



BUPATI PEMALANG
PROVINSI JAWA TENGAH

PERATURAN BUPATI PEMALANG
NOMOR 76 TAHUN 2020

TENTANG

RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN
SENTRA AGRIBISNIS " GEDANGE " KECAMATAN BODEH
KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2021-2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI PEMALANG,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 11 ayat (1) Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan, menyebutkan bahwa RPKP merupakan rencana pembangunan jangka menengah yang berlaku selama 5 (lima) tahun yang didalamnya memuat program pembangunan yang bersifat prioritas, terintegrasi dan spesifik;
- b. bahwa pembangunan kawasan perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar Desa yang dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat Desa melalui pendekatan pembangunan partisipatif;
- c. bahwa berdasarkan Pasal 10 ayat (3) Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan, menyebutkan bahwa Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan ditetapkan dengan Peraturan Bupati;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang Tahun 2021-2025;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42);

2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistim Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1950 tentang Penetapan Mulai Berlakunya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6321);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5558);
sebagaimana diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 57, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5864);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Pematang Nomor 15 Tahun 2015 tentang Kerja Sama Desa (Lembaran Daerah Kabupaten Pematang Tahun 2015 Nomor 15, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Pematang Nomor 15);

9. Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 3 Tahun 2016 tentang Perencanaan Pembangunan Desa (Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tahun 2016 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 3);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan (Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tahun 2017 Nomor 5, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 5);
11. Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pemalang Tahun 2018-2038 (Lembaran Daerah Kabupaten Pemalang Tahun 2018 Nomor 1);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN SENTRA AGRIBISNIS “GEDANGE” KECAMATAN BODEH KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2021-2025.

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Pemalang.
2. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
3. Bupati adalah Bupati Pemalang.
4. Perangkat Daerah adalah Perangkat Daerah Kabupaten Pemalang.
5. Desa adalah kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.
7. Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan, yang selanjutnya disingkat RPKP adalah rencana pembangunan jangka menengah di kawasan perdesaan yang berlaku selama 5 (lima) tahun.
8. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Pemalang, yang selanjutnya disingkat APBD adalah rencana keuangan tahunan Daerah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.
9. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, yang selanjutnya disebut APB Desa adalah rencana keuangan tahunan Pemerintahan Desa.

Pasal 2

RPKP Sentra Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang merupakan landasan dan pedoman operasional bagi Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Pemalang dan Pemerintah Desa di Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

Pasal 3

- (1) Sistematika RPKP Sentra Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang Tahun 2021-2025 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 terdiri dari :

BAB I	PENDAHULUAN
BAB II	PENDEKATAN DAN METODOLOGI
BAB III	GAMBARAN UMUM KABUPATEN PEMALANG
BAB IV	GAMBARAN UMUM KAWASAN PERDESAAN
BAB V	PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN BERBASIS PRODUK UNGGULAN
BAB VI	KEBIJAKAN, STRATEGI DAN PROGRAM
BAB VII	NILAI STRATEGIS KAWASAN PERDESAAN
BAB VIII	PENUTUP

- (2) Uraian mengenai Sistematika RPKP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

Pasal 4

RPKP Sentra Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang Tahun 2021-2025 sebagai pedoman penyusunan APBD dan APBDesa Tahun Anggaran 2021-2025.

Pasal 5

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Pemalang.

Ditetapkan di Pemalang
pada tanggal 28 Desember 2020

BUPATI PEMALANG,

Cap
ttd

JUNAEDI

Diundangkan di Pemalang
Pada tanggal 28 Desember 2020

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN PEMALANG

Cap
ttd

MOHAMAD ARIFIN

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KABUPATEN PEMALANG


SRI SUBYAKTO, SH, MS.i

Pembina Tingkat I
NIP. 19650218 199203 1 006

BERITA DAERAH KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2021 NOMOR 76



Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa

Jl. Gatot Subroto No.29, Bojongbata, Kec. Pemalang,
Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52319

RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN (RPKP)

**SENTRA AGRIBISNIS GEDANGE
KECAMATAN BODEH
TAHUN 2020**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke-Hadirat Allah SWT atas tersusunnya Laporan Akhir Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan(RPKP) Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh Tahun 2020.

Dokumen ini memuat latar belakang, gambaran umum wilayah studi dengan dinamikanya, kajian teori dan kebijakan mengenai RPKP, pendekatan metodologi dan tahapan pelaksanaan pekerjaan, penyusunan kebijakan, strategi, dan program serta nilai strategis terkait produk dan penyerapan tenaga kerja di kawasan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh Tahun 2020.

Demikian Laporan Akhir ini disusun dengan harapan dapat menjadi arahan didalam Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh Tahun 2020. Masukan, kritik, dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk menindaklanjuti kegiatan RPKP ini.

Pemalang,

2020

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 I-1
1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Maksud, Tujuan, dan Sasaran	I-2
1.3. Ruang Lingkup	I-4
1.4. Kedudukan RPKP	I-5
 BAB II PENDEKATAN DAN METODOLOGI	 II-1
2.1. Pendekatan	II-1
2.1.1. Pendekatan Partisipatif	II-1
2.1.2. Pendekatan Institusional	II-1
2.1.3. Pendekatan Top down dan Bottom Up	II-2
2.2. Metodologi	II-4
2.2.1. Kerangka Pikir	II-4
2.2.2. Jenis dan Sumber Data	II-5
2.2.3. Analisis Data	II-7
 BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN PEMALANG	 III-1
3.1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif	III-1
3.2. Fisik Dasar	III-2
3.2.1. Iklim	III-2
3.2.2. Topografi	III-4
3.2.3. Jenis Tanah	III-7
3.2.4. Penggunaan Lahan	III-9
3.3. Kependudukan	III-12
3.4. Perekonomian Wilayah	III-20



3.5. Kondisi Infrastruktur.....	III-25
3.5.1. Jalan dan Jembatan	III-25
3.5.2. Sarana Transportasi	III-25
3.5.3. Air Bersih	III-26
3.5.4. Sanitasi.....	III-28
3.5.5. Jaringan Energi Listrik	III-29
3.6. Potensi Wilayah	III-31
 BAB IV GAMBARAN UMUM KAWASAN PERDESAAN	IV-1
4.1. Penetapan dan Deliniasi Kawasan Perdesaan.....	IV-1
4.2. Fisik Lingkungan	IV-3
4.2.1. Topografi	IV-3
4.2.2. Jenis Tanah	IV-3
4.2.3. Penggunaan Lahan	IV-4
4.2.4. Kebencanaan	IV-5
4.3. Produk Unggulan Kawasan Perdesaan.....	IV-12
4.4. Produk Pendukung Kawasan Perdesaan	IV-13
4.5. Kependudukan	IV-15
4.5.1. Jumlah Penduduk	IV-15
4.5.2. Kepadatan Penduduk.....	IV-15
4.5.3. Laju Pertumbuhan Penduduk.....	IV-20
4.5.4. Sex Ratio	IV-17
4.5.5. Proyeksi Jumlah Penduduk.....	IV-19
4.6. Perekonomian.....	IV-20
4.6.1. Kesesuaian Sektor Basis Kabupaten terhadap Sektor/Komoditas Unggulan Kawasan Perdesaan	IV-20
4.6.2. Kondisi Kemiskinan	IV-24
4.7. Modal Sosial dan Budaya.....	IV-25
4.8. Sarana dan Prasarana	IV-27
4.8.1. Sarana dan Prasarana Transportasi.....	IV-27
4.8.2. Jaringan Telekomunikasi dan Internet.....	IV-29



4.8.3. Jaringan Energi.....	IV-31
4.8.4. Jaringan Air Bersih.....	IV-33
4.8.5. Persampahan.....	IV-33
4.8.6. Pengelolaan Limbah dan Sanitasi	IV-36
4.8.7. Sarana Pendidikan.....	IV-37
4.8.8. Sarana Kesehatan.....	IV-38
4.8.9. Sarana Peribadatan	IV-39
4.8.10. Sarana Ekonomi	IV-40
4.9. Kelembagaan.....	IV-41
4.9.1. Analisis Sistem Kelembagaan	IV-41
4.9.2. Analisis Susunan dan Peran Lembaga Formal.	IV-42
4.9.3. Analisis Susunan dan Peran Lembaga Informal	IV-42

BAB V PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN BERBASIS

PRODUK UNGGULAN	V-1
5.1. Tinjauan Kebijakan.....	V-1
5.1.1. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019	V-1
5.1.2. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pemalang	V-4
5.1.3. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pemalang	V-6
5.1.4. Posisi Kawasan Perdesaan dalam Konstelasi Regional dan Nasional	V-9
5.2. Konsep Pengembangan Kawasan.....	V-11
5.2.1. Tema Pengembangan Kawasan.....	V-11
5.2.2. Hulu Hilir Pengembangan Kawasan	V-11
5.3. Pengembangan Jejaring Kawasan Perdesaan	V-14

BAB VI KEBIJAKAN, STRATEGI, DAN PROGRAM..... VI-1

6.1. Potensi dan Permasalahan	VI-1
-------------------------------------	------





6.2. Isu Strategis.....	VI-3
6.3. Tujuan dan Sasaran	VI-4
6.4. Visi dan Misi.....	VI-5
6.5. Strategi dan Arah Kebijakan.....	VI-6
6.6. Program dan Kegiatan.....	VI-11
6.7. Site-plan pusat-pusat kegiatan	VI-11
 BAB VII NILAI STRATEGIS KAWASAN PERDESAAN	VII-1
7.1. Produk Barang dan Jasa.....	VII-1
7.2. Penyerapan Tenaga Kerja.....	VII-13
7.3. Peningkatan Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan	VII-15
 BAB VIII PENUTUP.....	VII-1
8.1. Kesimpulan	VIII-1



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kabupaten Pemalang	III-1
Tabel 3.2	Hari Hujan per Bulan di Kabupaten Pemalang Tahun 2019 Dirinci berdasarkan Stasiun	III-3
Tabel 3.3.	Banyaknya Curah Hujan Perbulan Menurut Stasiun Pemantau di Kabupaten Pemalang (mm) Tahun 2019	III-4
Tabel 3.4.	Ketinggian Wilayah Kabupaten Pemalang Berdasarkan Kecamatan (mdpl).....	III-5
Tabel 3.5	Persebaran Jenis Tanah Di Wilayah Kabupaten Pemalang	III-7
Tabel 3.6	Penggunaan Lahan di Kabupaten Pemalang 2015 – 2019.	III-9
Tabel 3.7	Penggunaan Lahan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pemalang Tahun 2019	III-10
Tabel 3.8	Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pemalang Tahun 2015- 2019	III-12
Tabel 3.9	Jumlah Penduduk Kabupaten Pemalang per Kecamatan Tahun 2015-201.....	III-13
Tabel 3.10	Kepadatan Penduduk Kabupaten Pemalang per Kecamatan Tahun 2015-2019.....	III-14
Tabel 3.11	Penduduk Kabupaten Pemalang Menurut Kelompok Umur Tahun 2015-2019 (jiwa)	III-15
Tabel 3.12	Rasio Jenis Kelamin dan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Pemalang Tahun 2019	III-16
Tabel 3.13	Perhitungan Proyeksi Penduduk Kabupaten Pemalang...	III-19
Tabel 3.14	PDRB ADHB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pemalang Tahun 2017 – 2019	III-21
Tabel 3.15	PDRB ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Pemalang Tahun 2017 – 2019	III-22
Tabel 3.16	Jumlah Kendaraan di Kabupaten Pemalang Tahun 2017- 2019	III-25
Tabel 3.17	Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum	III-26



Tabel 3.18 Jumlah Rumah Tangga Dengan Tempat BAB	III-27
Tabel 3.19 Daya Tersamsung, Energi Terjual Dan Biaya Listrik PLN Menurut Rayon PT. PLN di Pemalang	III-29
Tabel 3.20 Jumlah Pelanggan Listrik Menurut Rayon Pelayanan.....	III-30
Tabel 3.21 Produksi Sayur-Sayuran.....	III-31
Tabel 3.22 Produksi Perkebunan	III-32
Tabel 3.23 Jenis dan Jumlah Ternak di Kabupaten Pemalang.....	III-32
Tabel 3.24 Hasil Laut Untuk Pangan Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019.....	III-33
Tabel 4.1 Luas Topografi RPKP Kecamatan Bodeh Dirinci Per Desa .	IV-3
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kecamatan Bodeh Tahun 2018	IV-4
Tabel 4.3 Rawan Bencana Longsor RPKP Kecamatan Bodeh 2019...	IV-5
Tabel 4.4 Rawan Bencana Banjir dan Erosi RPKP Kecamatan Bodeh 2019	IV-6
Tabel 4.5 Luas Lahan Pisang RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-13
Tabel 4.6 Luas Lahan Jagung dan Produksi Jagung di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-15
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin RPKP Kecamatan Bodeh Tahun 2019	IV-16
Tabel 4.8 Kepadatan Penduduk di RPKP Kecamatan Bodeh 2019....	IV-16
Tabel 4.9 Laju Pertumbuhan Penduduk RPKP Kecamatan Bodeh tahun 2015-2019	IV-18
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk dan Sex Ratio RPKP Kecamatan Bodeh 2019	IV-18
Tabel 4.11 Angka Pertumbuhan dan Proyeksi Penduduk RPKP Kecamatan Bodeh Tahun 2025	IV-20
Tabel 4.12 Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pemalang (miliar rupiah), 2015-2019	IV-21
Tabel 4.13 Luas Panen, Produktivitas Pertanian dan Produksi di RPKP Kecamatan Bodeh Tahun 2018	IV-23



Tabel 4.14 Peserta BPJS dan SKTM di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019	IV-25
Tabel 4.15 Kelompok Kesenian di RPKP Kecamatan Bodeh Tahun 2020	IV-27
Tabel 4.16 Data Telekomunikasi RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019	IV-29
Tabel 4.17 Sumber Air Bersih RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2020	IV-33
Tabel 4.18 Kebutuhan Pembangunan Sarana Kesehatan di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019	IV-36
Tabel 4.19 Kebutuhan Pembangunan Sarana Peribadatan di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019 ..	IV-37
Tabel 4.20 Kebutuhan Pembangunan Sarana Ekonomi di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019 ..	IV-39
Tabel 4.21 Tabel Kebutuhan Pembangunan Sarana Peribadatan di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019.... ..	IV-40
Tabel 5.1 Sasaran Prioritas Pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan dalam RPJMN 2015 – 2019	V-1
Tabel 5.2 Lokasi KPPN yang diintervensi Ditjen PKP	V-2
Tabel 6.1 Potensi dan Masalah Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh.....	VI-1
Tabel 6.2 Perumusan Strategi dan Arah Kebijakan	VI-6
Tabel 6.3 Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan	VI-8
Tabel 7.1 Konsumsi Pangan Untuk Jenis Pisang Di Indonesia Tahun 2014-2018.....	VII-2
Tabel 7.2 Luas Lahan Pisang RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.....	VII-4
Tabel 7.3. Perkiraan kebutuhan investasi pisang segar dan produk olahan (2005- 2010).....	VII-4
Tabel 7.4. Biaya dan Pendapatan Produksi Pisang Segar (10 Ha).....	VII-5
Tabel 7.5 Proyeksi Pertumbuhan Dan Perkembangan Budidaya Tanaman Pisang Sebagai Tanaman Sela.....	VII-6



Tabel 7.6	Proyeksi Pertumbuhan Dan Perkembangan Budidaya Tanaman Pisang Sebagai Tanaman Demplot.....	VII-6
Tabel 7.7	Nilai ekonomi produk dan nilai tambah atas bahan baku dan bahan jadi terhadap komoditas pisang di wilayah Kecamatan Bodeh	VII-9
Tabel 7.8	Nilai Produk Dan Variasi Komoditas Jagung.....	VII-10
Tabel 7.9	Alternatif nilai produk dan variasi tepung jagung.....	VII-11
Tabel 7.10	Alternatif nilai produk dan variasi Emping jagung	VII-12
Tabel 7.11	Alternatif nilai produk dan variasi Sirup jagung.....	VII-12
Tabel 7.12	Potensi penyerapan tenaga kerja pada produk unggulan kawasan perdesaan komoditas Pisang.....	VII-14
Tabel 7.13	Potensi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Produk Unggulan Kawasan Perdesaan Komoditas Jagung.....	VII-1



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Pemalang	III-2
Gambar 3.2 Peta Keterangan Kabupaten Pemalang	III-6
Gambar 3.3 Peta Jenis Tanah Kabupaten Pemalang	III-8
Gambar 3.4 Grafik Prosentase Penggunaan Lahan Tahun 2019 di Kabupaten Pemalang	III-10
Gambar 3.5 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Pemalang	III-11
Gambar 3.6 Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019 (jiwa)	III-12
Gambar 3.7 Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Kabupaten Pemalang Tahun 2019	III-17
Gambar 3.8 Rasio Ketergantungan Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Kabupaten Pemalang Tahun 2019	III-18
Gambar 3.9 Perkembangan Dependency Ratio Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019	III-18
Gambar 3.10 Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019	III-19
Gambar 3.11 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2017-2019	III-20
Gambar 3.12 Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Lainnya di Jawa Tengah Tahun 2019 (%)	III-21
Gambar 3.13 Perkembangan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Kabupaten Pemalang Tahun 2017-2019 (Miliar Rupiah)	III-21
Gambar 3.14 Perkembangan PDRB Per kapita Kabupaten Pemalang Tahun 2017-2019	III-24
Gambar 3.15 Perkembangan PDRB Perkapita Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah Tahun 2017-2019 (Ribu Rupiah)	III-24
Gambar 3.16 Cakupan Kualitas Air Penyelenggara Air Minum	III-27
Gambar 3.17 Cakupan Rumah Tangga Ber PHBS	III-28
Gambar 3.18 Sebaran Jumlah Pelanggan PLN Menurut Wilayah Distribusi dan Jumlah Pelanggan	III-29



Gambar 3.19 Jumlah Produksi Padi Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019	III-30
Gambar 3.20 Jumlah Produksi Jagung Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019	III-31
Gambar 4.1 Peta Deliniasi RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-2
Gambar 4.2 Persentase Penggunaan Lahan Kecamatan Bodeh 2019	IV-5
Gambar 4.3 Peta Topografi RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-7
Gambar 4.4 Peta Jenis Tanah RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-8
Gambar 4.5 Peta Tata Guna Lahan RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.....	IV-9
Gambar 4.6 Peta Rawan Longsor RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.....	IV-10
Gambar 4.7 Peta Rawan Banjir dan Erosi RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.....	IV-11
Gambar 4.8 Jenis Pisang RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-13
Gambar 4.9 Ladang Jagung RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-14
Gambar 4.10 Akses Jalan Menuju Desa Parunggalih Kecamatan Bodeh	IV-25
Gambar 4.11 Peta Kondisi Jalan dan Jembatan RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.....	IV-28
Gambar 4.12 Peta Jaringan Telekomunikasi dan Internet RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh	IV-30
Gambar 4.13 Peta Jaringan Listrik RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.....	IV-32
Gambar 4.14 Peta Lokasi TPA RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.....	IV-35
Gambar 5.1 Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Pemalang.....	V-8
Gambar 5.2 Peta Konstelasi Kawasan RPKP Kecamatan Bodeh.....	V-11
Gambar 5.3 Peta Fungsi Kawasan RPKP Kecamatan Bodeh.....	V-13
Gambar 6.1 Site Plan RPKP Sentra Agribisnis Kecamatan Bodeh	VI-12



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan perdesaan menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pembangunan kawasan perdesaan merupakan perpeduan pembangunan antar desa dalam satu kabupaten/ kota. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan perdesaan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, dan Pemerintah Desa. Rencana pembangunan perdesaan di tetapkan oleh Bupati/ walikota sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah.

< SIGN HERE

Mendasari ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan Pasal 7 ayat (1) bahwa Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan merupakan rencana pembangunan jangka menengah yang berlaku selama 5 (lima) tahun yang di dalamnya memuat program pembangunan. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diubah dengan menyesuaikan pada perkembangan kebutuhan kawasan.

Dalam rangka Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan di Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, maka disusun dokumen terkait yang bertujuan untuk semakin mengoptimalkan peran-peran penting masyarakat dalam meningkatkan kualitas perekonomian dan kesejahteraan desa. Kawasan tersebut meliputi 12 Desa yang berada di Kecamatan Bodeh. Berdasarkan hasil kesepakatan rapat bersama antar Pemerintahan Desa Longkeyang, Desa Jatingarang, Desa Gunungbatu, Desa Pasir, Desa Kwasen, Desa Parunggalih, Desa Jatiroyom, Desa Payung, Desa Cangak, Desa Kemandungan, Desa Kesesirejo, dan Desa Kemandaran Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang yang terdiri dari unsur aparat desa, tokoh masyarakat



disepakati Kawasan Perdesaan Sentralisasi Agribisnis "GEDANGE". Desa yang termasuk dalam kawasan tersebut akan memfasilitasi kegiatan pertanian sentra agribisnis dengan produk jagung dan pisang di Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

Pembangunan Kawasan Perdesaan diharapkan dapat mendorong terwujudnya Kawasan Perdesaan yang secara ekonomi menjadi kawasan yang produktif dan berdaya saing tinggi; membantu penyediaan sarana ekonomi dalam mempermudah akses pasar produk bagi masyarakat yang diharapkan menjadi stimulan bagi tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor lainnya; mendorong terwujudnya BUMDesa Bersama (Bumdesma) sebagai lembaga ekonomi usaha masyarakat yang partisipatif, kapabel, berintegritas dan dikelola secara profesional.

Melalui penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE" Tahun 2021-2026 di Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang diharapkan dapat dicapai daya guna dan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan kawasan perdesaan dengan tetap memperhatikan potensi, fungsi daya dukung sumber daya alam dan sumber daya manusia guna semakin meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa, dan dapat segera dibuat payung hukum berupa Peraturan Bupati untuk memperkuat dasar perundangannya, sekaligus sebagai acuan bagi pengambilan keputusan di tingkat daerah maupun bagi masyarakat pada umumnya.

1.2. Maksud, Tujuan, dan Sasaran

1.2.1. Maksud

Maksud dari kajian Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" di Kecamatan Bodeh adalah tersusunnya laporan tentang rencana program kegiatan dan rencana pembangunan fasilitas penunjang di Desa Longkeyang, Desa Jatingarang, Desa Gunungbatu, Desa Pasir, Desa Kwasen, Desa Parunggalih, Desa Jatiroyom, Desa Payung, Desa Cangak, Desa Kemandungan, Desa Kesusirejo, dan Desa Kemandaran guna meningkatkan agribisnis di kawasan tersebut berdasarkan kesepakatan antara perangkat desa, dan tokoh masyarakat dengan memperhatikan potensi, permasalahan dan kerangka strategik penanganan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa sebagai bahan perencanaan dan



evaluasi kebijakan program di Pembangunan Kawasan Perdesaan di Kabupaten Pemalang.

1.2.2. Tujuan

Tujuan kegiatan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Sentra Agribisnis "GEDANGE" adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi kawasan (aspek fisik dasar , ekonomi, kependudukan, sarana prasarana, dan kelembagaan) dan deliniasi kawasan perdesaan yang masuk dalam Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE";
2. Mengetahui dan menganalisis potensi dan permasalahan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis berdasarkan aspek kondisi fisik dasar, aspek ekonomi, sosial budaya, kelembagaan serta aspek sarana prasarana penunjang Pembangunan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE";
3. Menyusun rumusan isu strategis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat kawasan perdesaan dan relevan terhadap pencapaian target pembangunan daerah;
4. Melakukan analisis sinergisme berdasarkan pengelompokkan komoditas unggulan dan penetapan klaster dalam lingkup kawasan perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE";
5. Membuat program kegiatan, pendanaan, dan indikator dengan mempertimbangkan strategi dan arah kebijakan yang didapatkan dari hasil analisis sinergisme di kawasan perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE".

1.2.3. Sasaran

Sasaran kegiatan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Sentra Agribisnis "GEDANGE" adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya gambaran kondisi kawasan (aspek fisik dasar , ekonomi, kependudukan, sarana prasarana, dan kelembagaan) dan deliniasi kawasan perdesaan yang masuk dalam Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE";
2. Tersusunnya analisa potensi dan permasalahan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis berdasarkan aspek kondisi fisik dasar, aspek ekonomi, sosial budaya, kelembagaan serta aspek sarana prasarana penunjang Pembangunan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE";



3. Tersusunnya isu strategis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat kawasan perdesaan dan relevan terhadap pencapaian target pembangunan daerah;
4. Tersusunnya analisis sinergisme berdasarkan pengelompokan komoditas unggulan dan penetapan klaster dalam lingkup kawasan perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE";
5. Tersusunnya program kegiatan, pendanaan, dan indikator dengan mempertimbangkan strategi dan arah kebijakan yang didapatkan dari hasil analisis sinergisme di kawasan perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE".

1.3. Ruang Lingkup

1.3.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penyusunan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang adalah seluruh desa di Kecamatan Bodeh. Terdapat 12 desa yaitu:

1. Desa Longkeyang
2. Desa Jatingarang
3. Desa Gunungbatu
4. Desa Pasir
5. Desa Kwasen
6. Desa Parunggalih
7. Desa Jatiroyom
8. Desa Payung
9. Desa Cangak
10. Desa Kemandungan
11. Desa Kesesirejo
12. Desa Kebandaran

1.3.2. Ruang Lingkup Materi

Lingkup pelaksanaan kegiatan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Sentra Agribisnis "GEDANGE" di Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang meliputi:

1. Tahapan persiapan, meliputi:
 - a. Mobilisasi tenaga ahli dan tenaga pendukung;
 - b. Kajian literatur/ referensi mengenai pengembangan kawasan perdesaan dan agribisnis "GEDANGE";



- c. Penyiapan metodologi dan rencana kerja, termasuk persiapan survei/ pengumpulan data;
- d. Penyusunan Laporan Pendahuluan.
2. Tahapan kompilasi data dan analisis, meliputi:
 - a. Pengumpulan data, baik primer maupun sekunder sesuai dengan kebutuhan;
 - b. Identifikasi lingkup wilayah kajian dan pengembangan lingkup wilayah kajian Pembangunan Kawasan Perdesaan (PKP) ;
 - c. Identifikasi potensi simpul-simpul *linkage* (keterkaitan) pengembangan Pembangunan Kawasan Perdesaan (PKP) Sentra Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.
3. Tahapan pelaporan akhir, meliputi:
 - a. Penyusunan Rumusan Kerangka Strategis Pembangunan Kawasan Perdesaan (PKP) Sentra Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh;
 - b. Penyusunan rekomendasi;
 - c. Penyusunan Laporan Akhir dan penggandaan laporan.

1.4. Kedudukan RPKP

Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan (RPKP) bertujuan untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh Desa dalam aspek berupa sosial budaya, ekonomi, pelayanan jasa pemerintahan, dan sarana prasarana desa demi kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dimana pengaturan tentang desa bertujuan untuk melestarikan dan memajukan adat, tradisi, kebudayaan masyarakat desa. Selain itu, pengaturan desa bertujuan untuk mendorong gerakan partisipasi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi desa baik dari segi pelayanan publik, sosial budaya, dan perekonomian serta desa sebagai subjek dari sebuah pembangunan.

Penetapan dan perencanaan kawasan perdesaan ada dalam pasal 6 sampai dengan pasal 9 Permendesa nomor 5 tahun 2016. Penetapan dan perencanaan kawasan perdesaan memperhatikan RTRW Kabupaten/Kota dan RPJMD Kabupaten/Kota terutama dalam penentuan prioritas, jenis dan lokasi program pembangunan. Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan disusun oleh TKPKP



Kabupaten/Kota. Yang kemudian ditetapkan dengan Peraturan Bupati/Walikota.

Jangka waktu pembangunan kawasan perdesaan berdasarkan rencana pembangunan kawasan perdesaan adalah rencana program pembangunan jangka menengah yang berlaku selama 5 tahun (pasal 7 ayat 1) yang terdiri atas kegiatan prioritas tahunan. Rencana pembangunan kawasan perdesaan setidaknya ada didalamnya tentang isu strategis kawasan perdesaan, tujuan dan sasaran pembangunan kawasan perdesaan, strategi dan arah kebijakan kawasan perdesaan, program dan kegiatan pembangunan kawasan perdesaan, indikator capaian kegiatan dan kebutuhan pendanaan. Berdasarkan UU no . 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 83 disebutkan bahwa :

- 1 Pembangunan kawasan perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar desa dalam satu kabupaten/kota.
- 2 Pembangunan kawasan perdesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan perdesaan melalui pendekatan partisipatif.
- 3 Pembangunan kawasan perdesaan meliputi :
 - Penggunaan dan pemanfaatan wilayah desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai tata ruang kabupaten/kota
 - Pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan
 - Pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi perdesaan dan pengembangan teknologi tepat guna
 - Pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi
- 4 Rancangan pembangunan kawasan perdesaan dibahas bersama oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa
- 5 Rencana pembangunan Kawasan Perdesaan ditetapkan oleh Bupati sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah.

Berdasarkan Peraturan Daerah No 5 tahun 2017 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan menjelaskan bahwa Kawasan perdesaan yang telah diusulkan, selanjutnya disetujui dan ditetapkan oleh Bupati, yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penyusunan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP).



BAB II

PENDEKATAN DAN METODOLOGI

2.1 Pendekatan

2.1.1 Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif merupakan salah satu cara merumuskan kebutuhan pembangunan daerah dan desa yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Konsep ini menempatkan masyarakat lapisan bawah sebagai perencana dan penentu kebijakan pembangunan di tingkat lokal. Pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa merupakan suatu paduan atau model penggalian potensi dan gagasan pembangunan desa yang menitikberatkan pada partisipasi atau peranserta masyarakat dalam keseluruhan proses pembangunan. Konsep ini dilandasi oleh nilai-nilai dan semangat gotong royong yang telah mengakar dan budaya masyarakat Indonesia. Gotong royong bertumpu pada keyakinan bahwa setiap warga masyarakat memiliki hak untuk memutuskan dan merencanakan terbaik bagi diri dan lingkungan serta cara terbaik untuk mewujudkannya.

< SIGN HERE

Didalam pengusulan dan penyusunan kajian Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh dilakukan beberapa proses yang melalui pendekatan partisipatif. Pada proses pengusulan dilakukan Musyawarah Antar Desa (MAD) untuk menyepakati kawasan pedesaan yang akan menjadi Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan. Sedangkan pada proses penyusunan kajian pendekatan partisipatif dilakukan dengan cara mengumpulkan aspirasi masyarakat untuk menentukan isu strategis yang terdapat dalam kawasan pedesaan dan pelibatan masyarakat dalam mengembangkan kawasan pedesaan dalam mengelola kegiatan ekonomi dan pariwisata.

2.1.2 Pendekatan Institusional

Pendekatan institusional atau kelembagaan mengacu pada negara sebagai fokus kajian utama. Setidaknya, ada dua jenis atau pemisahan institusi negara, yakni negara demokratis



yang berada pada titik "pemerintahan yang baik" atau *good governance* dan negara otoriter yang berada pada titik "pemerintahan yang jelek" atau *bad governance* dan kemudian berkembang lagi dengan banyak varians yang memiliki sebutan nama yang berbeda-beda. Namun, pada dasarnya jika dikaji secara krusial, struktur pemerintahan dari jenis-jenis institusi negara tersebut tetap akan terbagi lagi menjadi dua yakni masalah antara "baik" dan "buruk" tadi. Terdapat lima karakteristik atau kajian utama pendekatan ini, yakni:

- 1 Legalisme (*legalism*), yang mengkaji aspek hukum, yaitu peranan pemerintah dalam mengatur hukum terkait kawasan pedesaan;
- 2 Strukturalisme, yakni berfokus pada perangkat kelembagaan utama atau menekankan pentingnya keberadaan struktur dan struktur itu pun dapat menentukan perilaku seseorang seperti terbentuknya BUMDes pada suatu desa sebagai bentuk kelembagaan dari suatu pemaksimalan potensi desa yang ditujukan demi kesejahteraan bersama;
- 3 Holistik (*holism*) yang menekankan pada kajian sistem yang menyeluruh;
- 4 Sejarah atau *historicism* yang menekankan pada analisisnya dalam aspek sejarah seperti kehidupan sosial-ekonomi dan kebudayaan;
- 5 Analisis normatif atau *normative analysis* yang menekankan analisisnya dalam aspek yang normatif sehingga akan terfokus pada penciptaan *good government*.

2.1.3 Pendekatan *Top down* dan *Bottom Up*

Pembangunan pedesaan bersifat multidimensional dan multi aspek. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis atau pembahasan yang lebih terarah dan dalam konteks serba keterkaitan dengan bidang atau sektor dan aspek di luar pedesaan (fisik dan non fisik, ekonomi dan non ekonomi, sosial-budaya, spasial dan non spasial). Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kepedulian, kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program-program yang dilaksanakan di



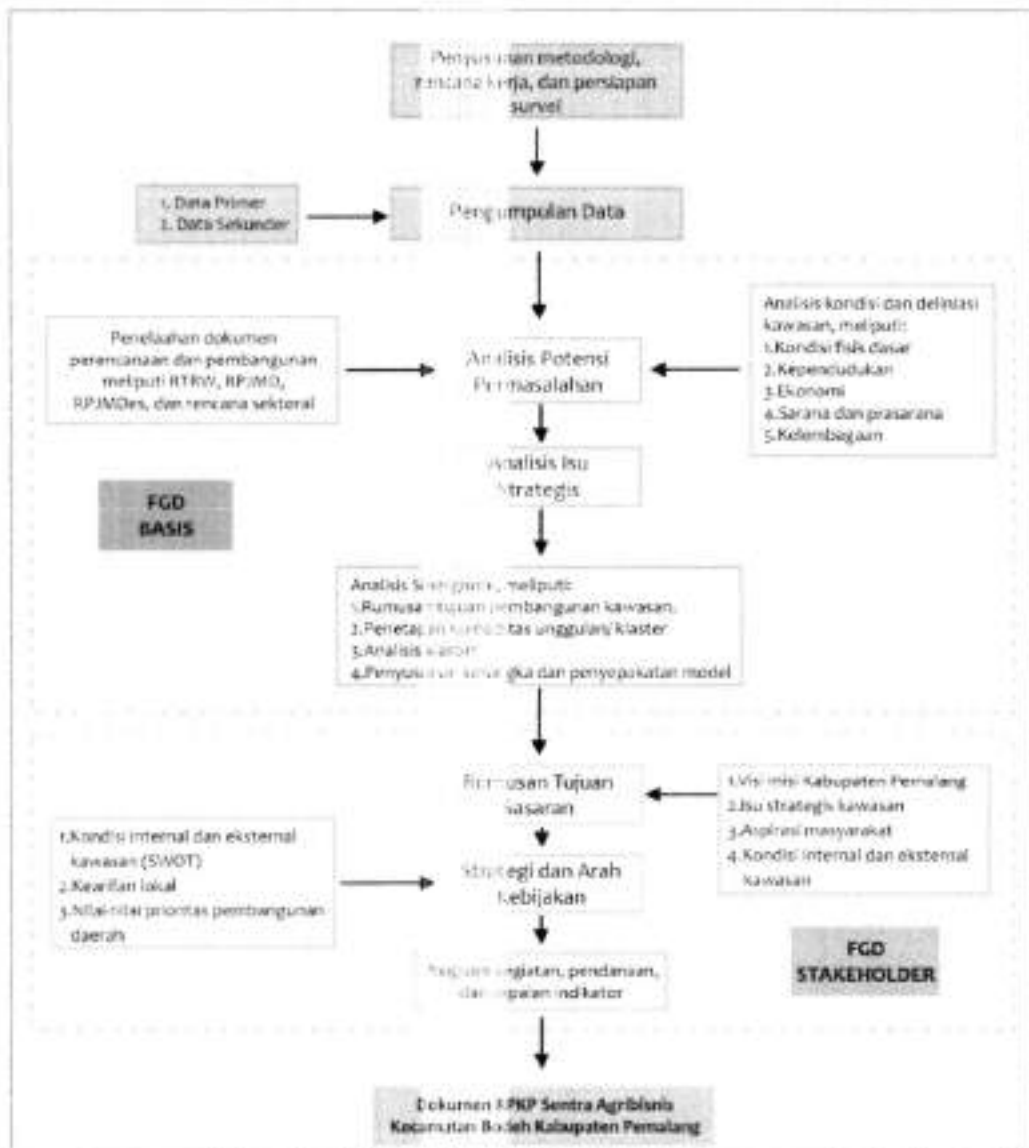
daerahnya. Pembangunan masyarakat desa pada dasarnya merupakan gerakan masyarakat yang didukung oleh pemerintah untuk memajukan masyarakat desa.

Masyarakat pedesaan tidak hanya sebagai penonton, tetapi mereka harus secara aktif ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan menikmati hasil pembangunan. Namun pelaksanaannya perlu ada pihak atau suatu lembaga yang dapat mengorganisir, memfasilitasi, dan menggunakan masyarakat pedesaan. Pembangunan pedesaan yang partisipatif merupakan suatu kondisi fundamental yang berlaku dan dilakukan sejak dahulu hingga sekarang dan tetap relevan untuk masa depan. Partisipasi masyarakat itu mengikuti perkembangan zaman dari sistem pemerintahan yang berlangsung dalam suatu kurun waktu. Dalam sistem pemerintahan yang sentralistik, mekanisme perencanaan pembangunannya adalah *top-down*, dan partisipasi masyarakatnya adalah bersifat mobilisasi atau pengerahan massa. Sedangkan dalam sistem pemerintahan yang desentralistik/otonomi daerah, mekanisme perencanaan pembangunannya adalah *bottom-up* dan partisipasi masyarakatnya dilakukan dengan kesadaran dan kebersamaan yang tinggi.



2.2 Metodologi

2.2.1 Kerangka Pikir



Alur dari kerangka pikir dapat dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu tahap persiapan, tahap analisis, dan tahap perumusan dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan dimulai dengan penyusunan metodologi, rencana kerja, dan persiapan survey. Setelah itu dilanjutkan dengan pengumpulan data baik data primer dan sekunder yang menunjang pengerjaan dokumen.

Setelah data sudah dikumpulkan dilanjutkan dengan tahapan analisis yang diawali dengan analisis potensi permasalahan. Potensi permasalahan yang ada di lokasi studi kemudian dianalisis menjadi analisis strategi dan arah kebijakan yang menjadi dasar program kegiatan, pendanaan, dan capaian indikator yang menjadi muatan dalam dokumen RPKP Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.



2.2.2 Jenis dan Sumber Data

Kegiatan pengumpulan data pada pelaksanaan pekerjaan ini berupaya untuk menggali berbagai permasalahan yang dihadapi dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Proses pengumpulan dan kompilasi data akan dilakukan dalam dua jenis, yaitu pengumpulan persepsi masyarakat secara langsung (primer) dengan melihat kondisi lapangan, dan pengumpulan data melalui buku laporan statistik (sekunder).

1. Survey Instansional dan Survei Literatur (Sekunder)

Survey instansional adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui survey sekunder pada instansi-instansi terkait. Tujuan penggunaan metode pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data-data peraturan, pedoman pelaksanaan dan aturan-aturan standar yang telah dikeluarkan oleh instansi-instansi yang terkait dengan ruang lingkup pekerjaan.

Disamping pada instansi yang terkait, survey pengumpulan data sekunder juga dilakukan pada berbagai perpustakaan umum dan perguruan tinggi, yang diperkirakan mempunyai buku-buku pegangan (*textbooks*) untuk ruang lingkup penelitian pekerjaan ini. Termasuk disini adalah berbagai kepustakaan tentang hasil penelitian.

Sasaran yang akan dicapai dari tahap survei data sekunder ini adalah: mendapatkan kejelasan mengenai kebijakan/rencana/program yang telah ada yang sudah diimplementasikan atau belum sebagai bahan konsolidasi teknis.

2. Survey Lapangan (*Field Observation*)

Survey lapangan adalah pengamatan keadaan lapangan secara visual. Adapun tujuan dari survey lapangan ini adalah untuk mengamati kondisi yang terdapat di lapangan, untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang sebenarnya terdapat di lapangan.

Di dalam kegiatan pengamatan di lapangan ini, metode yang digunakan adalah pengamatan terkendali (*controlled obersevation*), yaitu metode pengamatan dimana posisi pengamat hanya terbatas pada pengamatan dari kondisi yang



ada, tetapi tidak secara langsung terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang diamatinya.

3. Survey Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan mengenai permasalahan yang dihadapi di dalam proses pelaksanaan kegiatan, melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*). Pada dasarnya, tujuan dari pengumpulan data melalui wawancara ini adalah untuk menunjang metode survey lapangan. Hal yang perlu dilakukan sebelum wawancara antara lain:

- a. Penyusunan daftar kebutuhan data yang diperlukan, yang ditujukan baik kepada instansi maupun lembaga serta narasumber yang lain.
- b. Penyiapan tenaga ahli dan surveyor yang akan diterjunkan di lapangan.
- c. Inventarisasi data yang sudah ada, berupa data sekunder, berupa pedoman dan arahan kegiatan serta standar-standar, hasil studi dan penelitian yang pernah dilakukan. Inventarisasi data ini sangat perlu untuk menyusun strategi pengumpulan data yang dapat digunakan pada proses-proses pelaksanaan kegiatan selanjutnya.
- d. Pembuatan kerangka dasar, yang dipergunakan untuk berbagai kegiatan survey, analisis dan rencana serta penyajian dalam laporan.

4. Teknis FGD

Focussed Group Discussion digunakan pada tahap perumusan potensi dan permasalahan kawasan sehingga dapat diidentifikasi isu prioritas terkait pengembangan kawasan. Pada FGD tersebut dilakukan pada tingkat basis. Sedangkan FGD yang kedua dilakukan pada tataran stakeholder, untuk merumuskan tujuan dan sasaran serta strategi kebijakan yang digunakan sebagai arahan untuk merumuskan program kegiatan, pendanaan dan capaian indikator selama 5 tahun ke depan.

Hasil pengumpulan data ini kemudian diolah kedalam formulasi penyajian data, sehingga menjadi masukan untuk proses analisis. Produk penyajian data ini merupakan proses seleksi data yang disajikan dalam bentuk tabulasi, diagram, diskripsi, grafik dan peta yang disusun secara sistematis



sehingga mudah dibaca, dimengerti dan siap untuk dianalisis.

2.2.3 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah metode analisis kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis Kuantitatif

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu data-data yang dapat diukur dengan jelas, biasanya berupa angka-angka, grafik, tabel dan data-data statistik lainnya. Analisis kuantitatif digunakan dalam analisis ruang untuk menghitung prosentase penggunaan lahan, prosentase jumlah penduduk menurut mata pencaharian, serta menghitung kepadatan penduduk.

2. Analisis Kualitatif

Analisis ini menggunakan data-data yang tidak secara langsung dapat diukur besarnya, dengan kata lain tidak menggunakan data-data statistik untuk menyatakan hasil akhir namun lebih banyak memberikan uraian, penjelasan, dan perbandingan. Ada beberapa teknik analisis yang umumnya digunakan dalam analisis kualitatif, yaitu:

- Analisis Deskriptif

Analisis ini adalah menggambarkan kondisi/ keadaan yang berkembang di lapangan. Pada umumnya metode ini merupakan uraian-uraian/ narasi yang harus dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya tanpa dikurangi atau ditambahi.

- Analisis Proyektif

Analisis ini biasanya dilakukan setelah mendapat masukan/hasil dari analisis deskriptif ataupun normatif. Pada dasarnya metode proyektif lebih banyak memfokuskan pada upaya memahami fenomena yang berkembang, untuk dapat ditentukan arah kecenderungannya/ trend. Jadi dalam metode ini, unsur intuitif atau peramalan sangat diperlukan.

- Analisis Normatif

Analisis ini dilakukan terhadap keadaan yang seharusnya mengikuti suatu aturan/pedoman ideal tertentu. Aturan tersebut dapat merupakan standar yang ditetapkan instansi tertentu maupun landasan hukum lainnya, maupun berdasarkan kebijakan dan rencana penataan ruang terkait.



BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN PEMALANG

3.1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Pemalang adalah salah satu daerah otonom yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Pemalang terletak diantara 8°52'30" - 7°20'11" LS dan antara 109°17'30" - 109°40'30" BT dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Pekalongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Purbalingga
- Sebelah Barat : Kabupaten Tegal

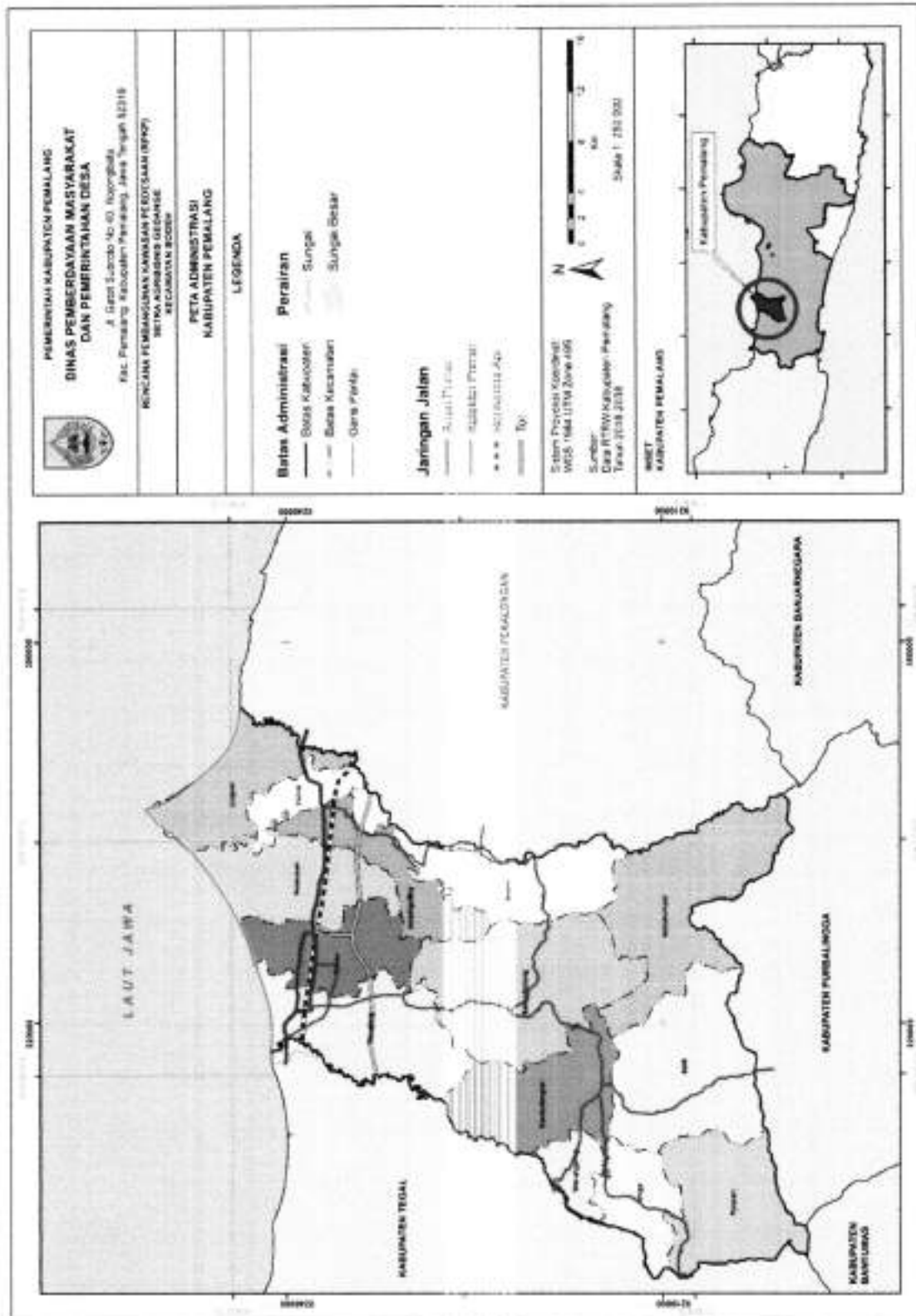
Kabupaten Pemalang memiliki wilayah dengan luas 1.115,3 km² terdiri dari 211 Desa dan 11 Kelurahan yang tersebar di 14 wilayah administrasi Kecamatan, dimana luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Bantarbolang (139,19 km² atau 12,48%) dan terkecil adalah Kecamatan Comal (26,54 km² atau 2,38%). Berikut adalah pembagian administrasi Kabupaten Pemalang

Tabel 3.1.

Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kabupaten Pe

No	Kecamatan	Luas Area (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten	Ju. Kelurahan
1	Moga	41,40	3,71	10
2	Warungpring	26,31	2,36	6
3	Pulosari	87,52	7,85	12
4	Belik	124,54	11,17	12
5	Watukumpul	129,02	11,57	15
6	Bodeh	85,98	7,71	19
7	Bantarbolang	139,19	12,48	17
8	Randudongkal	90,32	8,10	18
9	Pemalang	101,93	9,14	20
10	Taman	67,41	6,04	21
11	Petarukan	81,29	7,29	20
12	Ampelgading	53,30	4,78	16
13	Comal	26,54	2,38	18
14	Ulujami	60,55	5,43	18
Jumlah		1.115,3	100,00	222

Sumber : Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020



Gambar 3.1. Peta Administrasi Kabupaten Pemalang

3.2. Fisik Dasar

3.2.1. Iklim

Kondisi klimatologi di Kabupaten Pemalang dapat dilihat dari jumlah curah hujan dan hari hujan yang terjadi. Dengan kondisi topografi yang beragam menjadi salah satu faktor curah hujan di wilayah Kabupaten Pemalang berbeda-beda.



Kabupaten Pemalang mempunyai iklim tropis dengan dua musim silih berganti sepanjang tahun : yakni musim penghujan dan musim kemarau, dengan suhu rata-rata berkisar antara 24°C - 31°C. Jumlah hari hujan di Kabupaten Pemalang pada tahun 2019 mencapai rata-rata 117 yang terpantau dari 18 stasiun pemantau hujan. Jumlah hari hujan terendah pada bulan Agustus nyaris tidak ada hari hujan, sedangkan tertinggi pada bulan Januari sejumlah 20 hari hujan.

Jumlah curah hujan di Kabupaten Pemalang pada tahun 2019 mencapai 2.157,17 mm yang terpantau dari rata-rata 18 stasiun pemantau. Adapun bulan dengan curah hujan paling rendah adalah bulan Agustus yang terpantau nyaris tidak adanya hujan. Sedangkan curah hujan paling tinggi pada bulan Februari sebesar 449,67 mm. Berikut ini dapat dilihat jumlah curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Pemalang.

Tabel 3.2.

**Hari Hujan per Bulan di Kabupaten Pemalang Tahun 2019 Dirinci
berdasarkan Stasiun**

Stasiun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jmi Total
Kejene	19	20	15	19	9	0	1	0	1	3	10	14	111
Warungpring	23	23	23	24	18	0	3	0	3	3	7	21	148
Kecepit	23	27	21	25	27	0	1	0	2	5	13	21	165
Randudongkal	19	25	19	20	9	0	0	1	2	4	7	17	123
Nambo	21	24	19	23	7	2	1	0	2	5	13	17	134
Moga	20	17	10	20	12	2	0	0	0	4	6	17	108
Pulosari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Belik	27	27	27	26	15	2	3	2	2	6	17	24	178
Banjardawa	9	4	6	8	2	0	0	0	0	0	1	16	46
Sungapan	19	15	17	10	5	2	2	0	0	1	6	16	93
Karangsuci	19	13	15	10	3	2	2	0	0	1	5	15	85
Klareyan	20	13	19	11	3	1	3	0	0	1	3	7	81
Karangtengah	9	9	6	7	7	0	2	0	0	1	2	8	51
Sokawati	22	19	18	17	6	0	3	0	0	4	7	14	110
Bantarbolang	15	16	16	23	7	0	0	0	1	3	9	14	104
Pedagung	15	19	19	25	6	0	0	0	2	5	14	19	124
Watukumpul	25	27	26	22	4	2	1	0	1	4	14	23	149
Sipedang	25	27	24	27	4	2	1	0	1	3	14	23	151
Bongas	25	25	23	21	4	2	1	0	1	4	14	23	143
Rata - rata	20	19	18	19	8	1	1	0	1	3	9	17	117

Keterangan : (-) Data tidak tersedia

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020



Tabel 3.3.
Banyaknya Curah Hujan Perbulan Menurut Stasiun Pemantau
di Kabupaten Pemalang (mm) Tahun 2019

Stasiun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jml Total
Kejene	333	297	270	164	153	0	15	0	6	14	90	322	1664
Warungpring	373	386	352	298	203	0	6	0	26	26	101	420	2191
Kecepit	514	516	377	574	221	0	2	0	10	106	116	491	2927
Randudongkal	477	677	312	590	125	0	0	4	10	41	186	363	2785
Nambo	524	699	415	543	133	18	3	0	8	32	218	287	2880
Moga	1	828	284	927	493	80	0	0	0	129	138	514	3394
Pulosari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Belik	2	780	1	1	190	9	32	8	3	56	272	855	2209
Banjardawa	209	67	214	126	72	0	0	0	0	0	5	128	821
Sungapan	344	216	290	72	34	15	18	0	0	4	73	139	1225
Karangsuci	347	214	239	67	44	14	18	0	0	3	71	101	1118
Klareyan	346	199	305	127	18	10	52	0	0	10	14	86	1167
Karangtengah	325	234	251	142	110	0	58	0	0	8	86	123	1337
Sokawati	500	286	182	150	71	0	16	0	0	20	123	158	1506
Bantarbolang	348	334	258	528	138	0	0	0	4	14	128	367	2119
Pedagung	392	386	345	589	183	0	0	0	20	65	306	486	2772
Watukumpul	1	643	736	598	59	74	2	0	20	26	270	478	2907
Sipedang	1	652	549	582	66	14	2	0	23	27	277	534	2727
Bongas	1	680	656	659	77	20	2	0	25	20	364	576	3080
Rata - rata	279.94	449.67	335.33	374.28	133.89	28.22	17.38	6	14	34	158	357	2157.17

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020

3.2.2. Topografi

Secara topografis, Kabupaten Pemalang memiliki keunikan wilayah, yang dapat dikelompokkan menjadi empat (4) kategori, yaitu daerah dataran pantai; daerah dataran rendah; daerah dataran tinggi dan daerah pegunungan:

1. Daerah dataran pantai: daerah ini memiliki ketinggian rata-rata antara 1-5 meter diatas permukaan air laut (dpl); meliputi 17 desa dan 1 kelurahan yang terletak di bagian utara yang termasuk kawasan pantai.
2. Daerah dataran rendah: daerah ini memiliki ketinggian rata-rata antara 6-15 meter dpl yang meliputi 69 desa dan 10 kelurahan di bagian selatan dari wilayah pantai.
3. Daerah dataran tinggi: daerah ini memiliki ketinggian rata-rata antara 16-212 meter dpl yang meliputi 76 desa, terletak di bagian tengah dan selatan.
4. Daerah pegunungan: terbagi menjadi dua, yaitu:



- a. Daerah dengan ketinggian antara 213-924 meter diatas permukaan laut, meliputi 39 desa yang terletak dibagian selatan.
- b. Daerah berketinggian 925 meter diatas permukaan laut yang terletak di bagian selatan. Daerah ini meliputi 10 desa dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga. Secara rinci ketinggian wilayah di Kabupaten Pemalang dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4.

**Ketinggian Wilayah Kabupaten Pemalang Berdasarkan Kecamatan
(mdpl)**

No	Kecamatan	Ketinggian (mdpl)
1	Moga	497
2	Warungpring	213
3	Pulosari	914
4	Belik	738
5	Watukumpul	559
6	Bodeh	15
7	Bantarbolang	34
8	Randudongkal	212
9	Pemalang	6
10	Taman	6
11	Petarukan	8
12	Ampelgading	13
13	Comal	9
14	Ulujami	6

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020

Kenampakan bentang alam wilayah Kabupaten Pemalang merupakan areal dataran, perbukitan dan pegunungan yang memiliki kemiringan lereng beragam mulai 0% sampai lebih dari 40% dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Kemiringan 0 – 8%

Berada di seluruh wilayah Kecamatan Petarukan, Ulujami dan Comal, sebagian besar wilayah Kecamatan Pemalang, Taman, Ampelgading dan sebagian wilayah Kecamatan Bodeh, Bantarbolang dan sebagian kecil di wilayah Kecamatan Randudongkal.

2. Kemiringan 8 – 15%

Tersebar di sebagian besar wilayah Kecamatan Moga, Warungpring, Randudongkal, dan Bantarbolang, sebagian di



3.2.3. Jenis Tanah

Jenis tanah di kabupaten Pemalang secara garis besar terbagi menjadi Endapan Aluvial, kelompok Litosol, Latosol, Regosol, Andosol, dan Podsolik dengan sebaran dapat dilihat pada tabel gambar berikut :

Tabel 3.5.

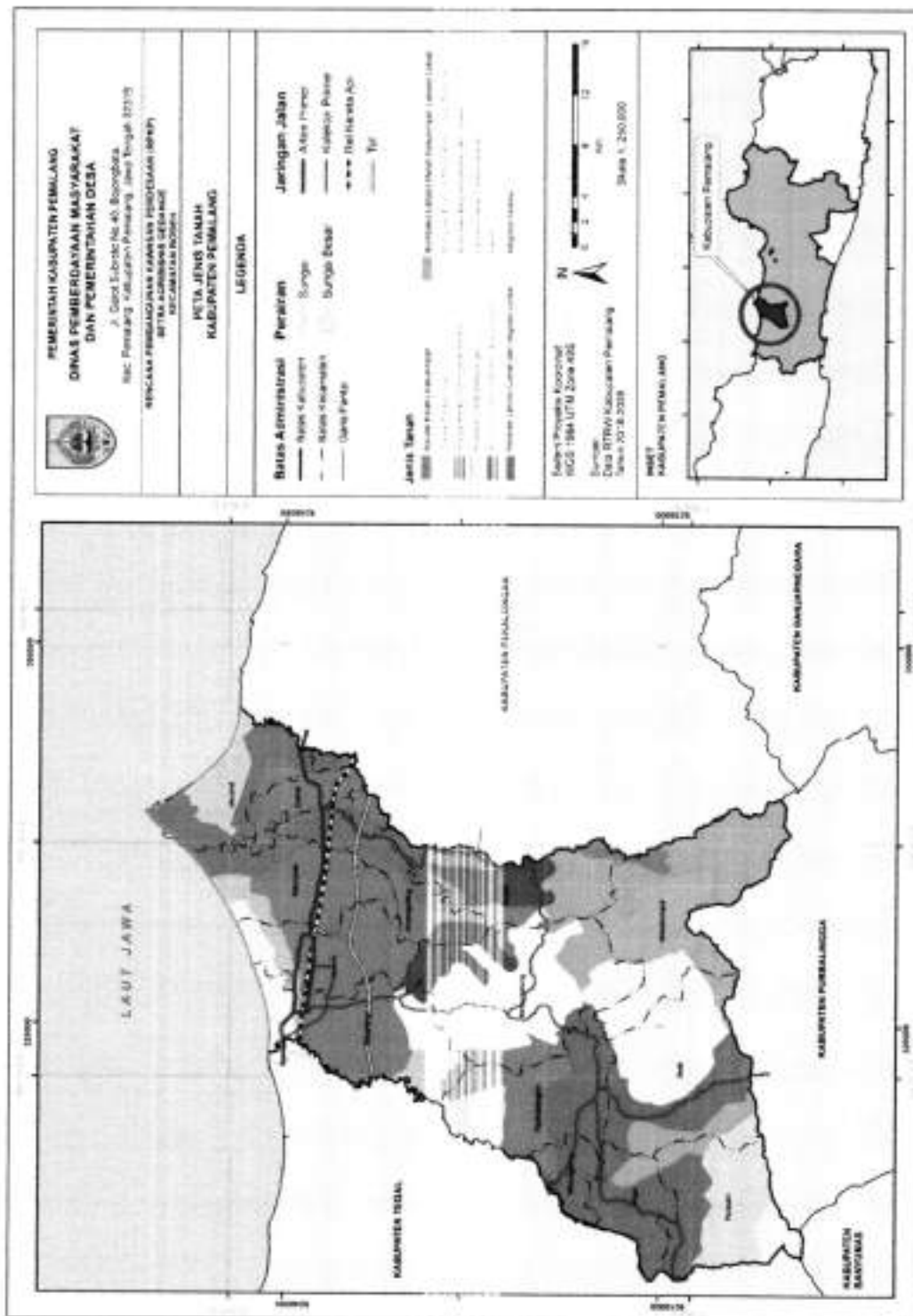
Persebaran Jenis Tanah Di Wilayah Kabupaten Pemalang

No	Jenis Tanah	Persebaran
1	Alluvial Kelabu dan Coklat Kelabu	Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Ulujami, Kecamatan Bodeh dan Kecamatan Comal
2	Alluvial Kelabu Kekuningan	Kecamatan Pemalang, Kecamatan Taman, Kecamatan Petarukan, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Comal, Kecamatan Ulujami, Kecamatan Bodeh, Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Randudongkal, Kecamatan Warungpring, Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Belik
3	Alluvial Kelabu Tua	Kecamatan Pemalang, Kecamatan Taman, Kecamatan Petarukan
4	Andosol Coklat Kekuningan	Kecamatan Watukumpul dan wilayah kecil Kecamatan Bantarbolang
5	Asosiasi Gromosol Kelabu Kekuningan	Kecamatan Pemalang, Kecamatan Taman, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Bodeh
6	Asosiasi Latosol Coklat dan Regosol Coklat	Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Randudongkal, Kecamatan Warungpring, Kecamatan Moga, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Belik
7	Kompleks Latosol Merah Kekuningan, Latosol Coklat	Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Bodeh, Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Belik, Kecamatan Moga, Kecamatan Pulosari
8	Kompleks Podsolik Merah Kekuningan, Podsolik	Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Belik
9	Kompleks Regosol Kelabu dan Litosol	Kecamatan Pulosari
10	Latosol Coklat Tua Kemerahan	Kecamatan Pemalang, Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Kecamatan Bodeh



No	Jenis Tanah	Persebaran
11	Litosol	Kecamatan Pemalang, Kecamatan Randudongkal, Kecamatan Ulujami dan wilayah kecil Kecamatan Bantarbolang
12	Regosol Kelabu	Kecamatan Pemalang, Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Belik

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pemalang tahun 2018-2038



Sumber: RTRW Kabupaten Pemalang 2018-2038

Gambar 3.3. Peta Jenis Tanah Kabupaten Pemalang



3.2.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Pemalang pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan luas lahan sawah yang beralih menjadi lahan bukan sawah sebesar 1.253 ha (3,448%). Pada tahun 2018, dari total luas lahan Kabupaten Pemalang, sebesar 32,60% berupa lahan sawah baik irigasi maupun non irigasi dengan luas 36.336 ha. Sedangkan 67,40% luas lahan di Kabupaten Pemalang berupa lahan bukan sawah yang meliputi bangunan dan sekitarnya, tegalan/ kebun, kehutanan dan hutan rakyat, tambak/ kolam, perkebunan dan lain-lain dengan luas 75.115 ha. Luasan penggunaan lahan di Kabupaten Pemalang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.6.

Penggunaan Lahan di Kabupaten Pemalang 2015 – 2019

No	Penggunaan Lahan	Tahun 2015		Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		Luas (km ²)	%	Luas (km ²)	%	Luas (km ²)	%	Luas (km ²)	%	Luas (km ²)	%
1	Lahan Sawah:	413,24	37,05%	375,89	33,70%	363,82	32,62%	363,36	32,58%	362,18	32,47%
	a. Sawah Irigasi	305,06	27,35%	307,91	27,61%	302,64	27,14%	295,33	26,48%	290,98	26,09%
	b. Sawah pasang surut	3,65	0,33%	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Sawah Tadah Hujan	104,53	9,37%	67,98	6,10%	61,18	5,40%	68,03	6,10%	71,20	6,3839%
2	Lahan Bukan Sawah	702,06	62,95%	739,41	66,30%	751,47	67,38%	751,94	67,42%	753,12	67,53%
	a. Bangunan dan sekitarnya	280,81	25,18%	202,74	18,18%	211,54	18,97%	218,25	19,57%	220,88	19,80%
	b. Tegalan/ kebun	159,12	14,27%	158,66	14,33%	157,91	14,16%	161,96	14,52%	155,15	13,91%
	c. Ladang/ huma	10,83	0,97%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0	0
	d. Tambak/kolam	0	0	11,12	1,00%	15,78	1,41%	15,31	1,37%	16,53	1,48%
	e. Kehutanan + Hutan Rakyat	29,55	2,65%	28,15	2,52%	25,12	2,25%	20,91	1,87%	25,13	2,25%
	f. Perkebunan	6,69	0,60%	10,98	0,98%	9,16	0,82%	8,50	0,76%	8,50	0,76%
	g. Lainnya	215,06	19,28%	327,76	29,39%	331,96	29,76%	327,01	29,32%	326,93	29,31%
	Jumlah	1115,3	100,00%	1.115,30	100%	1.115,3	100%	1.115,30	100%	1.115,30	100,00%

Sumber : BPS Pemalang Tahun 2016 -2020

Adapun sebaran luasan penggunaan lahan Kabupaten Pemalang Tahun 2019 dirinci per kecamatan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

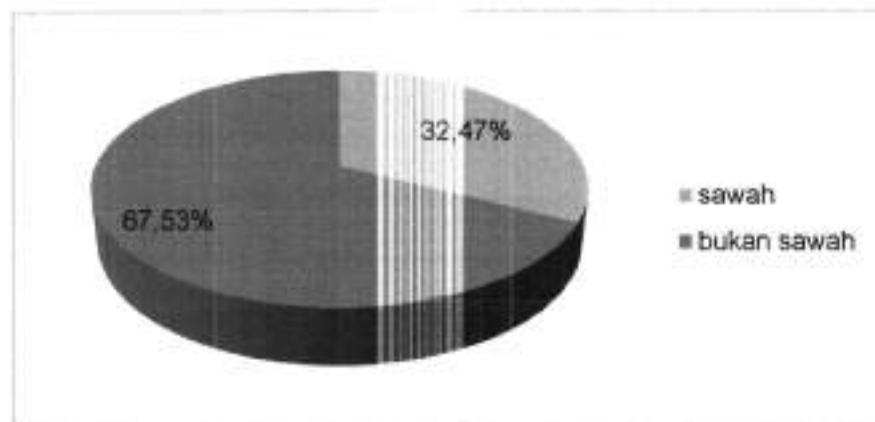


Tabel 3.7.

Penggunaan Lahan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pemalang Tahun 2019

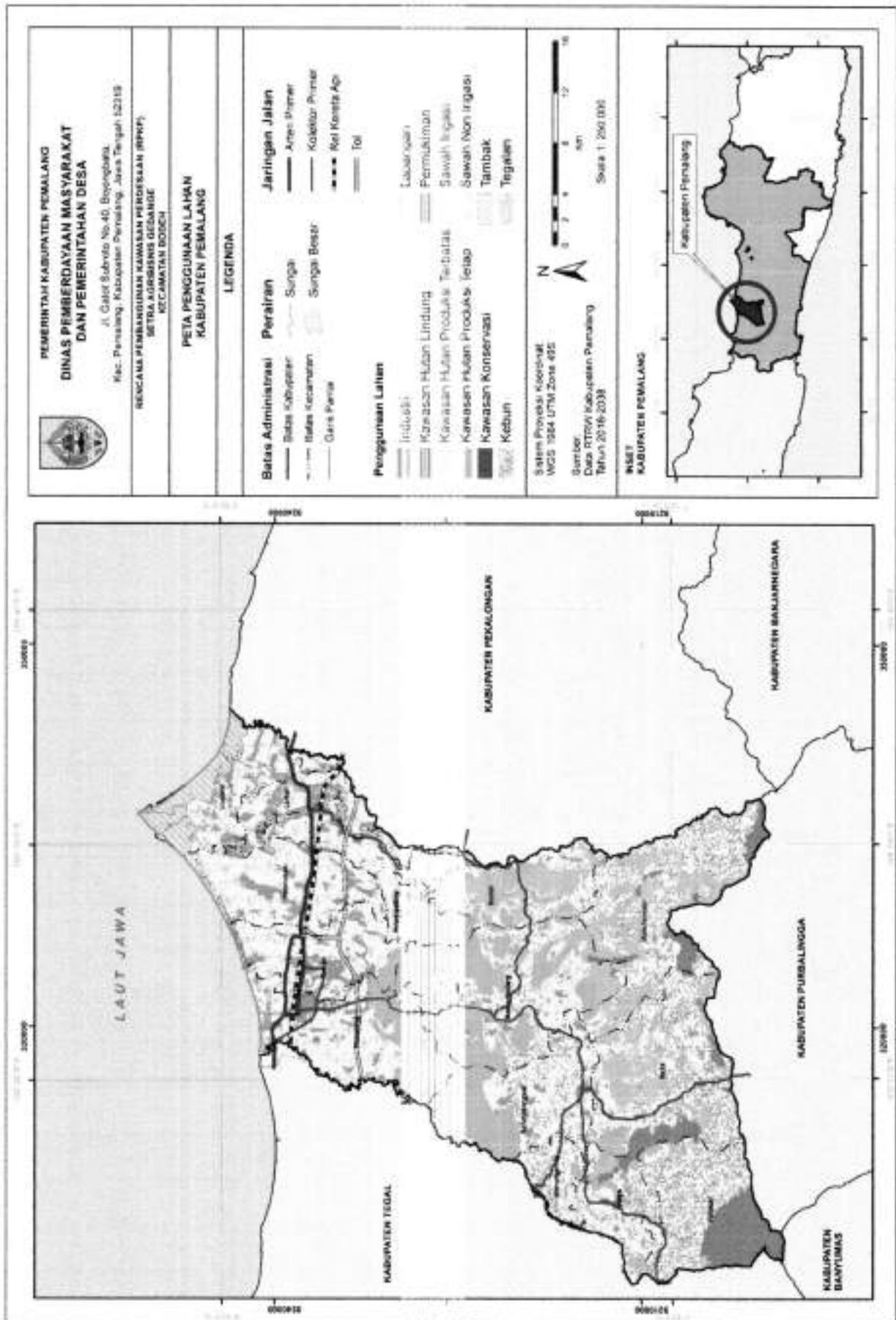
Kec	Luas Lahan (km ²)								
	Sawah Irigasi	Tadah Hujan	Bukan Sawah						Jumlah
			Bangunan & Sekitarnya	Tegalan/ Kebun	Kehutanan + Hutan Rakyat	Tambak/ Kolam	Perkebunan	Lain-Lain	
Moga	11,69	0,81	11,78	7	0,55	2,48	1,9	5,19	41,4
Warungpring	8,8	0,06	9,02	3,85	1,81	0,88	0,65	1,24	26,31
Pulosari	1,67	0,73	10,12	41,20	1,24	0,68	0,75	31,04	87,52
Belik	12,72	12,02	23,44	23,96	8,05	0,03	1,12	43,2	124,54
Watukumpul	12,09	21,17	16,98	18,62	6,27	0,05	0	53,84	129,02
Bodeh	16,73	9,77	15,23	7,41	0	2,45	0	34,39	85,98
Bantarbolang	20,41	6,55	18,93	21,06	3,65	0	0	68,59	139,19
Randudongkal	27,72	5,23	13,79	9,84	0,94	0	1,01	31,79	90,32
Pemalang	37,13	4,1	17,58	6,32	0	2,14	0	34,66	101,93
Taman	36,29	1,33	17,39	1,45	0	3,01	0,07	7,87	67,41
Petarukan	52,52	0	26,96	0,92	0	0,89	0	0	81,29
Ampeigading	19,16	9,43	9,13	0,54	0	0	0	15,04	53,3
Cornal	12,15	0	13,26	0,76	0,37	0	0	0	26,54
Ulujami	21,9	-	17,27	12,13	2,25	3,92	3	0,08	60,55
Jumlah	290,98	71,20	220,88	155,15	25,13	16,53	8,50	326,93	1.115,30
			753,12						

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020



Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020

Gambar 3.4. Grafik Prosentase Penggunaan Lahan Tahun 2019 di Kabupaten Pemalang



Sumber: RTRW Kabupaten Pemalang 2018-2038

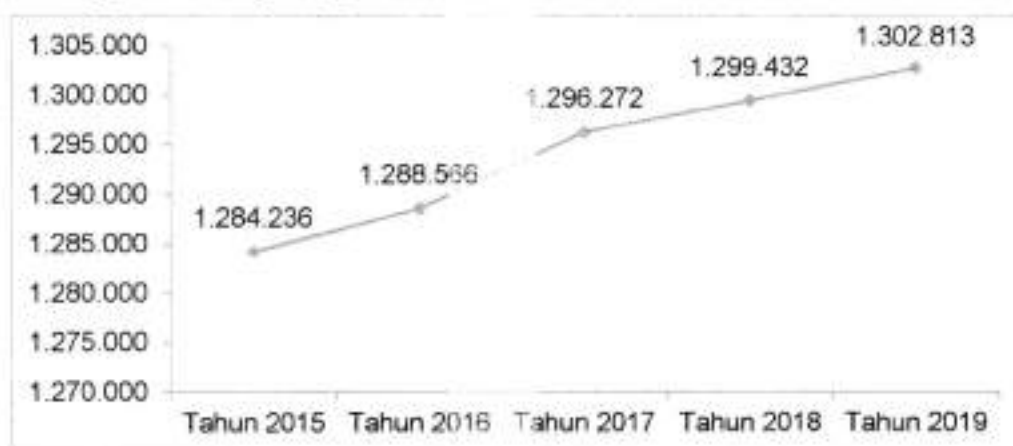
Gambar 3.5. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Pemalang



3.3. Kependudukan

➤ Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Pemalang dalam kurun waktu tahun 2015-2019 terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2015 sebanyak 1.288.566 jiwa dan pada tahun 2019 menjadi sebesar 1.302.813 jiwa, atau selama kurun waktu lima tahun naik sebanyak 14.247 jiwa (1,11%). Secara rinci jumlah penduduk Kabupaten Pemalang tahun 2015 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.6. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019 (jiwa)

Jumlah penduduk di Kabupaten Pemalang pada tahun 2019 mencapai 1.302.813 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 644.664 jiwa (49,48%) dan jumlah penduduk perempuan sebesar 658.149 jiwa (50,52%). Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1.299.432 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 642.992 jiwa (49,48%) dan penduduk perempuan mencapai 656.440 jiwa (50,52%). Rasio jenis kelamin selama kurun waktu lima tahun terakhir dengan rata-rata sebesar 97,95% per tahun, sedangkan kepadatan penduduk tahun 2019 sebesar 1.168,13 jiwa/km² naik dibandingkan tahun 2018 sebesar 1.165,09 jiwa/km², secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8.

Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019

No	Variabel	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1.	Jumlah penduduk (jiwa)	1.288.566	1.292.573	1.295.367	1.299.432	1.302.813
2.	Laki-laki	637.858	639.797	640.662	642.992	644.664



No	Variabel	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
	(Jiwa)					
3.	Perempuan (jiwa)	650.708	652.776	654.705	656.440	658.149
4.	Rasio Jenis kelamin	98,00	98,01	97,85	97,95	97,95
5.	Kepadatan Penduduk	1.155,34	1.158,95	1.161,45	1.165,09	1.168,13

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Tengah 2015-2019

Persebaran penduduk di Kabupaten Pemalang tidak merata, yaitu terdapat 3 Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Ketiga kecamatan tersebut terletak di daerah pusat kota dan daerah penyangga, yaitu Kecamatan Pemalang, Kecamatan Taman, dan Kecamatan Petarukan. Jumlah penduduk pada ketiga kecamatan tersebut mencapai 484.711 jiwa, atau sebesar 37,6% dari total seluruh penduduk di Kabupaten Pemalang pada tahun 2017. Secara rinci jumlah penduduk per kecamatan di Kabupaten Pemalang bisa dilihat pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9.

Jumlah Penduduk Kabupaten Pemalang per Kecamatan Tahun 2015-2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Moga	63.301	63.476	63.633	63.769	63.909
2	Warungpring	38.707	38.846	38.974	39.085	39.204
3	Pulosari	55.666	55.855	56.036	56.196	56.365
4	Belik	104.131	104.453	104.750	105.008	105.280
5	Watukumpul	64.581	64.772	64.948	65.088	65.234
6	Bodeh	54.317	54.503	54.684	54.840	55.007
7	Bantarbolang	71.570	71.855	72.129	72.374	72.632
8	Randudongkal	97.041	97.431	97.800	98.130	98.475
9	Pemalang	177.118	177.602	178.037	178.392	178.776
10	Taman	161.301	161.742	162.146	162.483	162.852
11	Petarukan	146.293	146.761	147.186	147.547	147.935
12	Ampelgading	66.266	66.468	66.653	66.808	66.985
13	Comal	88.554	88.803	89.034	89.226	89.434
14	Ulujami	99.720	100.006	100.263	100.485	100.725
Jumlah		1.284.236	1.288.566	1.296.272	1.299.432	1.302.813

Sumber : Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020



Sedangkan kepadatan penduduk di Kabupaten Pemalang pada tahun 2019, paling besar berada di Kecamatan Comal yang mencapai 3.369,78 jiwa/km² dan paling kecil berada di Kecamatan Watukumpul yang mencapai 505,61 jiwa/km², secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10.

Kepadatan Penduduk Kabupaten Pemalang per Kecamatan Tahun 2015-2019

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)				
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Moga	1.528,64	1.532,87	1.537,03	1.540,31	1.543,69
2	Warungpring	1.471,19	1.476,47	1.481,34	1.485,56	1.490,08
3	Pulosari	636,04	638,2	640,27	642,09	644,02
4	Belik	836,12	838,7	841,1	843,17	845,35
5	Watukumpul	500,55	502,03	503,39	504,48	505,61
6	Bodeh	631,74	633,9	636,01	637,82	639,76
7	Bantarbolang	514,19	516,24	518,21	519,97	521,82
8	Randudongkal	1.074,41	1.078,72	1.082,82	1.086,47	1.090,29
9	Pemalang	1.737,64	1.742,39	1.746,66	1.750,14	1.753,91
10	Taman	2.392,83	2.399,38	2.405,37	2.410,37	2.415,84
11	Petarukan	1.799,64	1.805,39	1.810,63	1.815,07	1.819,84
12	Ampelgading	1.243,26	1.247,05	1.250,53	1.253,43	1.256,75
13	Comal	3.336,62	3.346,04	3.354,71	3.361,94	3.369,78
14	Ulujami	1.646,90	1.651,63	1.655,87	1.659,54	1.663,50
Jumlah		1.151,47	1.151,47	1.158,95	1.165,10	1.168,13

Sumber : Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020

➤ **Struktur Penduduk**

Berdasarkan kelompok umur, penduduk Kabupaten Pemalang tahun 2019 terdapat sebesar 25,95% berusia 0-14 tahun, 66,28% berusia produktif (15-64 tahun) dan 7,7% berusia 65 tahun ke atas, sehingga berdasarkan angka mutlakanya diperoleh angka ketergantungan penduduk Pemalang tahun 2019 sebesar 50,88%, artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 51 orang penduduk usia tidak produktif. Secara rinci jumlah penduduk menurut kelompok umur Kabupaten Pemalang tahun 2015 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.11



Tabel 3.11.

Penduduk Kabupaten Pemalang Menurut Kelompok Umur Tahun 2015-2019 (jiwa)

Kelompok Umur	Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017			Tahun 2018			Tahun 2019		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
0 - 4	57.404	55.714	113.118	56.510	54.845	111.355	55.930	53.882	109.812	54.879	53.266	108.145	54.171	52.562	106.733
5 - 9	60.699	56.815	117.514	60.461	56.581	117.042	59.966	57.156	117.101	59.509	55.651	115.160	58.968	55.146	114.114
10 - 14	62.165	57.272	119.437	61.723	56.859	118.582	62.593	58.989	121.635	61.276	56.380	117.656	61.134	56.121	117.255
15 - 19	61.313	56.485	117.798	61.005	56.260	117.325	59.325	53.162	112.438	59.743	55.239	114.982	59.052	54.659	113.711
20 - 24	50.649	49.727	100.376	51.334	50.060	101.394	50.612	48.645	99.225	52.498	50.774	103.272	52.802	51.000	103.802
25 - 29	43.094	45.437	88.531	43.378	45.348	88.726	43.629	46.091	89.639	44.736	45.865	90.601	45.564	46.260	91.824
30 - 34	42.943	47.275	90.218	42.403	46.546	88.949	42.668	46.942	89.639	41.318	44.823	86.141	41.084	44.174	85.258
35 - 39	44.081	47.460	91.541	43.547	47.151	90.698	42.796	46.811	89.639	42.398	46.479	88.877	41.846	45.985	87.831
40 - 44	43.440	45.298	88.738	43.435	45.265	88.700	43.693	45.567	89.251	43.350	45.212	88.562	43.180	45.194	88.374
45 - 49	41.338	43.828	85.166	41.465	43.915	85.380	41.707	44.193	85.883	41.451	43.769	85.220	41.380	43.622	85.002
50 - 54	36.404	39.582	75.986	36.746	40.224	76.970	36.774	40.199	76.945	37.382	41.191	78.573	37.645	41.509	79.154
55 - 59	30.926	32.233	63.159	31.727	33.620	65.347	32.802	35.027	67.877	32.950	35.899	68.849	33.476	36.850	70.326
60 - 64	24.313	24.281	48.594	25.518	25.440	50.958	27.484	26.974	54.535	27.671	28.230	55.901	28.609	29.611	58.220
65 - 79	16.297	18.047	34.344	17.051	18.588	35.639	16.849	18.725	35.623	19.093	19.933	39.026	20.192	20.857	41.049
70 - 74	11.108	13.636	24.744	11.301	13.944	25.305	11.532	14.207	25.778	11.851	14.584	26.435	12.274	14.934	27.208
75 +	11.684	17.618	29.302	12.073	18.130	30.203	12.237	18.135	30.441	12.887	19.145	32.032	13.287	19.665	32.952
Jumlah	637.858	650.708	1.288.566	639.677	652.776	1.292.573	640.597	654.705	1.295.496	642.992	656.440	1.299.432	644.664	658.149	1.302.813





Jika dilihat menurut kelompok umur, maka di kelompok umur 0-24 tahun menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 25-75 tahun keatas menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan. Secara rata-rata Kabupaten Pemalang menunjukkan pada tahun 2019 terdapat 98 orang laki-laki pada setiap 100 orang perempuan. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan. Pada rasio jenis kelamin secara berangsur-angsur terus menurun sejalan dengan kenaikan umur, pada kelompok umur tua rasio jenis kelamin semakin menurun di bawah angka 100. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.12.

Rasio Jenis Kelamin dan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Pemalang Tahun 2019

Kelompok Umur	L	P	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
0 - 4	54.171	52.562	106.733	103,06%
5 - 9	58.968	55.146	114.114	106,93%
10 - 14	61.134	56.121	117.255	108,93%
15 - 19	59.052	54.659	113.711	108,04%
20 - 24	52.802	51.000	103.802	103,53%
25 - 29	45.564	46.260	91.824	98,50%
30 - 34	41.084	44.174	85.258	93,00%
35 - 39	41.846	45.985	87.831	91,00%
40 - 44	43.180	45.194	88.374	95,54%
45 - 49	41.380	43.622	85.002	94,86%
50 - 54	37.645	41.509	79.154	90,69%
55 - 59	33.476	36.850	70.326	90,84%
60 - 64	28.609	29.611	58.220	96,62%
65 - 79	20.192	20.857	41.049	96,81%
70 - 74	12.274	14.934	27.208	82,19%
75 +	13.287	19.665	32.952	67,57%
Jumlah	644.664	658.149	1.302.813	97,95%

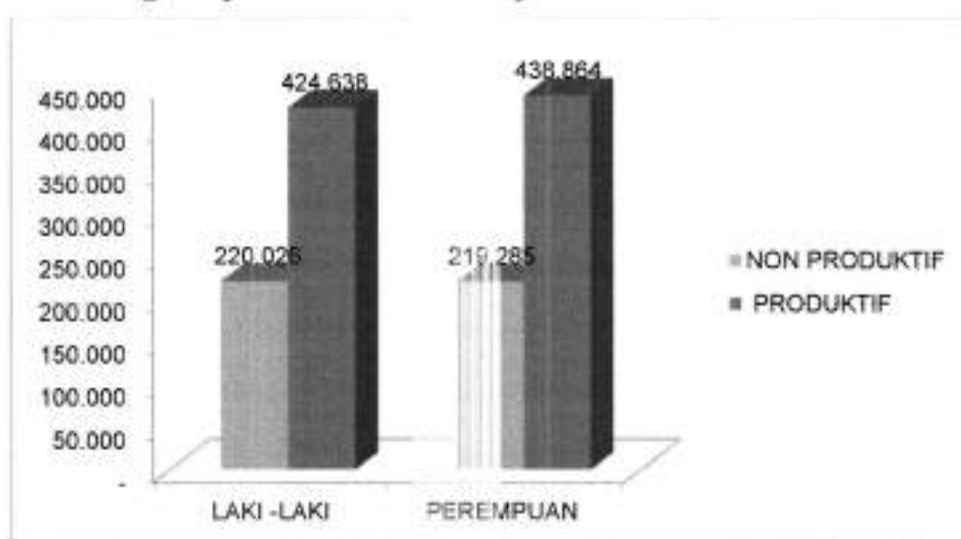
Sumber : Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020

Perubahan struktur penduduk menurut umur mempengaruhi besarnya angka rasio ketergantungan. Angka rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) dengan penduduk usia tidak produktif (65 tahun ke atas) dan penduduk yang belum produktif (0-14 tahun). Tingkat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya rasio

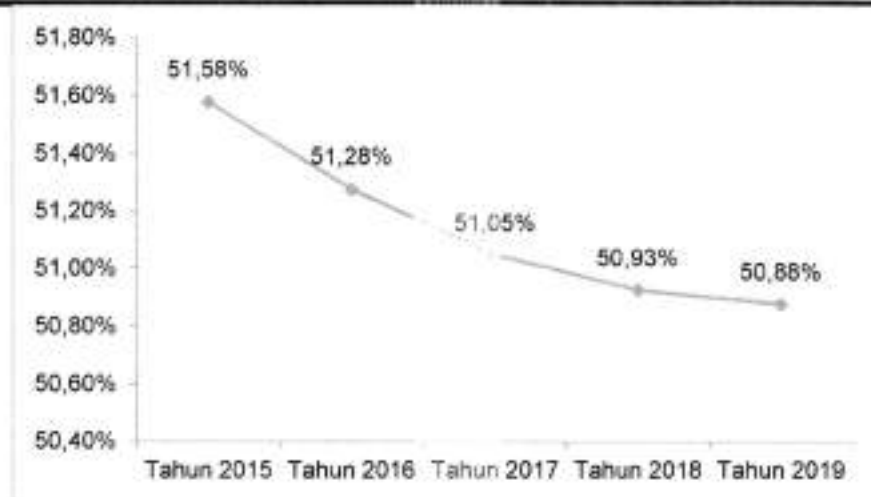


ketergantungan. Semakin tinggi rasio ketergantungan, beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif akan semakin besar. Hal ini diakibatkan hambatan atas upaya perkembangan daerah akan semakin besar pula.

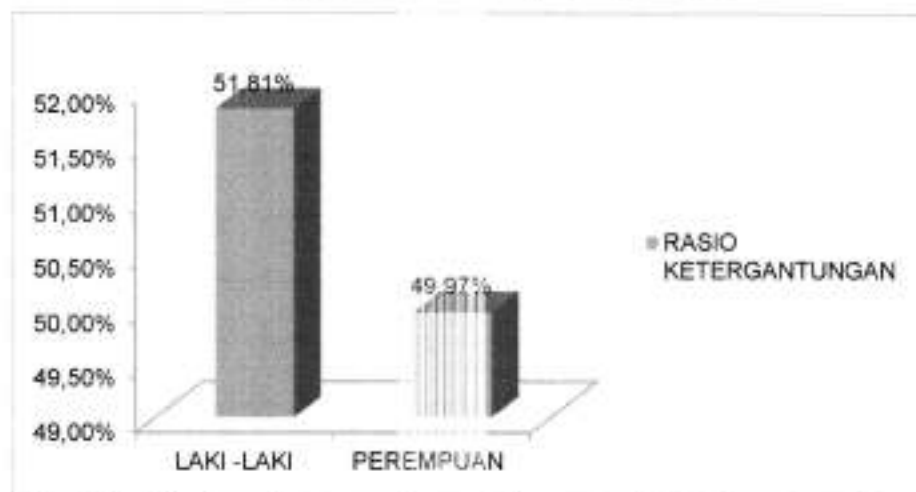
Angka rasio ketergantungan Kabupaten Pemalang tahun 2019 sebesar 50,88% yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 51 orang penduduk usia tidak produktif. Beban tanggungan pada penduduk produktif laki-laki (51,81%) lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk produktif perempuan (49,97%). Angka rasio ketergantungan tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Pemalang telah terjadi bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan penduduk usia non produktif.



Gambar 3.7. Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Kabupaten Pemalang Tahun 2019



Gambar 3.8. Rasio Ketergantungan Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Kabupaten Pemalang Tahun 2019



Gambar 3.9. Perkembangan Dependency Ratio Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019

Bonus demografi apabila tidak dikelola dengan baik menjadi beban daerah dan lingkungan sekitar, sedangkan apabila dimanfaatkan akan menjadi modal pembangunan. Pemanfaatan bonus demografi didukung oleh berbagai sektor/ bidang serta lintas program antara lain kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan dan investasi. Hal ini menunjukkan masih perlunya program-program pembangunan yang diprioritaskan pada penduduk usia muda (0-14 tahun) terutama di bidang pendidikan.

Proyeksi penduduk Kabupaten Pemalang sampai dengan tahun 2025 mencapai sebesar 1.330.682 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 0,35% pertahun. Jumlah penduduk besar terdapat di Kecamatan Pemalang, Taman dan Petarukan. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Warungpring yang secara administrasi memiliki luas wilayah kecil dibandingkan kecamatan lain. Bonus demografi ini diperkirakan akan terus meningkat sampai dengan 2025. Pertumbuhan penduduk tersebut didasarkan pada data jumlah penduduk Kabupaten Pemalang selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019.



Tabel 3.13.

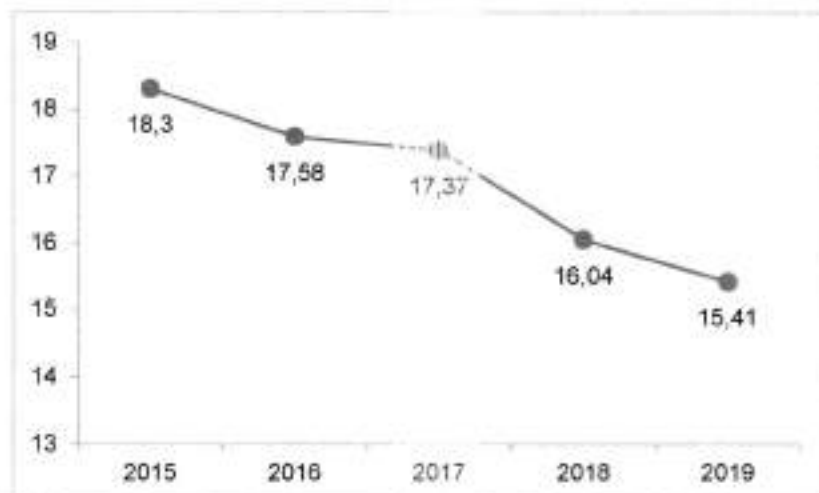
Perhitungan Proyeksi Penduduk Kabupaten Pemalang

No	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk	Proyeksi Penduduk (jiwa)				
			Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025
1	Moga	0,33%	64.331	64.544	64.757	64.970	65.185
2	Warungpring	0,41%	39.526	39.688	39.851	40.014	40.178
3	Pulosari	0,38%	56.794	57.010	57.227	57.444	57.662
4	Belik	0,34%	105.997	106.358	106.719	107.082	107.446
5	Watukumpul	0,32%	65.652	65.862	66.073	66.284	66.497
6	Bodeh	0,39%	55.437	55.653	55.870	56.088	56.307
7	Bantarbolang	0,44%	73.273	73.595	73.919	74.244	74.571
8	Randudongkal	0,44%	99.343	99.781	100.220	100.661	101.104
9	Pemalang	0,32%	179.922	180.498	181.075	181.655	182.236
10	Taman	0,32%	163.896	164.420	164.947	165.474	166.004
11	Petarukan	0,37%	149.032	149.583	150.137	150.692	151.250
12	Ampelgading	0,35%	67.455	67.691	67.928	68.165	68.404
13	Comal	0,32%	90.007	90.295	90.584	90.874	91.165
14	Uluji	0,32%	101.371	101.695	102.020	102.347	102.674
Jumlah		0,35%	1.312.036	1.316.673	1.321.326	1.325.996	1.330.682

Sumber : Hasil Analisis Tim, 2020

➤ Penduduk Miskin

Tingkat kemiskinan masyarakat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan pengetahuan terhadap lingkungan. Keberadaan penduduk miskin tersebut tidak mampu untuk mempunyai rumah yang layak, sehingga timbul pemukiman kumuh. Adanya pemukiman kumuh ini mengakibatkan tidak optimalnya pengelolaan limbah domestik dan lainnya. Berikut disajikan persentase penduduk miskin Kabupaten Pemalang tahun 2015-2019.



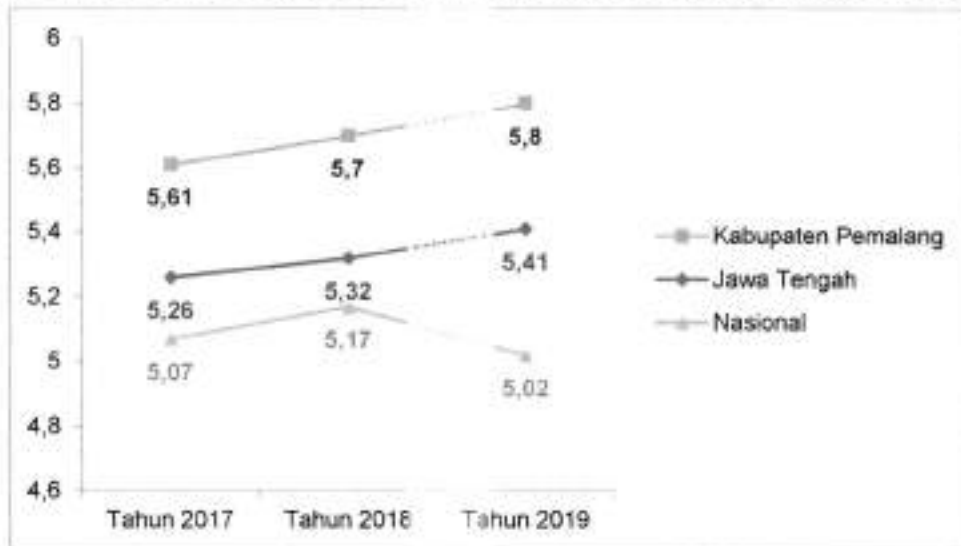
Gambar 3.10. Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019



3.4. Perkonomian Wilayah

➤ PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi

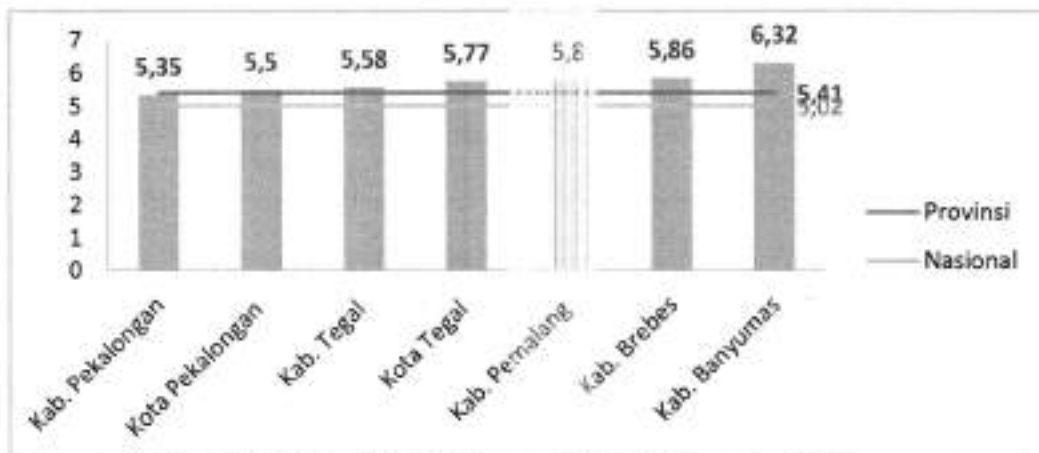
Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang dalam kurun waktu tahun 2017-2019 menunjukkan peningkatan, yaitu pada tahun 2017 sebesar 5,61% dan pada tahun 2019 menjadi sebesar 5,80%. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang selalu mengalami peningkatan, hal tersebut terjadi juga pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Secara rinci pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional disajikan pada gambar berikut :



Sumber: BPS, Buku PDRB Kabupaten/ Kota Di Indonesia, 2018

Gambar 3.11. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2017-2019

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang tahun 2019 sebesar 5,8% berada di atas capaian Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,41% dan Nasional sebesar 5,02%. Dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten/ kota sekitarnya di Jawa Tengah pada tahun 2019, Kabupaten Pemalang merupakan tertinggi ketiga dari Kabupaten sekitar setelah Kabupaten Brebes (5,86%) seperti terlihat pada gambar berikut.



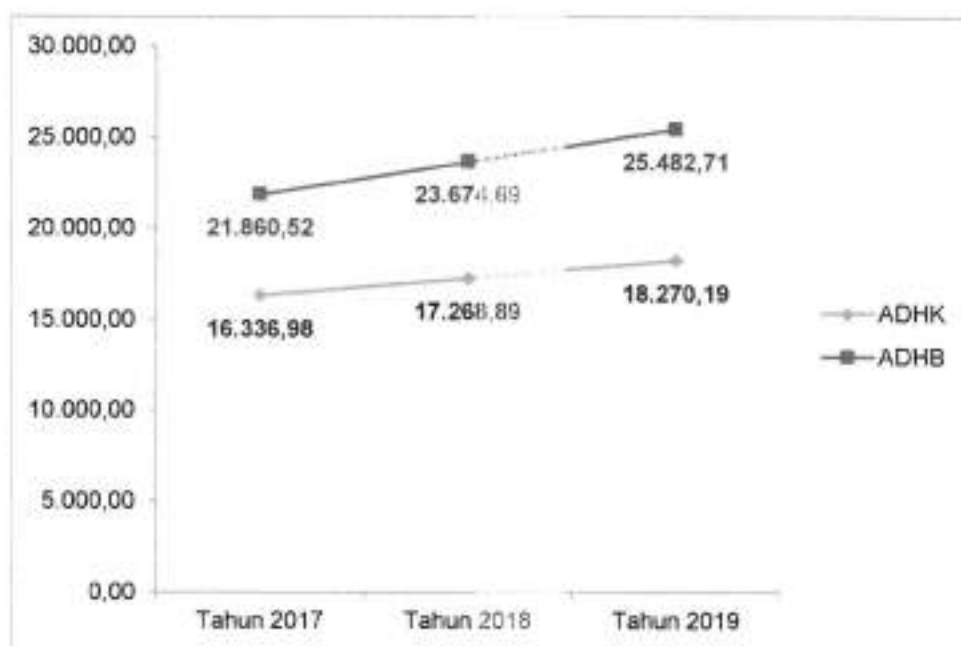
Sumber: BPS, Buku PDRB Kabupaten/ Kota Di Indonesia, 2020

Gambar 3.12. Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Lainnya di Jawa Tengah Tahun 2019 (%)



➤ **Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pemalang**

Perkembangan PDRB Kabupaten Pemalang baik PDRB ADHB maupun ADHK atas dasar tahun 2010 mengalami kenaikan, yaitu PDRB ADHB pada tahun 2017 sebesar Rp. 21.860,52 miliar dan pada tahun 2019 naik menjadi sebesar Rp. 25.482,71 miliar, sedangkan PDRB ADHK pada tahun 2017 sebesar Rp. 16.336,98 miliar dan pada tahun 2019 naik menjadi sebesar Rp. 18.270,19 miliar, secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik Kab. Pemalang, 2020

Gambar 3.13. Perkembangan PDRE ADHB dan ADHK 2010 Kabupaten Pemalang Tahun 2017-2019 (Miliar Rupiah)

PDRB ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Pemalang selama kurun waktu lima tahun (tahun 2017 – 2019) didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu 1) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2) Sektor industri pengolahan serta 3) sektor Perdagangan besar dan eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.14.

PDRB ADHB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pemalang Tahun 2017 – 2019

Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)		
	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.889,99	6.213,29	6.476,56
B. Pertambangan dan Penggalan	966,07	1.037,81	1.017,47
C. Industri Pengolahan	4.633,49	5.050,09	5.601,34
D. Pengadaan Listrik dan Gas	24,87	27,11	28,51
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15,18	15,93	16,69
F. Konstruksi	938,80	1.049,24	1.200,43



Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)		
	2017	2018	2019
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.330,75	3.637,58	3.926,04
H. Transportasi dan Pergudangan	592,41	659,36	685,55
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.094,35	1.201,93	1.326,14
J. Informasi dan Komunikasi	440,61	496,97	564,01
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	687,55	738,83	778,02
L. Real Estate	354,81	384,78	418,95
M,N. Jasa Perusahaan	76,22	82,11	96,78
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	719,03	748,80	784,91
P. Jasa Pendidikan	1.269,11	1.384	1.547,36
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	228,89	253,10	279,19
R,S,T,U. Jasa lainnya	598,72	664,53	734,77
PDRB- Produk Domestik Regional Bruto	21.860,52	23.674,69	25.482,71

Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik Kab. Pemalang, 2020

Dilihat dari lapangan usaha, PDRB ADHK Kabupaten Pemalang selama kurun waktu lima tahun juga didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor industri pengolahan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Selengkapnya Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha Kabupaten Pemalang tahun 2017 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.15.

**PDRB ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Pemalang
Tahun 2017 - 2019**

Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Pemalang Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Miliar Rupiah)		
	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.981,82	4.154,22	4208,82
B. Pertambangan dan Penggalian	749,31	773,51	769,61
C. Industri Pengolahan	3.375,60	3.555,53	3834,06
D. Pengadaan Listrik dan Gas	21,61	22,83	23,97
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13,89	14,49	15,1
F. Konstruksi	702,87	751,34	819,72
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.764,65	2.912,82	3120,04
H. Transportasi dan Pergudangan	490,63	525,82	568,34
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	912,84	989,25	1078,85

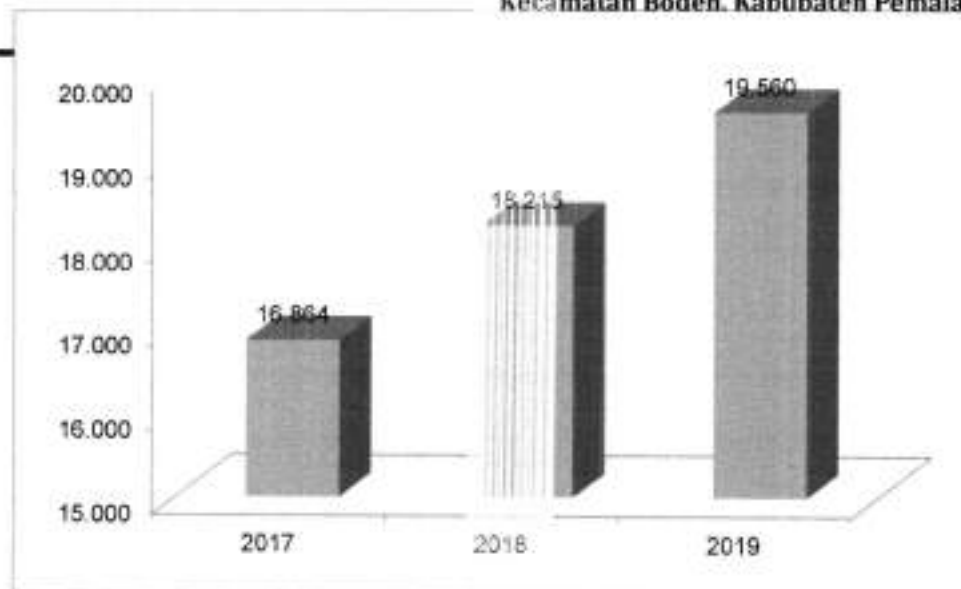


Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Pemalang Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Miliar Rupiah)		
	2017	2018	2019
J. Informasi dan Komunikasi	437,63	493,96	554,59
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	489,44	509,98	528,58
L. Real Estate	303,89	321,43	341,77
M,N. Jasa Perusahaan	60,16	65,41	72,31
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	520,62	536,38	554
P. Jasa Pendidikan	874,59	942,36	1015,43
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	168,68	184,19	200,11
R,S,T,U. Jasa lainnya	468,74	515,37	564,89
PDRB- Produk Domestik Regional Bruto	16.336,98	17.268,89	18.270,19

Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik Kab. Pemalang, 2020

➤ PDRB Per Kapita

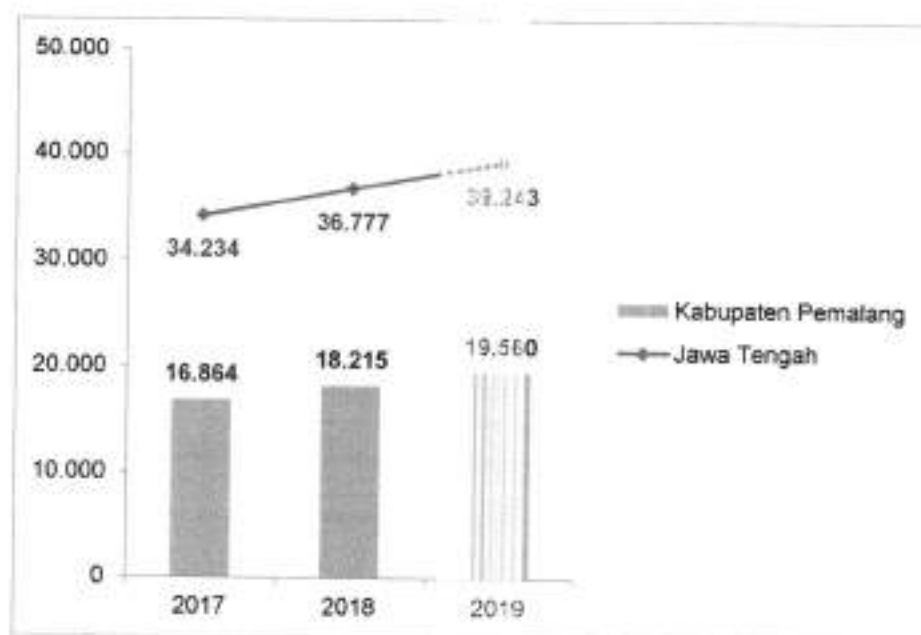
Untuk melihat gambaran kesejahteraan masyarakat maka indikator yang tepat digunakan adalah pendapatan perkapita. Pertumbuhan pendapatan perkapita Kabupaten Pemalang pada tahun 2019 atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 19.560 meningkat dibandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar Rp. 18.215 atau meningkat sebesar 6,87%. Bila dilihat perkembangan besarnya pendapatan perkapita Kabupaten Pemalang sejak tahun 2017 sampai dengan 2019 telah meningkat sebesar 13,78%.



Sumber : BPS Kabupaten Pemalang Tahun 2020

Gambar 3.14. Perkembangan PDRB Per kapita Kabupaten Pemalang Tahun 2017-2019

Dibandingkan dengan perkembangan PDRB Per kapita Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik, 2020

Gambar 3.15. Perkembangan PDRB Perkapita Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah Tahun 2017-2019 (Ribu Rupiah)

3.5. Kondisi Infrastruktur

3.5.1. Jalan dan Jembatan

Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Pemalang total panjang jalan di Kabupaten Pemalang adalah 765,72 km dengan total ruas jalan sebanyak \pm 300 ruas jalan. Kondisi jalan baik di Kabupaten Pemalang pada tahun 2019 masih belum optimal yaitu 58,53% (448,14 km), kondisi jalan rusak sedang sebesar 12,68% (97,12 km), kondisi jalan rusak



ringan sebesar 8,65% (64,77 km) sedangkan kondisi jalan rusak berat sebesar 20,33% (155,69 km). Jenis perkerasan jalan di Kabupaten Pemalang adalah aspal, beton, kerikil dan tanah. Dengan panjang perkerasan jalan aspal yaitu 712,96 km (93,11%), jalan beton sepanjang 48,67 km (6,36%), jalan kerikil sepanjang 3,10 km (0,40%) dan jalan tanah sepanjang 1,00 km (0,13%). Dengan data tersebut dapat dikatakan jalan di Kabupaten Pemalang dengan kondisi baik sebesar 58,53%, kondisi sedang 12,68% sedangkan kondisi mantap sebesar 71,21%. Salah satu unsur penunjang kebinamargaan adalah ketersediaan jembatan. Total banyaknya jembatan di Kabupaten Pemalang adalah 366 buah.

3.5.2. Sarana Transportasi

Jumlah Kendaraan di Kabupaten Pemalang semakin meningkat disetiap tahunnya terutama kendaraan pribadi. Berikut disajikan jumlah kendaraan di Kabupaten Pemalang selama tahun 2017-2019 :

Tabel 3.16.

Jumlah Kendaraan di Kabupaten Pemalang Tahun 2017-2019

Jenis Kendaraan	Tahun		
	2017	2018	2019
Minibus Pribadi	17.307	19.567	22.009
Minibus Umum	514	544	567
Minibus Pemerintah	386	401	449
Bus/ Microbus Pribadi	112	142	178
Bus/ Microbus Umum	471	499	524
Bus/ Microbus Pemerintah	14	16	17
Truk/ Pick Up Pribadi	8.307	8.976	9.560
Truk/ Pick Up Umum	1.100	1.113	1.168
Truk/ Pick Up Pemerintah	112	117	128
Alat Berat	9	9	9
Alat Berat Pemerintah	11	11	11
Sepeda Motor Pribadi	397.446	433.910	468.274
Sepeda Motor Pemerintahan	2.639	2.767	2.873
Jumlah Total	428.428	468.072	505.767

Sumber : Samsat Kabupaten Pemalang

Terminal bus diartikan sebagai prasarana transportasi jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan/ atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum. Terdapat 9 terminal bus di Kabupaten Pemalang dengan 1 terminal induk dibawah pengelolaan Kementerian Perhubungan yakni Terminal



Induk Pemalang yang terdapat di Kecamatan Pemalang. Terminal Induk Pemalang merupakan terminal tipe A, dimana terminal tipe A berfungsi untuk melayani kendaraan umum untuk angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) dan/ atau Antar Lintas Batas Negara, angkutan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP), angkutan kota dan angkutan pedesaan. Sedangkan 8 terminal lain merupakan terminal bus kecil/ angkutan yang terdapat di Kecamatan Petarukan, Kecamatan Comal, Kecamatan Randudongkal, Kecamatan Belik, Kecamatan Moga dan Kecamatan Warungpring. Selain itu, terdapat 1 stasiun kereta api yang berada di Kabupaten Pemalang yakni Stasiun Pemalang. Stasiun Pemalang berada dibawah pengelolaan PT. Kereta Api (Persero) Daerah Operasi IV Semarang. Stasiun ini melayani pemberangkatan dan kedatangan beberapa kereta api kelas eksekutif dan bisnis serta kereta api kelas ekonomi.

3.5.3. Air Bersih

Air bersih adalah salah satu jenis sumberdaya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah sanitasi. Sumber air bersih/ air minum yang ada di Kabupaten Pemalang bersumber dari mata air, ledeng/ pam, sumur, sungai dan lainnya. Berikut disajikan data jumlah rumah tangga dan sumber air minum Kabupaten Pemalang :

Tabel 3.17.

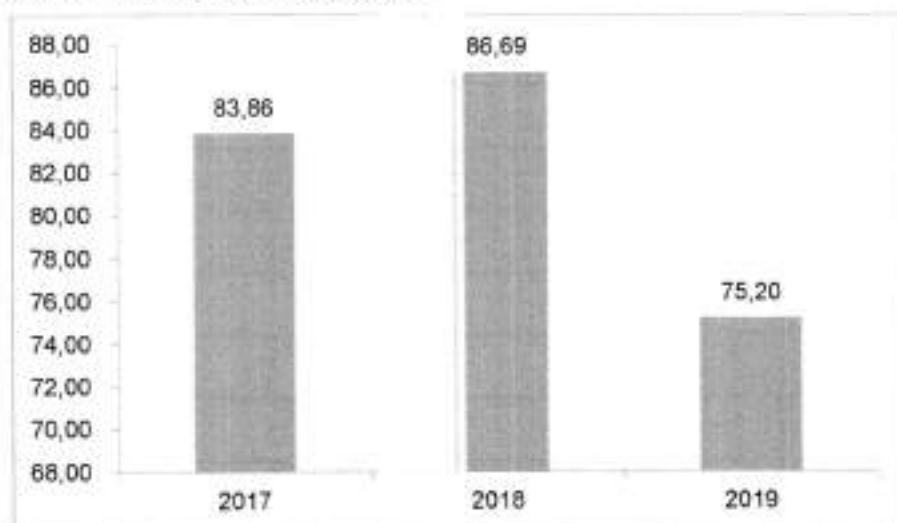
Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum

No	Kecamatan	Mata Air	Ledeng/ PAM	Sumur	Sungai	Hujan	Kemasan	Lainnya
1	Moga	0	0	314	0	0	0	0
2	Warungpring	0	0	6.325	0	0	3.392	0
3	Pulosari	0	0	680	0	13.113	0	0
4	Belik	0	0	3.498	0	1.739	17.823	0
5	Watukumpul	0	0	819	0	0	0	0
6	Bodeh	0	0	8.911	0	0	304	0
7	Bantarbolang	0	0	10.851	0	0	1.696	0
8	Randudongkal	0	0	20.797	0	0	3.357	0
9	Pemalang	0	0	6.827	0	0	13.781	0
10	Taman	0	0	6.373	0	0	272	0
11	Petarukan	0	0	17.081	0	0	1.285	0
12	Ampelgading	0	0	6.422	0	0	80	0
13	Comal	0	0	45.189	0	0	13	0
14	Utujami	0	0	1.369	0	0	1.115	0
Jumlah		0	0	134.087	0	14852	43.118	0

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang



Berikut juga disajikan data cakupan kualitas air penyelenggara air minum yang ada di Kabupaten Pemalang :



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang

Gambar 3.16. Cakupan Kualitas Air Penyelenggara Air Minum

3.5.4. Sanitasi

Sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sementara beberapa definisi lainnya menitik beratkan pada pemutusan mata rantai kuman dari sumber penularannya dan pengendalian lingkungan. Sanitasi pada umumnya merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan feses. Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Berdasar data Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, terdapat kenaikan jumlah rumah tangga (KK) yang memiliki tempat BAB pada tiap tahunnya. Berikut disajikan jumlah rumah tangga dengan tempat BAB yang ada di Kabupaten Pemalang :

Tabel 3.18.

Jumlah Rumah Tangga Dengan Tempat BAB

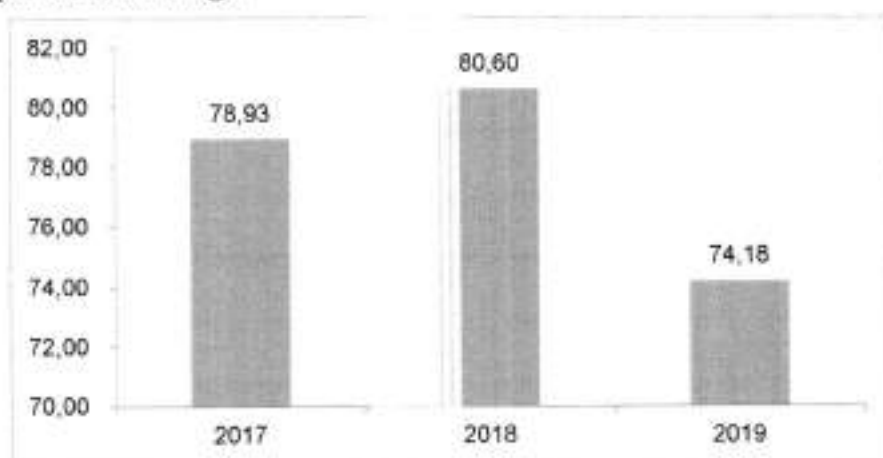
No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah RT Dengan BAB		
			2017	2018	2019
1	Moga	Banyumudal	10.714	11.926	13.405
2	Warungpring	Warungpring	12.189	15.375	13.390
3	Pulosari	Pulosari	7.032	18.009	17.027
4	Belik	Belik	23.485	27.493	22.898
5	Watukumpul	Watukumpul	17.986	10.830	9.216
		Cikadu	0	10.082	8.305
6	Bodeh	Kebandaran	14.968	16.444	9.051
		Jatiroyom	0	0	5.798
7	Bantarbolang	Bantarbolang	15.168	23.461	19.431
8	Randudongkal	Randudongkal	12.164	13.239	8.424



No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah RT Dengan BAB		
			2017	2018	2019
9	Pemalang	Kalimas	2.992	4.248	12.502
		Paduraksa	10.484	17.027	13.695
		Mulyoharjo	20.342	20.691	13.303
		Kebondalem	1.340	12.684	18.045
10	Taman	Banjardawa	3.036	3.391	11.261
		Kabunan	2.748	3.055	14.398
		Jebed	5.035	5.699	17.291
11	Petarukan	Petarukan	23.287	16.892	14.555
		Karangasem	0	12.100	21.330
		Klareyan	17.548	19.595	10.936
12	Ampelgading	Losari	0	25.205	18.468
13	Comal	Purwoharjo	12.911	15.594	16.222
		Sarwodadi	8.259	11.663	9.992
14	Ulujami	Rowosari	7.914	9.198	18.769
		Mojo	20.110	22.371	8.101
Jumlah			249.712	346.272	345.813

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang

Berikut juga disajikan data cakupan rumah tangga ber PHBS yang ada di Kabupaten Pemalang :



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang

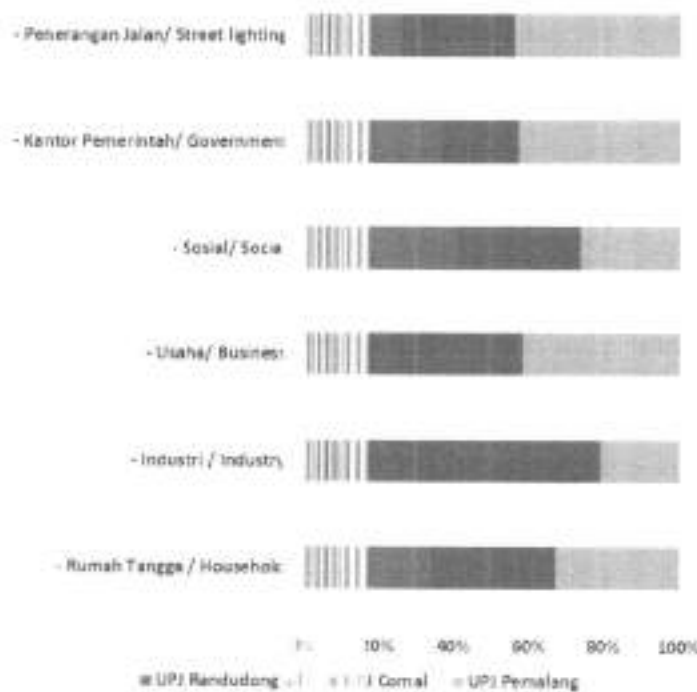
Gambar 3.17. Cakupan Rumah Tangga Ber PHBS

3.5.5. Jaringan Energi Listrik

Berdasarkan Data Podes 2019, Seluruh Wilayah Desa/ Kelurahan di Kabupaten Pemalang sudah di aliri Listrik. PT. PLN di Pemalang memiliki 3 (tiga) unit Rayon yaitu Rayon Pemalang, Rayon Comal dan Rayon Randundongkal. Daya Tersambung yang ada di Kabupaten Pemalang sebesar 353.973.060 VA. Daya tersambung adalah besarnya daya yang disepakati oleh PLN dan pelanggan dalam Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik yang menjadi dasar perhitungan biaya beban.



Jumlah pelanggan listrik PT. PLN yang terdata sebanyak 377.013. Sampai akhir tahun 2019 PT. PLN (Persero) UPJ Pemalang memiliki jumlah pelanggan sebesar 124.291 pelanggan. Sebagian besar pelanggan merupakan rumah tangga (117.717 pelanggan), selebihnya untuk sosial, kantor pemerintah, penerangan jalan dan industri. Jumlah energi listrik yang terjual selama tahun 2019 sebesar 46.010.183 Kwh. Berikut disajikan data sebaran jumlah pelanggan PLN menurut wilayah distribusi dan jenis pelanggan; daya tersamsung, energi terjual dan biaya listrik PLN menurut Rayon PT. PLN; serta jumlah pelanggan listrik menurut Rayon Pelayanan :



Sumber : Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020

Gambar 3.18. Sebaran Jumlah Pelanggan PLN Menurut Wilayah Distribusi dan Jumlah Pelanggan

Tabel 3.19.

Daya Tersamsung, Energi Terjual Dan Biaya Listrik PLN Menurut Rayon PT. PLN di Pemalang

Rayon	Daya Tersambung (VA)	Energi Jual (Kwh)	Biaya (Rp)	
			Beban (Rp)	Pemakaian (Rp)
Rayon Pemalang	131.225.830	17.760.676	370.426.215	17.797.520.184
Rayon Comal	125.243.310	17.607.021	533.007.539	16.710.379.919
Rayon Randudongkal	97.503.920	10.642.486	417.193.275	8.362.666.424
Kabupaten Pemalang	353.973.060	46.010.183	1.329.627.029	42.870.566.527

Sumber : Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020



Tabel 3.20.

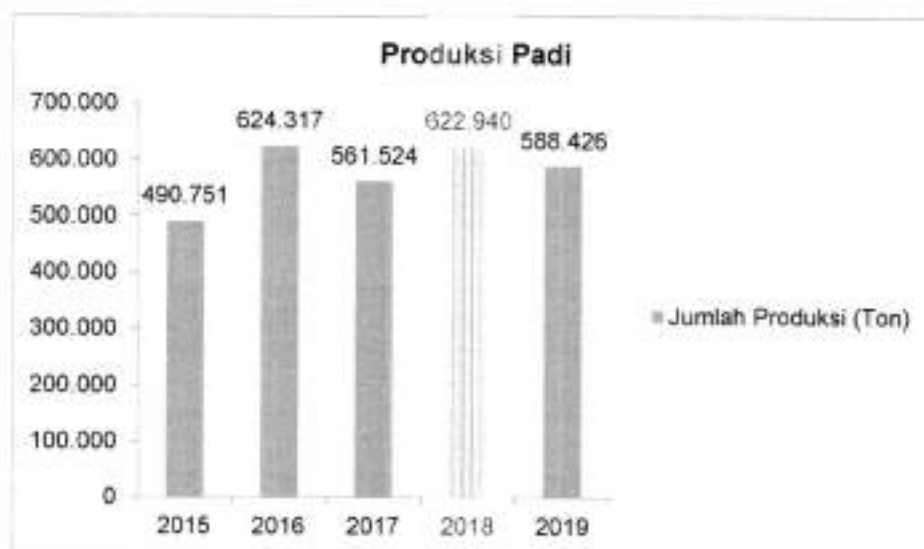
Jumlah Pelanggan Listrik Menurut Rayon Pelayanan

Rayon	2015	2016	2017	2018	2019
Rayon Pemalang	105.896	109.284	114.262	118.993	124.291
Rayon Comal	107.953	111.632	116.359	120.815	125.283
Rayon Randudongkal	105.915	110.399	116.025	121.947	127.439
Kabupaten Pemalang	319.764	331.315	346.646	361.755	377.013

Sumber : Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2020

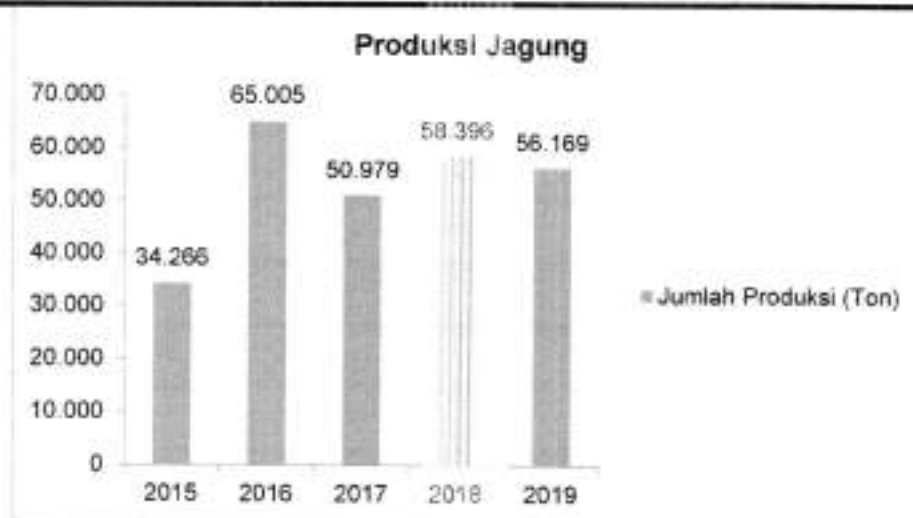
3.6. Potensi Wilayah

Lingkup urusan pertanian Kabupaten Pemalang mencakup pertanian adalah sub sektor tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan. Jenis tanaman pangan utama terdiri dari padi sawah, jagung dan kedelai. Jumlah produksi padi dalam kurun waktu 5 tahun yakni tahun 2015-2019 menunjukkan angka yang fluktuatif. Tahun 2015 jumlah produksi padi sebesar 490.751 ton, naik pada tahun 2016 menjadi 624.317 ton kemudian kembali turun pada tahun 2017 menjadi 561.524 ton. Tahun 2017 produksi padi menjadi 622.940 ton dan menurun pada tahun 2019 menjadi 588.426 ton, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.19. Jumlah Produksi Padi Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019

Hal yang sama juga terjadi pada produksi jagung dimana produksinya fluktuatif. Tahun 2015 jumlah produksi jagung sebesar 34.266 ton, naik pada tahun 2016 menjadi 65.005 ton kemudian kembali turun pada tahun 2017 menjadi 50.979 ton. Tahun 2018 produksi jagung menjadi 58.396 ton dan menurun pada tahun 2019 menjadi 56.169 ton, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.20. Jumlah Produksi Jagung Kabupaten Pemalang Tahun 2015-2019

Produksi sayur-sayuran di Kabupaten Pemalang terdiri dari bawang merah, bawang putih, kentang, sawi, kacang panjang, cabe besar, terung, buncis, ketimun dan kobis. Berikut data produksi sayur-sayuran yang ada di Kabupaten Pemalang :

Tabel 3.21.
Produksi Sayur-Sayuran

No.	Komoditas	Produksi (Ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bawang Putih	650	280	0	0	0
2	Bawang Merah	26.030	74.530	220.650	45.271	34.808
3	Kentang	7.880	110.510	6.120	8.928	8.640
4	Sawi	37.370	30.210	7.140	3.258	1.363
5	Kacang Panjang	17.010	14.050	16.220	7.730	3.415
6	Cabai	72.440	83.530	73.310	36.532	22.858
7	Kobis	173.470	111.230	13.120	15.869	313.689
8	Tomat	5.427	4.305	1.608	7.061.000	5.377
9	Petsai	0	0	7.988	3.240	1.363
10	Terung	1.062	764	764	211	756
11	Buncis	359	382	382	185	1.611
12	Ketimun	2.160	1.670	1.670	711	4.298

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang

Produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Pemalang terdiri dari aren, cassiavera, cengkeh, glagah arjuna, jambu mete, kakao, kapuk, kelapa dalam, kelapa deres, kelapa kopyor, kemiri, kopi arabika, kopi robusta, lada, pala, teh, kapas, nilam, tebu, tembakau dan serih wangi. Berikut data produksi yang dapat tersajikan :



Tabel 3.22.

Produksi Perkebunan

No.	Komoditas	Produksi (Ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Aren	85,75	84,60	74,90	76,50	767,06
2	Cassiavera	85	84	84,55	85,60	51,48
3	Cengkeh	1215,73	1221,25	635,70	1215,80	1266,30
4	Glagah Arjuna	1645,45	1640,72	1958,40	1975,70	2175,93
5	Jambu Mete	68,20	65	54,95	53,05	33,63
6	Kakao	7,40	7,20	7,70	7,50	8,46
7	Kapuk	2,70	2,70	2,70	2,35	1,51
8	Kelapa Dalam	4537,32	4576,75	3345,41	3350,31	3342,63
9	Kelapa Deres	150,45	143,75	142,50	177,55	190,20
10	Kelapa Kopyor	0	0	0	0	0
11	Kemiri	13,25	6,52	2,10	1,90	1,85
12	Kopi Arabika	219,30	220,30	235,50	240,20	246,92
13	Kopi Robusta	288	290	286	288,30	292,20
14	Lada	13,43	13,35	10,18	8,37	8,08
15	Pala	0,40	0,40	0,45	0,44	0,42
16	Teh	946,50	945,45	751,10	752,20	735,20
17	Kapas	0,96	0,04	0,70	0	0
18	Nilam	2692,45	2412	2339,17	2005,62	330,75
19	Tebu	5986,50	3512,96	3940	2965,81	2355,19
20	Tembakau	2100	212,80	1235,50	2122,56	2047,71
21	Sereh Wangi	411,50	410,30	534,37	527,64	288,06

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang

Populasi ternak di Kabupaten Pemalang meliputi kuda, sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing dan domba. Selain populasi ternak terdapat pula populasi unggas di Kabupaten Pemalang meliputi, ayam buras, itik, puyuh, kelinci dan unggas lainnya. Berikut data jenis dan jumlah ternak yang ada di Kabupaten Pemalang :

Tabel 3.23.

Jenis dan Jumlah Ternak di Kabupaten Pemalang

No.	Jenis Ternak	Jumlah Ternak				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kuda	174	174	112	112	112
2	Sapi Potong	9.701	9.787	9.717	11.437	11.437
3	Sapi Perah	7	7	0	0	0
4	Kerbau	8.225	8.210	8.235	8.247	6.672
5	Kambing	171.123	171.512	171.229	172.765	172.775
6	Domba	40.670	40.757	40.754	41.122	41.122



BAB IV

GAMBARAN UMUM KAWASAN PERDESAAN

4.1. Penetapan dan Deliniasi Kawasan Perdesaan

Secara geografis Kecamatan Bodeh memiliki luas wilayah 85,98 km² yang terdiri dari 19 desa. Desa tersebut meliputi Desa Longkeyang, Desa Jatingarang, Desa Gunungbatu, Desa Pasir, Desa Kwasen, Desa Jatiroyom, Desa Parunggalih, Desa Payung, Desa Cangak, Desa Kebandungan, Desa Kesesirejo, Desa Babakan, Desa Karangbrai, Desa Jraganan, Desa Kebandaran, Desa Bodeh, Desa Muncang, Desa Kelangdepok, dan Desa Pendowo. Desa dengan luas wilayah terbesar yaitu Desa Jatingarang dengan luas 1.105 Ha. Sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil yaitu Desa Kebandaran dengan luas wilayah sebesar 103 Ha. Batas wilayah Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang adalah:

- Batas Utara: Kecamatan Ampelgading
- Batas Selatan: Kecamatan Watukumpul
- Batas Barat: Kecamatan Bantarbolang
- Batas Timur: Kabupaten Pekalongan

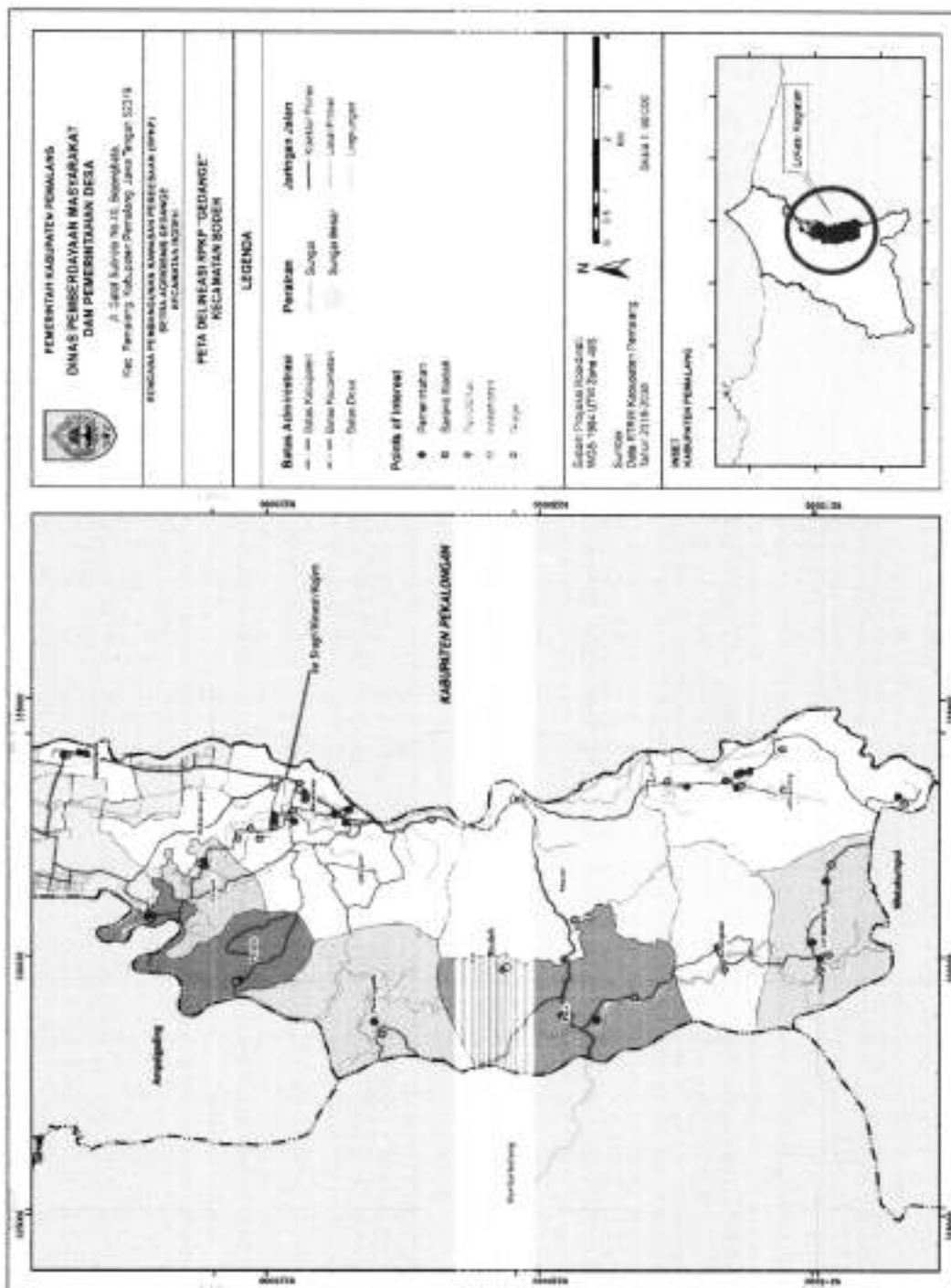
Delineasi kawasan digunakan untuk membatasi wilayah yang akan direncanakan dan dikembangkan. Delineasi Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" di Kecamatan Bodeh berjumlah 12 desa. Penetapan batas wilayah desa berdasarkan hasil kesepakatan bersama di Kecamatan Bodeh. Selain itu, penentuan komoditas juga mendasari dipilihnya kawasan tersebut untuk mendukung pengembangan kawasan perdesaan aktivitas ekonomi pertanian masyarakat di semua desa Kecamatan Bodeh.

Berdasarkan status IDM tahun 2020 14 desa di Kecamatan Bodeh berstatus Desa Berkembang dan 5 Desa berstatus maju. Desa berstatus maju meliputi Muncang, Kelang Depok, Jatingarang, Kebandaran dan Longkeyang. Desa Berkembang atau bisa juga disebut dengan Desa Madya adalah Desa potensial menjadi Desa Maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. Oleh karena itu untuk memaksimalkan hal tersebut disepakati 12 Desa yang akan dikembangkan dengan RPKP Agribisnis "GEDANGE".



Berdasarkan hal itu maka ditetapkan delineasi Pembangunan Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" meliputi 12 Desa yaitu :

- | | |
|---------------|----------------|
| 1 Longkeyang | 7 Parunggalih |
| 2 Jatingarang | 8 Payung |
| 3 Gunungbatu | 9 Cangak |
| 4 Pasir | 10 Kemandungan |
| 5 Kwasen | 11 Kesesirejo |
| 6 Jatiroyom | 12 Kemandaran |



Sumber: RTRW Kabupaten Pemalang 2018-2038

Gambar 4.1 Peta Deliniasi RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh



4.2. Fisik Lingkungan

4.2.1. Topografi

Topografi di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh didominasi oleh perbukitan dengan kelerengan 15-25% dengan luasan 3478,45 Ha atau sekitar 49,38% dari luas wilayah RPKP di Kecamatan Bodeh. Topografi landai dengan kelerengan 0-8% paling banyak terdapat di Desa Jatingarang dengan 373,34 Ha. Sedangkan kelerengan 8-15% paling banyak terdapat di Desa Pasir dengan luas 395,70 Ha. Perbukitan dengan kelerengan 15-25% paling luas terdapat di Desa Kwasen dengan luas 757,62 Ha. Sedangkan pegunungan yang curam dengan kelerengan >40% paling luas terdapat di Desa Longkeyang dengan luas 83,89 Ha.

Tabel 4.1

Tabel Luas Topografi RPKP Kecamatan Bodeh Dirinci Per Desa

No	Nama Desa	Luas Kelerengan (Ha)			
		0-8%	8-15%	15-25%	>40%
1	Longkeyang	-	124,80	424,61	83,89
2	Jatingarang	373,34	-	605,51	-
3	Gunungbatu	0,79	129,60	343,34	83,58
4	Pasir		395,70	508,59	11,07
5	Kwasen	139,90	312,98	757,62	-
6	Jatiroyom	323,66	30,34	406,55	-
7	Parunggalih		343,49	353,58	-
8	Payung	113,33	242,75	71,77	-
9	Cangak	204,03	17,56	6,89	-
10	Kebandungan	312,44	-	-	-
11	Kesesirejo	204,21	-	-	-
12	Kebandaran	117,70	-	-	-
Jumlah		1789,41	1597,23	3478,45	178,55
Persentase		25,40%	22,68%	49,38%	2,53%

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2020

4.2.2. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan Kecamatan Bodeh beragam diantaranya alluvial, grumosol, latosol dan litosol. Jenis tanah yang dominan di kawasan tersebut adalah alluvial kelabu dan coklat kelabu, grumosol kelabu kekuningan, dan latosol. Tanah alluvial merupakan tanah yang berasal dari endapan lumpur yang terbawa oleh air sungai. Tanah ini tercipta dari erosi yang kemudian



diendapkan bersama dengan lumpur sungai. Tanah alluvial memiliki warna yang kelabu dan memiliki tesktur beragam, salah satunya berstruktur remah dan sifatnya subur, cocok digunakan untuk bertanam. Jenis tanah ini masih muda, belum mengalami perkembangan.

Tanah grumosol terbentuk di ketinggian tidak lebih dari 300 m di atas permukaan laut dengan topografi yang berbukit. Tanah ini sangat lekat ketika basah dan menjadi pecah-pecah ketika kering. Sedangkan, tanah latosol terbentuk dari pelapukan batuan sedimen dan metamorf. Tanah ini sebagian besar terbentuk dan berkembang di daerah yang lembab. Kandungan bahan organik tanah ini bisa berubah-ubah dari sedang sampai tinggi. Tanah latosol mampu menyerap air dengan baik sehingga bisa menahan erosi. Tanah latosol lebih cocok untuk tanaman seperti tebu, cokelat, kopi dan karet.

4.2.3. Penggunaan Lahan

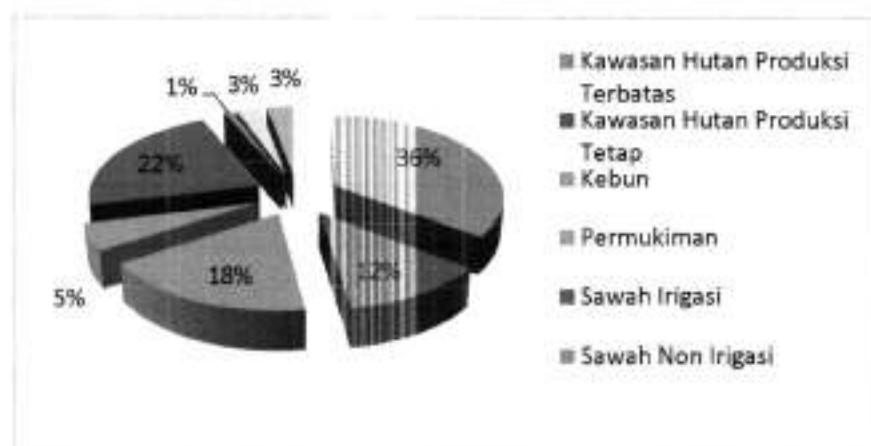
Kecamatan Bodeh memiliki penggunaan lahan yang beragam yang meliputi kawasan hutan produksi terbatas, kawasan hutan produksi tetap, kebun, permukiman, sawah irigasi, sawah non irigasi, sungai, dan tegalan. Dominasi penggunaan lahan di Kecamatan Bodeh yaitu kawasan hutan dengan total luas 3358,37 Ha atau sekitar 48% dari seluruh penggunaan lahan di Kecamatan Bodeh.

Tabel 4.2

Penggunaan Lahan Kecamatan Bodeh Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Kawasan Hutan Produksi Terbatas	2500,78
2	Kawasan Hutan Produksi Tetap	857,59
3	Kebun	1272,45
4	Permukiman	381,11
5	Sawah Irigasi	1578,32
6	Sawah Non Irigasi	64,13
7	Sungai	185,65
8	Tegalan	203,60
	Jumlah	7043,63

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2020



Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2020

Gambar 4.2 Persentase Penggunaan Lahan Kecamatan Bodeh 2019

4.2.4. Kebencanaan

Kecamatan Bodeh memiliki jenis rawan bencana meliputi longsor, banjir, dan erosi. Luas wilayah RPKP Kecamatan Bodeh yang tinggi kerawanan longornya memiliki luas 5197,85 Ha atau sekitar 73,8% dari total wilayah RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh. Sedangkan wilayah rawan banjir di RPKP Kecamatan Bodeh seluas 978,96 Ha atau 13,9% dari luas wilayahnya. Kecamatan Bodeh juga memiliki kerawanan erosi, pada RPKP Kecamatan Bodeh kerawanan bencana erosi memiliki luas 547,39 Ha atau 7,8% dari total luas wilayah RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.

Tabel 4.3

Tabel Rawan Bencana Longsor RPKP Kecamatan Bodeh 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas Rawan Longsor (Ha)		
		Rendah	Menengah	Tinggi
1	Cangak	42,72		185,76
2	Gunungbatu	77,57	52,83	426,92
3	Jatingarang	207,98		770,88
4	Jatirojom	80,72		679,84
5	Kebandaran	117,7		
6	Kebandungan	161,03		151,4
7	Kescsirejo	204,21		
8	Kwasen	35,91		1174,58
9	Longkeyang	99,5	25,3	508,5
10	Parunggalih	40,15	209,87	447,04
11	Pasir	148,95	120,68	645,73
12	Payung	220,65		207,2
Jumlah		1437,09	408,68	5197,85

Sumber: RTRW Kabupaten Pemalang 2018-2038

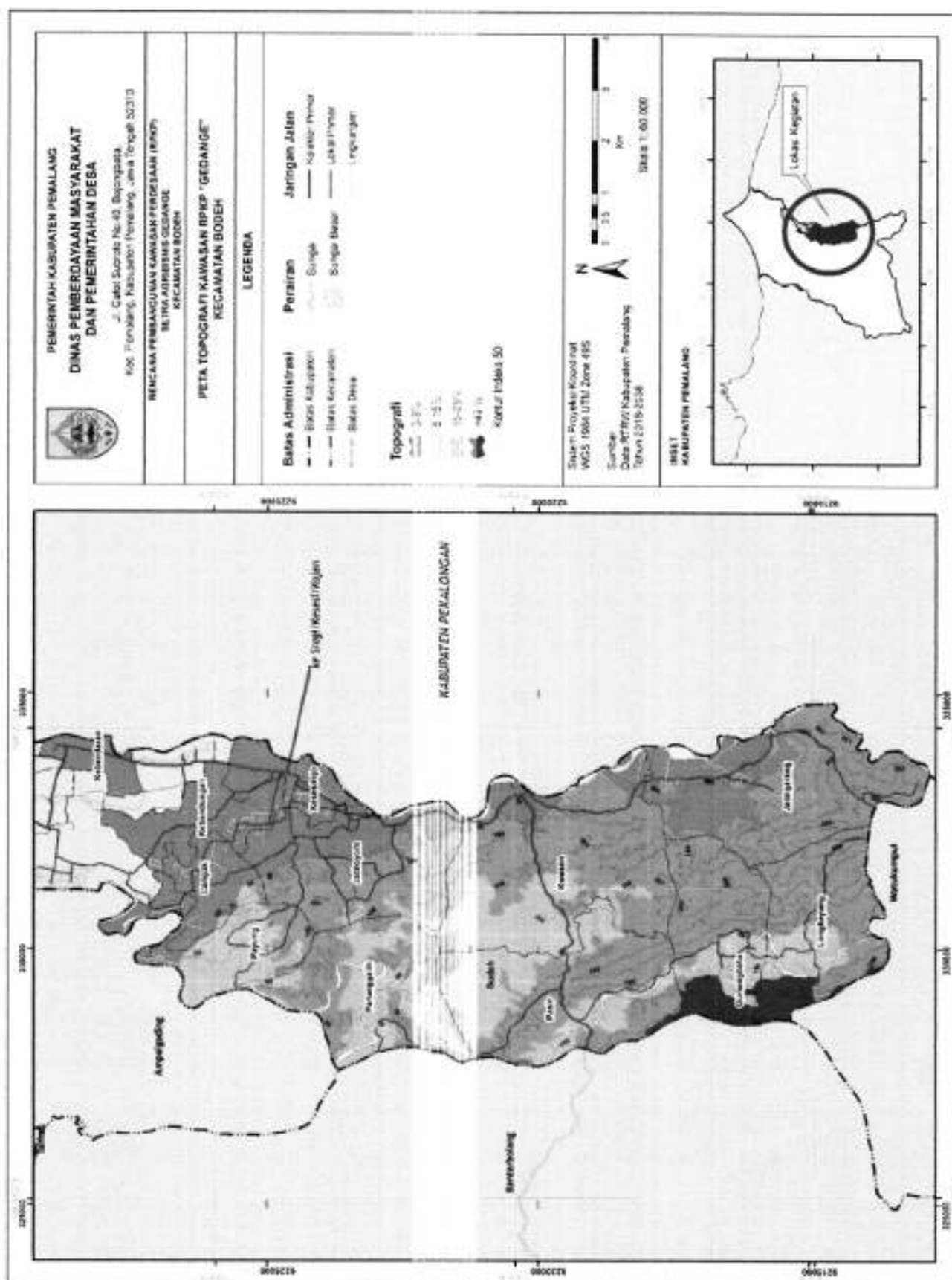


Tabel 4.4

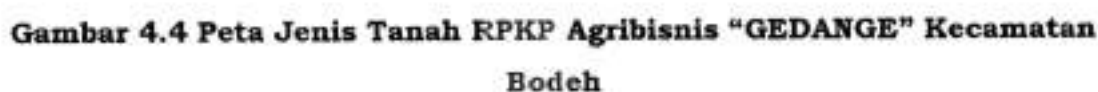
Tabel Rawan Bencana Banjir dan Erosi RPKP Kecamatan Bodeh 2019

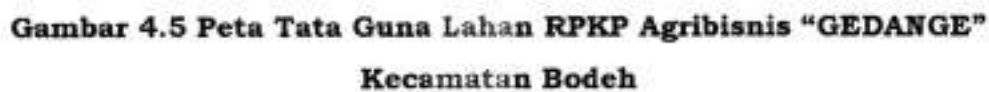
No	Desa/Kelurahan	Luas Rawan Bencana (Ha)		Total (Ha)
		Banjir	Erosi	
1	Jatingarang		171,48	171,48
2	Kebandungan	312,44		312,44
3	Payung	111,95		111,95
4	Cangak	167,866		167,87
5	Kebandaran	117,7		117,70
6	Kwasen			0,00
7	Pasir		149,75	149,75
8	Gunungbatu		177,56	177,56
9	Parunggalih			0,00
10	Longkeyang		48,6	48,60
11	Kesesirejo	203,81		203,81
12	Jatiroyom	65,19		65,19
Jumlah		978,96	547,39	1526,35

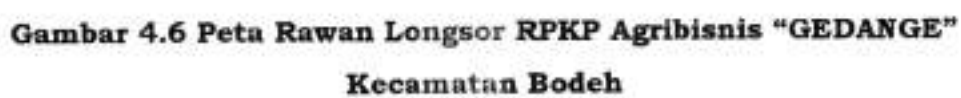
Sumber: RTRW Kabupaten Pemalang 2018-2038

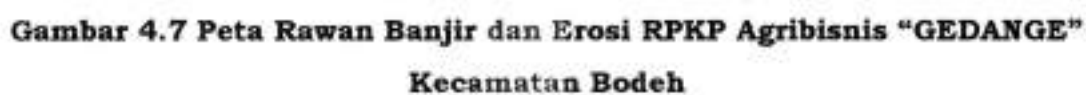


Gambar 4.3 Peta Topografi RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh











4.3. Produk Unggulan Kawasan Perdesaan

Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh memiliki produk unggulan berupa pisang. Pisang yang terdapat di kawasan tersebut meliputi pisang raja nangka dibagian selatan, pisang muli disetiap desa, disusul oleh pisang kepok, dan pisang *cavandis*. Banyaknya pisang raja nangka dan muli yang terdapat di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh karena perawatan mudah dan permintaan pasar yang banyak. Tanaman pisang yang ada berupa tanaman selingan di lahan jagung ataupun sawah. Hanya sedikit yang berupa kebun pisang, kebun pisang hanya ada di Desa Jatirojom. Harga jual pisang juga beragam dari Rp. 35.000/tandan untuk pisang muli hingga yang termahal pisang kapok gebyar dengan harga jual Rp.130.000/tandan. Pemasaran pisang tersebut dikirim ke daerah lokal seperti Kecamatan Comal, Kecamatan Bodeh, Kecamatan Pemalang, dan Kabupaten Pekalongan.

Sistem penjualan pisang di Kecamatan Bodeh dari hulu ke hilir melalui proses yang cukup panjang. Pertama, petani pisang menjual ke tengkulak, dalam hal ini sering terjadi transaksi yang merugikan petani karena buah pisang dihargai murah karena dibeli ketika buahnya masih belum matang. Hal ini tidak bisa dihindari karena kebutuhan ekonomi petani yang masih belum tercukupi sehingga petani mau menjual dibawah harga pasar. Kedua, setelah dikumpulkan oleh tengkulak dari desa yang masuk dalam RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh kemudian dibeli oleh pedagang pasar atau pembuat kripik pisang. Setelah itu baru pedagang pasar menjual kepada konsumen yang datang ke pasar. Namun, di Desa Parunggalih yang memiliki akses kurang menuju pusat perkotaan petani menjual pisang dengan ditukar oleh obat-obatan pertanian untuk tanaman jagung.



Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020

Gambar 4.8 Jenis Pisang RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh

Potensi luas lahan pisang terbesar terdapat di Desa Jatiroyom dengan luas eksisting 340 Ha dan masih dapat dikembangkan lagi sebesar 437 Ha. Lahan pisang yang terdapat di Jatiroyom berupa lahan pribadi dengan penanaman pisang berupa kebun pisang dengan luas 3900 m² yang tersebar di dua lokasi. Selain itu, pohon pisang juga menjadi tanaman sela pada lahan jagung atau sawah. Potensi lahan pisang paling kecil ada di Desa Kesesirejo dengan luas 0,35 Ha. Hal tersebut terjadi karena tanaman pisang di Desa Kesesirejo hanya ditanam di pekarangan rumah warga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5

Tabel Luas Lahan Pisang RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh

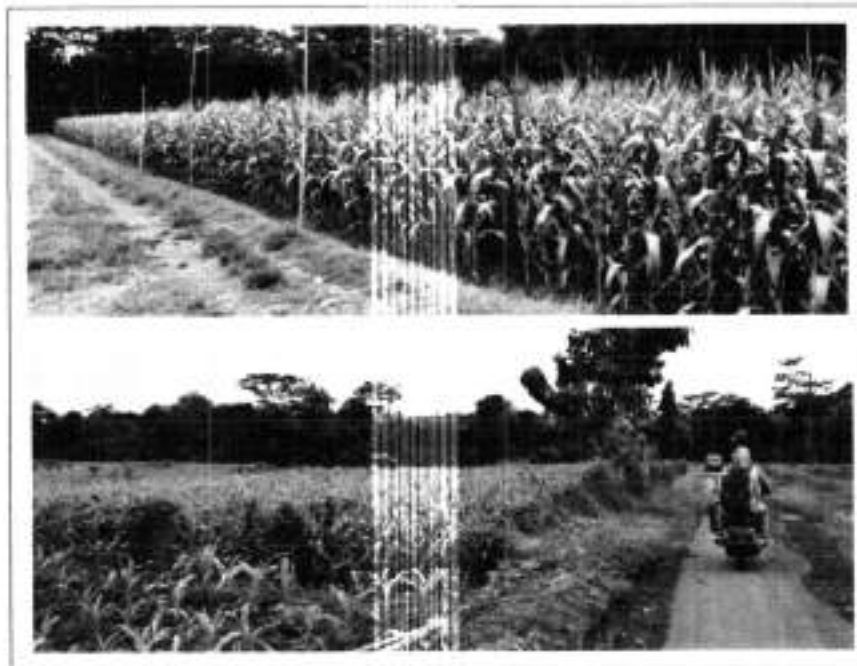
No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Pisang (Ha)	
		Eksisting	Potensial
1	Jatingarang	10	25
2	Kebandungan	3	3
3	Payung	58	83
4	Cangak	14	14
5	Kebandaran	4	5
6	Kwasen	7	25
7	Pasir	5	5
8	Gunungbatu	20	35
9	Parunggalih	20	21
10	Longkeyang	50	150
11	Kesesirejo	0,35	0,35
12	Jatiroyom	340	437
Total		531,35	803,35

Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020



4.4. Produk Pendukung Kawasan Perdesaan

Komoditas pendukung di RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh adalah Jagung. Banyaknya lahan yang diperuntukkan untuk penanaman jagung sebagai komoditas pendukung karena banyak sawah tadah hujan dan lahan milik perhutani yang hanya dapat dimanfaatkan sebagai lahan jagung di kawasan Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh. Bibit jagung yang sering digunakan di kawasan tersebut adalah RK 18 dan Bisi 2. Harga jual jagung perkilogram pada kawasan tersebut adalah 3000 rupiah/kilogram. Penjualan jagung dilakukan oleh petani ke tengkulak jagung yang dikirim ke gudang jagung. Gudang jagung yang menjadi penyimpanan terletak di Kecamatan Bantarbolang. Setelah itu, gudang jagung baru memasarkan jagung yang sudah berupa pipilan ke pabrik ataupun pengolahan pakan ternak.



Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020

Gambar 4.9 Ladang Jagung RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh

Produksi jagung di RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh berkisar antara 4-6 ton/Ha. Dimana luasan lahan jagung terbesar terdapat di Jatirojom berjumlah 340 Ha. Sedangkan luas lahan jagung terkecil ada di Desa Kebandaran dengan luas 5 Ha. Dalam satu tahun untuk lahan sawah di tanami jagung satu kali pertahun. Sedangkan lahan LMDH ditanami 2 kali pertahun. Lebih jelasnya luas lahan jagung dan produksi jagung dapat dilihat pada Tabel 4.6



Tabel 4.6

Tabel Luas Lahan Jagung dan Produksi Jagung di RPKP Agribisnis
"GEDANGE" Kecamatan Bodeh

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Jagung (Ha)		Produksi (ton/Ha)
		Eksisting	Potensial	
1	Jatingarang	60	75	5
2	Kebandungan	8	8	5,5
3	Payung	123	70	5
4	Cangak	40	68	4
5	Kebandaran	5	5	6
6	Kwasen	40	25	5,5
7	Pasir	85	71	5,3
8	Gunungbatu	41	45	4,5
9	Parunggalih	54	450	5
10	Longkeyang	200	200	5
11	Kesesirejo	12	185	4
12	Jatiroyom	340	204	6
Total		1008	1406	-

Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020

4.5. Kependudukan

4.5.1. Jumlah Penduduk

Penduduk sebagai salah satu komponen dalam suatu sistem wilayah yang memiliki peranan penting sebagai subjek atau pelaku pembangunan dan perubahan pemanfaatan ruang melalui berbagai kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain sebagai pelaku perubahan pemanfaatan ruang, penduduk juga merupakan pihak yang akan memperoleh manfaat dari upaya-upaya penataan ruang. Dinamika kependudukan memiliki peranan penting sebagai objek sekaligus subjek dalam dinamika perkembangan wilayah.

Jumlah penduduk di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh berjumlah 39.341 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 19.766 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 19.575 jiwa. Penduduk terbanyak berada di Desa Kesesirejo dengan jumlah 7.599 jiwa dan penduduk paling sedikit berada di Desa Kwasen dengan jumlah penduduk 786 jiwa.



Tabel 4.7

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin RPK Kecamatan Bodeh
Tahun 2019**

No	Desa	Laki - laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Jatingarang	3.640	3.568	7.208
2	Kebandungan	1.388	1.311	2.699
3	Payung	1.283	1.277	2.560
4	Cangak	1.788	1.751	3.539
5	Kebandaran	858	834	1.692
6	Kwasen	383	403	786
7	Pasir	1.535	1.512	3.047
8	Gunungbatu	835	981	1.816
9	Parunggalih	561	593	1.154
10	Longkeyang	1.895	1.865	3.760
11	Kesesirejo	3.899	3.700	7.599
12	Jatiroyom	1.701	1.780	3.481
	Jumlah	19.766	19.575	39.341

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2020

4.5.2. Kepadatan Penduduk

Kawasan RPK Kecamatan Bodeh memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah 1.977 penduduk/km² di Desa Kesesirejo. Sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah Desa Parunggalih dengan kepadatan 91 penduduk/km². Secara keseluruhan kepadatan penduduk /km² di RPK Kecamatan Bodeh adalah 526 penduduk.

Tabel 4.8

Kepadatan Penduduk di RPK Kecamatan Bodeh 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/Km ²
1	Longkeyang	4,8	3.636	758
2	Jatingarang	11,05	6.889	623
3	Gunungbatu	5,6	1.603	286
4	Pasir	5,8	2.575	444
5	Kwasen	8,39	778	93
6	Jatiroyom	10,11	3.313	328
7	Parunggalih	10,85	992	91
8	Payung	3,44	2.348	683
9	Cangak	4	3.374	844
10	Kebandungan	1,4	2.438	1.741



No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/Km ²
11	Kesesirejo	3,62	7.155	1.977
12	Kebandaran	1,03	1.745	1.694
Jumlah		70,09	36846	526

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2020

Klasifikasi kepadatan penduduk menurut SNI 03-1733-2004 sebagai berikut:

1. Rendah : <150 jiwa/ha
2. Sedang : 151 – 200 jiwa/ha
3. Tinggi : 201 – 400 jiwa/ha
4. Sangat padat : >401 jiwa/ ha

Berdasarkan klasifikasi tersebut kepadatan penduduk di RPKP Kecamatan Bodeh adalah 526 jiwa/km² atau 5,26 jiwa/Ha. Maka, kepadatan penduduk di kawasan tersebut tergolong rendah.

4.5.3. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Pertumbuhan penduduk dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P_t = P_o (1 + r)^t \quad r = \left(\frac{P_t}{P_o} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Keterangan:

P_t = jumlah penduduk pada tahun t

P_o = jumlah penduduk pada tahun dasar

t = jangka waktu

r = laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di kawasan RPKP Kecamatan Bodeh adalah 0,042 atau 4,2% per tahunnya berdasarkan data penduduk 2019 sebagai tahun akhir dan data penduduk 2015 sebagai tahun awal.



Tabel 4.9

Laju Pertumbuhan Penduduk RPKP Kecamatan Bodeh tahun 2015-2019

No	Desa	2015	2016	2017	2018	2019	Laju pertumbuhan penduduk
1	Jatingarang	6.511	6.533	6.908	6.889	7.208	2,05%
2	Kebandungan	1.978	1.985	2.414	2.438	2.699	6,41%
3	Payung	1.854	1.860	2.225	2.348	2.560	6,67%
4	Cangak	2.919	2.929	3.297	3.374	3.539	3,93%
5	Kebandaran	1.615	1.620	1.619	1.745	1.692	0,94%
6	Kwasen	622	624	698	778	786	4,79%
7	Pasir	2.439	2.448	2.710	2.575	3.047	4,55%
8	Gunungbatu	1.486	1.491	1.604	1.603	1.816	4,09%
9	Parunggalih	813	815	960	992	1.154	7,26%
10	Longkeyang	3.290	3.302	3.477	3.636	3.760	2,71%
11	Kesesirejo	5.774	5.794	7.130	7.155	7.599	5,65%
12	Jatiroyom	2.812	2.821	3.225	3.313	3.481	4,36%
	Jumlah	32.113	32.222	36.267	36.846	39.341	4,14%

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka 2016-2020

4.5.4. Sex Ratio

Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah atau negara pada suatu waktu tertentu. *Sex ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SR = \frac{P_l}{P_p} \times 100$$

Keterangan:

SR = *Sex Ratio* (Rasio Jenis Kelamin)

Pl = Jumlah Penduduk Laki-laki

Pp = Jumlah Penduduk Perempuan

Tabel 4.10

Jumlah Penduduk dan Sex Ratio RPKP Kecamatan Bodeh 2019

No	Desa	Laki - laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Sex Ratio
1	Jatingarang	3.640	3.568	102
2	Kebandungan	1.388	1.311	106
3	Payung	1.283	1.277	100



No	Desa	Laki - laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Sex Ratio
4	Cangak	1.788	1.751	102
5	Kebandaran	858	834	103
6	Kwasen	383	403	95
7	Pasir	1.535	1.512	102
8	Gunungbatu	835	981	85
9	Parunggalih	561	593	95
10	Longkeyang	1.895	1.865	102
11	Kesesirejo	3.899	3.700	105
12	Jatiroyom	1.701	1.780	96
Jumlah		19.766	19.575	101

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

Dalam tabel IV.10 dijelaskan keseluruhan *sex ratio* di dalam kawasan RPKP Kecamatan Bodeh adalah 101. Maka, hal tersebut menunjukkan perbandingan dimana setiap 100 penduduk perempuan di kawasan tersebut terdapat 101 penduduk laki-laki.

4.5.5. Proyeksi Jumlah Penduduk

Proyeksi penduduk menggunakan tahun dasar Tahun 2015 dan 2019, yang kemudian dilakukan proyeksi ke tahun perencanaan yaitu selama 5 tahun ke depan atau Tahun 2025. Perhitungan proyeksi penduduk menggunakan rumus geometri. Hasil pertumbuhan dan proyeksi penduduk di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh sebagai berikut.



Tabel 4.11
Angka Pertumbuhan dan Proyeksi Penduduk
RPKP Kecamatan Bodeh Tahun 2025

No	Desa/Kelurahan	2015	2019	Laju Pertumbuhan Penduduk	Proyeksi Penduduk Tahun 2025
1	Jatingarang	6.511	7.208	2,05%	66.448
2	Kebandungan	1.978	2.699	6,41%	21.049
3	Payung	1.854	2.560	6,67%	19.776
4	Cangak	2.919	3.539	3,93%	30.336
5	Kebandaran	1.615	1.692	0,94%	16.301
6	Kwasen	622	786	4,79%	6.518
7	Pasir	2.439	3.047	4,55%	25.500
8	Gunungbatu	1.486	1.816	4,09%	15.468
9	Parunggalih	813	1.154	7,26%	8.720
10	Longkeyang	3.290	3.760	2,71%	33.790
11	Kesesirejo	5.774	7.599	5,65%	61.000
12	Jatiroyom	2.812	3.481	4,36%	29.346
	Total	32.113	39.341	4,14%	334.253

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

Berdasarkan data tahun 2019 diketahui jumlah penduduk di RPKP Kecamatan Bodeh mencapai 39.341 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 4,14% dapat diketahui proyeksi jumlah penduduk Tahun 2025 mencapai 334.253 jiwa.

4.6. Perdagangan

4.6.1. Kesesuaian Sektor Basis Kabupaten terhadap Sektor/Komoditas Unggulan Kawasan Perdesaan

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan sektor pendapatan terbesar pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada tahun 2019 penghasilan dalam sektor tersebut berjumlah 4.208,82 miliar rupiah. Maka dari itu, untuk menunjang sektor basis tertinggi di Kabupaten Pemalang sektor pertanian yang menjadi unggulan di Kecamatan Bodeh yang dikembangkan sebagai Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.



Tabel 4.12

**Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan 2010
menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pemalang (miliar rupiah), 2015–
2019**

Lapangan Usaha/Industry	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	3 763,23	3 860,77	3 981,82	4 154,22	4 208,82
Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	656,26	695,71	749,31	773,51	769,61
Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	3 015,53	3 206,89	3 375,60	3 555,53	3 834,06
Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	19,58	20,52	21,61	22,83	23,97
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang/ <i>Water Supply; Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities</i>	12,94	13,28	13,89	14,49	15,1
Konstruksi/ <i>Construction</i>	617,99	652,29	702,87	751,34	819,72
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	2 420,23	2 607,62	2 764,65	2 912,82	3 120,04
Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	434,02	462,44	490,63	525,82	568,34
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	808,89	862,1	912,84	989,25	1 078,85
Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	363,18	383,84	437,63	493,96	554,59
Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	427,01	463,57	489,44	509,98	528,58



Lapangan Usaha/Industry	2015	2016	2017	2018	2019
Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	269,81	286,75	303,89	321,43	341,77
Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	52,36	55,94	60,16	65,41	72,31
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	498,97	505,06	520,62	536,38	554
Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	757,18	808,14	874,59	942,36	1 015,43
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	143,31	154,8	168,68	184,19	200,11
Jasa Lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	413,21	430,08	468,74	515,37	564,89
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	14 673,70	15 469,80	16 336,98	17 268,89	18 270,19

Sumber: Kabupaten Pemalang dalam Angka, 2020

Kecamatan Bodeh memiliki penghasilan dari sektor pertanian sebagai sektor yang terbesar. Hal tersebut sejalan dengan jumlah penduduk yang mayoritas bekerja dalam sektor pertanian. Jenis tanaman pangan dan sayuran terbesar yang dihasilkan di Kecamatan Bodeh selain padi adalah jagung. Melimpahnya hasil jagung menjadi potensi pertanian yang masih dapat dikembangkan lagi di Kecamatan Bodeh dengan menjadikan jagung hingga menjadi olahan makanan bagi manusia ataupun hewan ternak sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Bodeh. Selain sektor pertanian pangan dan sayuran, Kecamatan Bodeh juga memiliki hasil pertanian dalam bidang buah-buahan. Hasil buah-buahan terbesar adalah buah pisang. Pisang memiliki harga jual yang relative tinggi dan dapat diolah kembali dengan harga jual yang lebih tinggi. Oleh karena itu, secara garis besar pisang merupakan potensi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Bodeh.



Berdasarkan kondisi pertanian yang ada di Kecamatan Bodeh, dilakukan musyawarah antar desa (MAD) untuk mengusulkan pembangunan kawasan perdesaan di Kecamatan Bodeh. Hasil dari musyawarah tersebut adalah penetapan wilayah perdesaan yang akan dikembangkan. Selain menentukan wilayah desa yang akan dikembangkan sebagai suatu Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP), hasil dari musyawarah tersebut menentukan komoditas unggulan yang ada. Dari situ munculah ide gagasan untuk membangun Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh dengan komoditas unggulan berupa pisang dan komoditas penunjang yaitu jagung.

Tabel 4.13

Luas Panen, Produktivitas Pertanian dan Produksi di RPKP Kecamatan Bodeh Tahun 2018

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
Pangan dan sayuran				
01.	Padi Sawah	7 133.00	59.42	423 863.35
02.	Padi Ladang	-	-	-
03.	Jagung	2 371.00	61.80	146 537.00
04.	Ubi Kayu	24.00	110.00	2 640.00
05.	Ubi Jalar	-	-	-
06.	Kacang Kedelai	1,059.70	13.10	13 882.40
07.	Kacang Tanah	-	-	-
08.	Kacang Hijau	-	-	-
09.	Bawang Merah	12.00	94.00	1 128.00
10.	Bawang Putih	-	-	-
11.	Kentang	-	-	-
12.	Sawi	-	-	-
13.	Kacang Panjang	6.00	46.67	280.00
14.	Cabai	12.00	53.33	640.00
15.	Terung	-	-	-
16.	Buncis	-	-	-
17.	Ketimun	-	-	-
18.	Kubis	-	-	-
19.	Tomat	-	-	-
Buah-buahan				
01.	Alpukat	0.23	27.39	6.30
02.	Blimbing	0.40	104.25	41.70
03.	Duku	-	-	-
04.	Durian	-	-	-
05.	Jambu air	0.10	25.00	2.50
06.	Jambu Biji	0.59	50.68	29.90



No	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
07.	Jeruk	-	-	-
08.	Mangga	17.50	44.23	774.00
09.	Nangka	-	-	-
10.	Nanas	-	-	-
11.	Pepaya	-	-	-
12.	Pisang	219.77	8.03	1 765.00
13.	Rambutan	0.17	0.00	0.00
14.	Salak	-	-	-
15.	Sawo	-	-	-
16.	Sirsak	0.39	21.54	8.40
17.	Sukun	0.16	240.00	38.40
18.	Melinjo	1.03	9.00	9.27
19.	Petai	0.56	11.96	6.70
20.	Jengkol	-	-	-

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2019

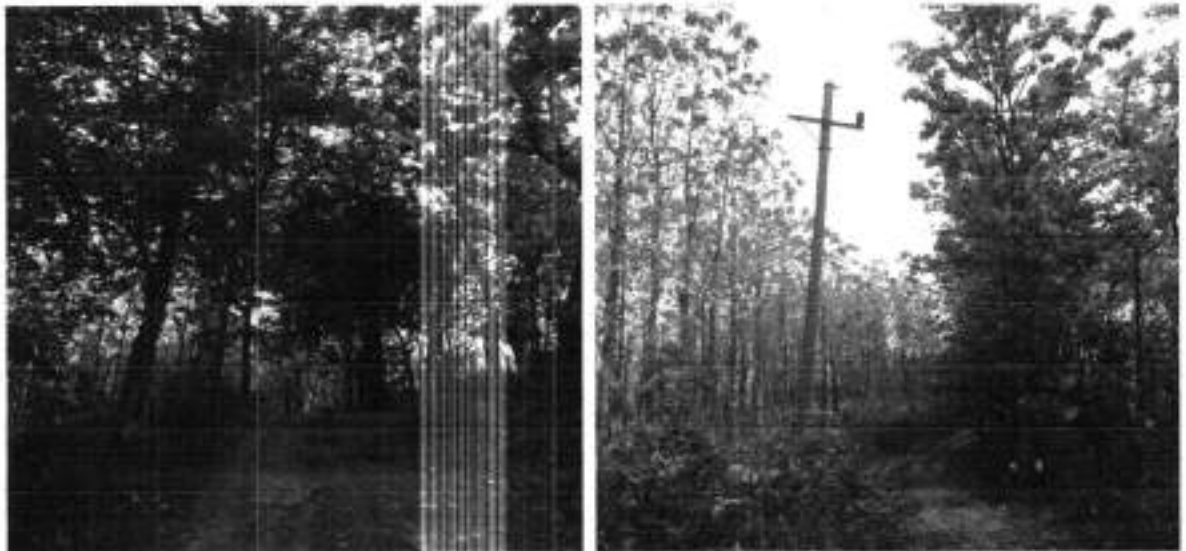
4.6.2. Kondisi Kemiskinan

Pemerintah Indonesia memiliki beberapa model kesejahteraan dan kemiskinan; misalnya, Badan pusat statistik yang mengukur kemiskinan dengan fokus konsumsi dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berfokus pada kesejahteraan keluarga. Lembaga-lembaga internasional, seperti *United Nations Development Programme* (UNDP) juga memperhatikan isu pengembangan manusia, yang didefinisikan sebagai harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan, dan tingkat daya beli per kapita. Konsep-konsep tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pada Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh masih terdapat warga yang memiliki kondisi miskin. Hal tersebut ditunjukkan oleh masih adanya warga desa yang menerima Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari pemerintah. Penerima SKTM tertinggi ada di Desa Kesesirejo dengan jumlah 150 KK yang menerima SKTM. Gambaran kemiskinan yang terdapat di kawasan RPKP Kecamatan Bodeh terjadi karena jauh dan rusaknya sarana prasarana sehingga akses menuju desa yang jauh. Hal tersebut menyebabkan warga kesulitan menjual hasil pertanian atau hanya untuk sekedar berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada Desa Parunggalih tidak tersedia warung atau toko klontong yang menjual sembako sehingga warga membeli kebutuhan sehari-hari seminggu sekali dengan menggunakan



jasa mobil bak terbuka yang membuka jasa untuk berbelanja di Pasar Kesesi Kabupaten Pekalongan.



Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020

Gambar 4.10 Akses Jalan Menuju Desa Parunggalih Kecamatan Bodeh

Tabel 4.14

**Tabel Peserta BPJS dan SKTM di RPKP Agribisnis "GEDANGE"
Kecamatan Bodeh Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Peserta BPJS Kesehatan PBI dan Jamkesda	SKTM/Surat Miskin yang Dikeluarkan
1	Jatingarang	3708	12
2	Kebandungan	1515	17
3	Payung	1659	16
4	Cangak	2062	51
5	Kebandaran	868	26
6	Kwasen	121	76
7	Pasir	313	50
8	Gunungbatu	313	28
9	Parunggalih	857	10
10	Longkeyang	1443	52
11	Kesesirejo	5214	150
12	Jatiroyom	1605	63
Total		19678	551

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2019

4.7. Modal Sosial dan Budaya

Masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat adalah *zoon politicon* atau masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidup. Masyarakat perdesaan pada umumnya masih memegang nilai-nilai kultural kebudayaan dan juga adat-adat yang leluhur mereka ajarkan. Berikut beberapa kondisi sosial



yang berhubungan dengan etika dan budaya masyarakat Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh :

1. Menjunjung tinggi kesederhanaan
2. Menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku
3. Memiliki sifat kekeluargaan yang erat
4. Sangat menghargai orang lain
5. Berjiwa demokratis
6. Menjunjung tinggi agama
7. Menjunjung tinggi sikap gotong royong
8. Bersikap sopan santun dan ramah tamah
9. Menjunjung tinggi adat isitiadat budaya leluhur
10. Selalu bermusyawarah

Selain itu masyarakat perdesaan mempunyai metode tertentu dalam penyelesaian konflik yang terjadi diantara masyarakat, mereka akan menggunakan metode yang berupa bentuk-bentuk kontak sosial primer seperti:

- **Persuasive**, Perangkat desa atau orang yang dihormati di pedesaan tersebut berusaha meminta, membujuk atau mengajak adanya penyelesaian kepada orang yang sedang mengalami konflik.
- **Coersive**, Yakni dengan memberikan sanksi mendidik.
- **Compulsive**, Beberapa kelompok masyarakat menciptakan suasana yang terkait sehingga mereka yang sedang konflik dapat patuh terhadap aturan.
- **Pervasion**, Melakukan sosialisasi norma sehingga mereka dapat memegangnya erat dan orang yang berkonflik bisa merubah perilakunya.

Keberadaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari seni. Seni adalah hasil dari masyarakat sesuai dengan perkembangan peradabannya. Kesenian mencerminkan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat, sekaligus merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya di samping sebagai berbagai fungsi lainnya, seperti fungsi hiburan dan penyaluran kekuatan adi kodrati. Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh memiliki beberapa kesenian tradisional maupun modern. Berikut data kelompok kesenian di Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.



Tabel 4.15

Kelompok Kesenian di RPKP Kecamatan Bodeh Tahun 2020

No	Jenis Kesenian	Jumlah Kelompok
1	Duror	11
2	Kuntulan	2
3	Kuda Lumping	1

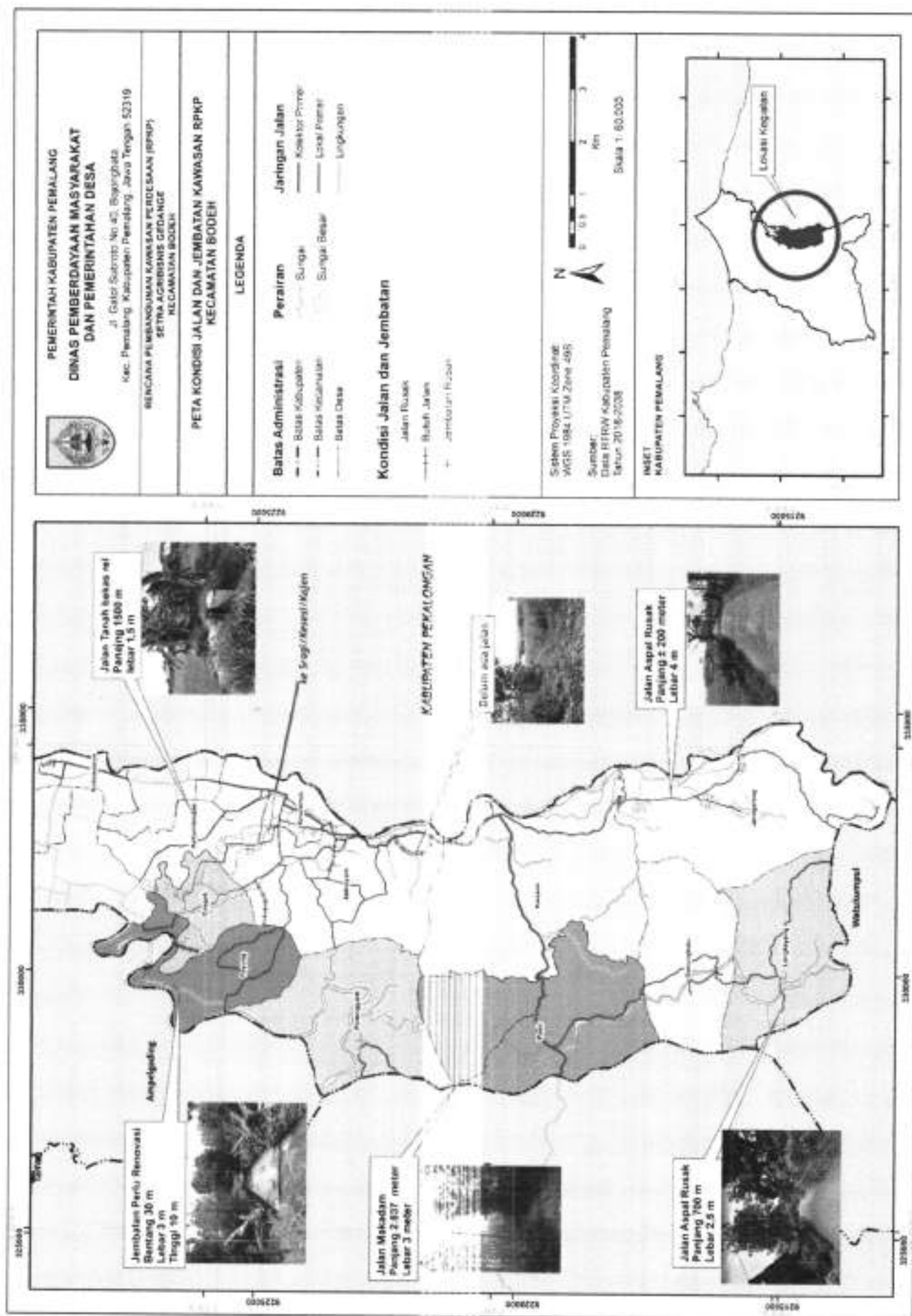
Sumber: Hasil Kuisioner RPKP Kecamatan Bodeh, 2020

4.8. Sarana dan Prasarana

4.8.1. Sarana dan Prasarana Transportasi

Kawasan RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh tidak memiliki sarana prasarana penunjang yang memadai seperti halte atau terminal pemberhentian. Sistem transportasi di kawasan tersebut bergantung pada transportasi ojek motor sebagai moda transportasi umum antar desa. Selain ojek motor, untuk menghubungkan antar Kecamatan terdapat moda transportasi umum berupa Angkutan Desa. Pengiriman barang pertanian dikirim menggunakan truk atau mobil bak terbuka. Barang yang dikirim bisa berupa keperluan sehari-hari warga ataupun hasil pertanian warga.

Selain itu, akses jalan yang terdapat di RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh masih banyak yang rusak. Hampir di setiap jalan lokal mengalami kerusakan dari rusak ringan hingga rusak berat. Jalan Kabupaten juga demikian, masih banyak yang perlu dilakukan perbaikan. Kondisi jembatan beberapa juga perlu dilakukan perbaikan karena usia jembatan yang sudah tua.



**Gambar 4.11. Peta Kondisi Jalan dan Jembatan RPKP Agribisnis
"GEDANGE" Kecamatan Bodeh**



4.8.2. Jaringan Telekomunikasi dan Internet

Beberapa desa seperti Desa Longkeyang, Desa Gunungbatu, Desa Parunggalih, dan Desa Payung koneksi internet sangat sulit. Hal tersebut mengganggu koordinasi perangkat desa dengan pihak Kecamatan. Selain itu, bagi warga yang ingin memasarkan produk olahan makanan juga mengalami kesulitan. Menghadapi era digital sekarang sebenarnya target pasar produk olahan makanan warga dapat dijual via sosial media dan *e-commerce*. Namun, dengan keterbatasan koneksi internet yang sulit menjadi kendala warga dalam mengembangkan pasar produk olahan mereka.

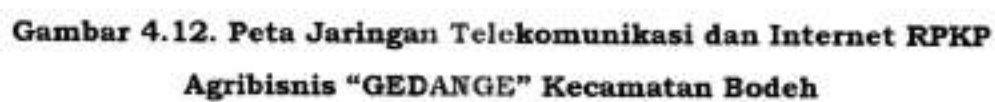
Sarana dan prasarana telekomunikasi di Kecamatan Bodeh dapat dilihat dari keberadaan menara *Base Transceiver Station* (BTS), Operator telepon seluler, dan pelanggan telepon kabel. Berdasarkan data Kecamatan Bodeh Dalam Angka Tahun 2019 terdapat 2 BTS, 11 operator seluler.

Tabel 4. 16

**Data Telekomunikasi RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh
Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Menara BTS	Operator layanan	Pelanggan Telepon Kabel
01.	Longkeyang	0	1	0
02.	Jatingarang	1	3	0
03.	Gunungbatu	0	1	0
04.	Pasir	0	1	0
05.	Kwasen	0	1	0
06.	Jatiroyom	0	0	0
07.	Parunggalih	0	1	0
08.	Payung	0	0	0
09.	Cangak	0	0	0
10.	Kebandungan	0	0	0
11.	Kesesirejo	1	3	0
12.	Kebandaran	0	0	0
Jumlah		2	11	0

Sumber: Kecamatan Bodeh dalam Angka, 2020



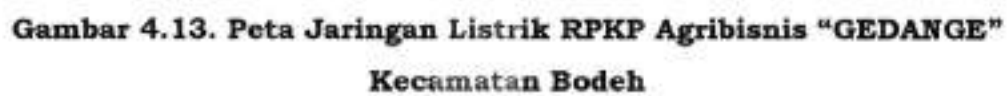


4.8.3. Jaringan Energi

Jaringan energi yang dimaksud berupa jaringan saluran listrik udara. Saluran listrik udara adalah sebuah struktur yang digunakan dalam transmisi dan distribusi tenaga listrik untuk menghantarkan listrik ke tempat yang jauh. Saluran dapat terdiri dari satu atau lebih konduktor (umumnya kelipatan tiga) yang dipasang di menara atau tiang. Karena sebagian besar insulasi disediakan oleh udara, maka saluran listrik udara umumnya merupakan metode termurah untuk mentransmisikan listrik dalam jumlah besar. Berdasarkan tegangan listriknya jaringan listrik udara dapat dibedakan menjadi:

- 1 Saluran udara tegangan rendah (SUTR) – kurang dari 1000 volt, digunakan untuk distribusi listrik antar permukiman.
- 2 Saluran udara tegangan menengah (SUTM) – antara 1000 volt (1 kV) dan 69 kV, digunakan untuk distribusi listrik antar kawasan.
- 3 Saluran udara tegangan tinggi (SUTT) - antara 70 kV hingga 150 kV, digunakan untuk transmisi listrik antar wilayah.
- 4 Saluran udara tegangan ekstra tinggi (SUTET) – antara 275 kV hingga 800 kV, digunakan untuk transmisi listrik jarak jauh.
- 5 Saluran udara tegangan ultra tinggi (SUTUT) – lebih dari 800 kV.

RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh sudah dialiri listrik seluruhnya. Namun, beberapa desa sering terjadi mati listrik. Sumber listrik yang ada di kawasan tersebut jaringannya berasal dari Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pekalongan dan Kecamatan Comal. Listrik dari jaringan SUTT dialirkan antar wilayah Kecamatan maupun Kabupaten kemudian disalurkan menuju SUTM yang mengalir listrik antar desa. Setelah dialirkan dari SUTM, dialirkan lagi menuju SUTR ke permukiman warga di desa. Distribusi jaringan listrik yang terdapat di RPKP Agribisnis “GEDANGE” Kecamatan Bodeh dapat dilihat pada Gambar 4.13.





4.8.4. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh berasal dari PAMSIMAS dan sumur gali. Terdapat dua desa yang tidak memiliki PAMSIMAS yaitu di Desa Pasir dan Desa Cangak. Pada desa yang sudah memiliki PAMSIMAS juga dirasa belum efektif dan maksimal. Hal tersebut karena air bersih yang ada belum mencukupi kebutuhan masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat menggunakan sumur gali. Kelemahan menggunakan sumur gali adalah ketika musim kemarau masyarakat sulit mendapatkan air bersih karena sumur gali yang mengering.

Tabel 4. 17

**Sumber Air Bersih RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh
Tahun 2020**

Desa/Kelurahan	Sumber Air Bersih	
	PAMSIMAS	Sumur Gali
Longkeyang	Ada	Ada
Jatingarang	Ada	Ada
Gunungbatu	Ada	Ada
Pasir	Tidak Ada	Ada
Kwasen	Ada	Ada
Jatiroyom	Ada	Ada
Parunggalih	Ada	Ada
Payung	Ada	Ada
Cangak	Tidak Ada	Ada
Kebandungan	Ada	Ada
Kesesirejo	Ada	Ada
Kebandaran	Ada	Ada

Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020

4.8.5. Persampahan

Sistem persampahan meliputi pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan mendaur ulang dari material sampah. Idealnya, untuk mengetahui besarnya timbulan sampah yang terjadi, harus dilakukan dengan suatu studi. Tetapi untuk keperluan praktis, telah ditetapkan suatu standar yang disusun oleh Departemen Pekerjaan Umum. Salah satunya adalah SK SNI S-04- 1993-03 tentang Spesifikasi timbulan sampah untuk kota kecil dan kota sedang. Dimana besarnya timbulan sampah untuk kota sedang adalah sebesar 2,75-3,25 liter/orang/hari atau 0,7-0,8 kg/orang/hari. Pada tahun 2019, jumlah penduduk di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh adalah 39.341 jiwa,



dengan demikian timbulan sampah yang dihasilkan 27.539 kg/hari dengan asumsi setiap orang menghasilkan timbulan sampah 0,7 kg/hari.

Masyarakat di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh mengelola sampah secara tradisional dengan cara pembakaran (*incinerate*), yaitu teknik pengolahan sampah yang dapat mengubah sampah menjadi bentuk gas, sehingga volumenya dapat berkurang hingga 90-95%. Meski merupakan teknik yang efektif, tetapi bukan merupakan teknik yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena teknik tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan pencemaran udara. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang lebih ramah bagi lingkungan sehingga mengurangi pencemaran di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh.

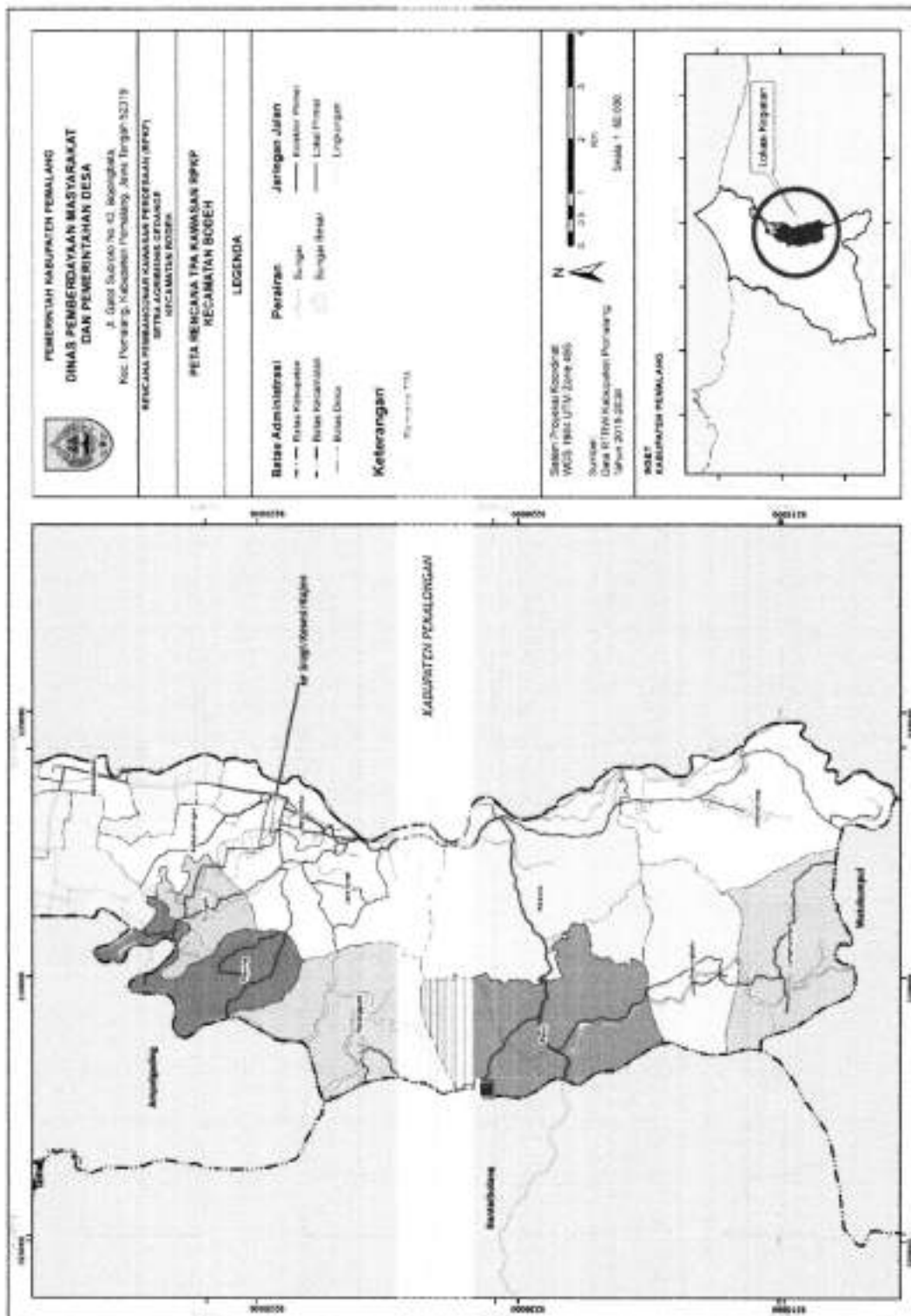
Kemudian, terdapat rencana Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Desa Parunggalih. Pada prinsipnya, pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan. Teknik yang saat ini dilakukan adalah dengan *open dumping*, di mana sampah yang ada hanya di tempatkan di tempat tertentu, hingga kapasitasnya tidak lagi memenuhi. Teknik ini sangat berpotensi untuk menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Teknik yang direkomendasikan adalah dengan *sanitary landfill*. Di mana pada lokasi TPA dilakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mengolah timbunan sampah. Beberapa permasalahan yang timbul dalam sistem penanganan sampah sistem yang terjadi selama ini adalah :

- a. Dari segi pengumpulan sampah dirasa kurang efisien karena mulai dari sumber sampah sampai ke tempat pembuangan akhir, sampah belum dipilah-pilah sehingga walaupun akan diterapkan teknologi lanjutan berupa komposting maupun daur ulang perlu tenaga untuk pemilahan menurut jenisnya sesuai dengan yang dibutuhkan, dan hal ini akan memerlukan dana maupun menyita waktu.
- b. Pembuangan akhir ke TPA dapat menimbulkan masalah, diantaranya :
 - Perlu lahan yang besar bagi tempat pembuangan akhir sehingga hanya cocok bagi kota yang masih mempunyai banyak lahan yang tidak terpakai. Bila kota menjadi semakin bertambah jumlah penduduknya, maka sampah akan



menjadi semakin bertambah baik jumlah dan jenisnya. Hal ini akan semakin bertambah juga luasan lahan bagi TPA.

- Dapat menjadi lahan yang subur bagi pembiakan jenis-jenis bakteri serta bibit penyakit lain juga dapat menimbulkan bau tidak sedap yang dapat tercium dari puluhan bahkan ratusan meter yang pada akhirnya akan mengurangi nilai estetika dan keindahan lingkungan.



Gambar 4.14. Peta Lokasi TPA RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh



4.8.6. Pengelolaan Limbah dan Sanitasi

Air limbah adalah air buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi industri maupun domestik (rumah tangga), yang terkadang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Dalam konsentrasi dan kuantitas tertentu, kehadiran limbah dapat berdampak negatif terhadap lingkungan terutama kesehatan manusia sehingga dilakukan penanganan terhadap limbah. Sedangkan sanitasi adalah bagian dari sistem pembuangan air limbah, yang khususnya menyangkut pembuangan air kotor dari rumah tangga, dapat juga dari sisa-sisa proses industri, pertanian, peternakan dan rumah sakit (sektor kesehatan). Sanitasi juga merupakan suatu usaha untuk memberikan fasilitas di dalam rumah yang dapat menjamin agar rumah selalu bersih dan sehat. Tentunya yang ditunjang penyediaan air bersih yang cukup, dan pembuangan air kotoran yang lancar.

Terkait air limbah rumah tangga dan sanitasi dapat berupa MCK. Terdapat lima desa yang disetiap rumah sudah memiliki tempat MCK. Desa tersebut adalah Desa Kwasen, Desa Jatiroyom, Desa Payung, Desa Cangak, dan Desa Kemandungan. Kepemilikan MCK di tiap rumah terendah di Desa Kesesirejo dimana hanya 75% rumah yang memiliki sarana MCK di rumah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.18.

Persentasi Kepemilikan Jamban di RPKP Gedange Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang Tahun 2020

No	Nama Desa	kepemilikan jamban
1	Longkeyang	95%
2	Jatingarang	95%
3	Gunungbatu	90%
4	Pasir	90%
5	Kwasen	100%
6	Jatiroyom	100%
7	Parunggalih	90%
8	Payung	100%
9	Cangak	100%
10	Kemandungan	100%
11	Kesesirejo	75%
12	Kemandaran	100%

Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020



4.8.7. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan berfungsi langsung kehadirannya sangat menentukan terhadap Proses Belajar Mengajar PBM, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung kehadirannya tidak sangat menentukan. Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta prabotmobiler. Pada RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh terdapat sekolah yang belum memadai seperti ruang kelas yang rusak dan prasarana lain. Penyediaan sarana pendidikan pada suatu wilayah harus memenuhi standar penyediaan kebutuhan sarana pendidikan menurut SNI 2004, yaitu :

- Standar 1 TK untuk mendukung minimum 1250 penduduk.
- Standar 1 SD untuk mendukung minimum 1600 penduduk.
- Standar 1 SLTP untuk mendukung minimum 4800 penduduk.
- Standar 1 SLTA untuk mendukung minimum 1 SLTP atau 6 lokal 30 murid 4800 penduduk masuk pagi dan sore.
- Standar 1 Perguruan Tinggi untuk mendukung minimum 120.000 penduduk.
- Standart 1 Taman Bacaan untuk mendukung minimum 2500 penduduk.

Berdasarkan standar penduduk pendukung untuk kapasitas bangunan gedung pendidikan, masih banyak sekolah yang perlu dibangun. Terutama untuk memenuhi program pemerintah wajib sekolah 9 tahun, maka dari itu untuk pendidikan SD dan SMP harus menjadi pembangunan prioritas. Kebutuhan pembangunan SD di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh berjumlah 2 sekolah dan kebutuhan pembangunan SMP 2 sekolah.

Tabel 4.19

Tabel Kebutuhan Pembangunan Gedung Sekolah di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019

Sarana Pendidikan	Jumlah Penduduk pendukung	Jumlah Penduduk	Jumlah Ideal	Jumlah Eksisting	Kebutuhan Pembangunan
TK	1.250	39.341	31	11	20
SD	1.600		25	23	2
SMP	4.800		8	6	2
SLTA/SMK	4.800		8	0	8
Taman Bacaan	2.500		16	0	16

Sumber: Analisis Penyusun, 2020



4.8.8. Sarana Kesehatan

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan kesehatan, diperlukan dukungan dari Sistem Kesehatan Nasional (SKN).

SKN berperan besar sebagai acuan dalam penyusunan UU tentang Kesehatan, juga dalam penyusunan berbagai kebijakan, pedoman dan arah pelaksanaan pembangunan kesehatan. Supra Sistem SKN adalah Sistem Penyelenggaraan Negara, SKN dengan berbagai Subsistem lainnya diarahkan untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Sarana kesehatan yang terdapat di Kawasan Perdesaan Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh disediakan oleh pemerintah. Standar pelayanan sarana kesehatan menurut SNI 2004 sebagai berikut:

- a. BKIA/ RS Bersalin melayani 30.000 jiwa
- b. Apotik melayani 30.000 jiwa
- c. Puskesmas melayani 120.000 jiwa
- d. Puskesmas Pembantu melayani 30.000 jiwa
- e. Balai Pengobatan melayani 2.500 jiwa
- f. Dokter Praktik melayani 5.000 jiwa
- g. Posyandu melayani 1.250 jiwa

RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh masih membutuhkan pembangunan fasilitas kesehatan. Adapun fasilitas yang masih perlu dilakukan pembangunan adalah polindes dan posbindu. Polindes, atau kepanjangan dari pondok bersalin desa, adalah salah satu bentuk partisipasi atau peran serta masyarakat dalam menyediakan tempat pertolongan persalinan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk KB yang mana tempat dan lokasinya berada di desa. Polindes hanya dapat dirintis di desa yang telah mempunyai bidan yang tinggal di desa tersebut. Sebagai bentuk peran serta masyarakat, polindes seperti halnya posyandu, dikelola oleh pamong setempat, dalam hal ini kepala desa melalui LKMD. Sedangkan Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) adalah kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor resiko penyakit tidak



menular terintegrasi serta gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu.

Tujuan utama kegiatan Posbindu PTM adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM). Oleh karena itu sasaran Posbindu PTM cukup luas mencakup semua masyarakat usia 15 tahun ke atas baik itu dengan kondisi sehat, masyarakat beresiko maupun masyarakat dengan kasus PTM. Jumlah Polindes dan Posbindu yang sebaiknya dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh dapat dilihat dari Tabel 4.20.

Tabel 4.20

Tabel Kebutuhan Pembangunan Sarana Kesehatan di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019

Sarana Kesehatan	Jumlah Penduduk pendukung	Jumlah Penduduk	Jumlah Ideal	Jumlah Eksisting	Kebutuhan Pembangunan
Posyandu	1.250	39.341	31	39	0
Polindes	2.500		16	8	8
Posbindu	2.500		16	2	14
Pustu	30.000		1	2	0
Puskesmas	120.000		0	1	0

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

4.8.9. Sarana Peribadatan

Istilah rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama disuatu tempat. Selain sebagai simbol "keberadaan" pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Artinya fungsi rumah ibadah disamping sebagai tempat peribadatan diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan spiritual keberagaman bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik. Standar penyediaan sarana peribadatan yang ideal menurut SNI 2004 sebagai berikut:

- Langgar/surau melayani 250 jiwa
- Masjid melayani 2.500 jiwa
- Fasilitas peribadatan lainnya melayani setiap 300 jiwa per bangunan.

Keberadaan tempat peribadatan juga sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Norma-norma ketimuran di masyarakat akan terjaga seperti halnya gotong royong,



bermusyawarah mufakat, dan masih banyak yang lainnya. Maka dari itu, keberadaan tempat ibadah sangat penting. RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh memiliki kebutuhan tempat peribadatan yang butuh dilakukan pembangunan yaitu langgar dan gereja protestan.

Tabel 4.21

Tabel Kebutuhan Pembangunan Sarana Peribadatan di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019

Sarana Peribadatan	Jumlah Penduduk pendukung	Jumlah Penduduk	Jumlah Ideal	Jumlah Eksisting	Kebutuhan Pembangunan
Langgar	250	39.341	157	101	56
Masjid	2.500		16	33	0
Gereja Protestan	300		131	1	122

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

4.8.10. Sarana Ekonomi dan Perdagangan

Sarana penunjang ekonomi dan perdagangan adalah sarana yang memungkinkan penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi yang berupa bangunan atau pelataran usaha yang digunakan untuk pelayanan perbelanjaan dan niaga. Didalam pemenuhan kebutuhan hidup untuk keperluan sehari-hari sangat penting tersedianya sarana ekonomi sebagai wadah terjadinya proses jual beli sehingga perputaran roda ekonomi berjalan dengan baik. Dalam merencanakan kebutuhan fasilitas perdagangan digunakan standar penyediaan sarana perekonomian sesuai SNI 2004 yaitu:

- Warung/ kios melayani 250 jiwa
- Pertokoan melayani 6.000 jiwa
- Pusat pertokoan dan pasar lingkungan melayani 30.000 jiwa.
- Pusat perbelanjaan dan niaga (toko, pasar, bank, dan kantor) melayani 120.000 jiwa.

Secara jumlah, sarana ekonomi di RPKP Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh sudah terpenuhi berdasarkan SNI. Namun, masih terdapat daerah yang minim sarana ekonomi seperti di Desa Parunggalih dimana warganya berbelanja satu minggu sekali ke Pasar Kesesi Kabupaten Pekalongan dengan jarak tempuh kurang lebih 15 km, karena itulah sarana ekonomi terdekat dari desa. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan pembangunan pasar



lingkungan didaerah yang masih bisa dijangkau oleh Desa Parunggalih seperti di Desa Pasir atau Desa Jatirojom.

Tabel 4.22

**Tabel Kebutuhan Pembangunan Sarana Perdagangan di RPKP Agribisnis
"GEDANGE" Kecamatan Bodeh Tahun 2019**

Sarana Perdagangan	Jumlah Penduduk pendukung	Jumlah Penduduk	Jumlah Ideal	Jumlah Eksisting	Kebutuhan Pembangunan
Warung/ kios	250	39,341	157	341	0
Pertokoan	6.000		7	15	0
Pusat pertokoan dan pasar lingkungan	30.000		1	3	0
Pusat perbelanjaan dan niaga	120.000		0	0	0

Sumber: Analisis Penyusun, 2020

4.9. Kelembagaan

4.9.1. Analisis Sistem Kelembagaan

Penyelenggaraan pembangunan kawasan perdesaan dilakukan dengan pembentukan Tim Koordinasi Pembangunan Kawasan Perdesaan (TKPKP) oleh Bupati. TKPKP yang dibentuk oleh Bupati terdiri dari:

1. **TKPKP Kabupaten**, keanggotaannya terdiri dari perangkat daerah yang telah ditetapkan dengan Keputusan Bupati. TKPKP Kabupaten memiliki ketua Sekda Kabupaten Pemalang, bertugas untuk :
 - a. Melakukan supervisi, sosialisasi dan memotivasi Pembangunan Kawasan Perdesaan kepada Camat, BKAD, dan Desa;
 - b. Dapat melakukan usulan Pembangunan Kawasan Perdesaan;
 - c. Memfasilitasi pengusulan Pembangunan Kawasan Perdesaan;
 - d. Melakukan penilaian usulan Pembangunan Kawasan Perdesaan yang diusulkan oleh beberapa desa;
 - e. Mengkoordinasikan dan melaksanakan proses penetapan kawasan perdesaan;
 - f. Mengkoordinasikan penyusunan RPKP;
 - g. Menunjuk pelaksana pembangunan kawasan perdesaan dalam hal kewenangan penunjukkan pelaksana pembangunan yang didelegasikan oleh Bupati; dan
 - h. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan Pembangunan Kawasan Perdesaan atas dasar laporan TKPKP Kawasan yang telah dilakukan verifikasi.



2. **TKPKP Kawasan**, keanggotaannya terdiri dari Perangkat Daerah terkait, Camat, BKAD, Kepala Desa, BPD dan tokoh masyarakat yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati. TKPKP Kawasan bertugas untuk:
 - a. melakukan usulan kegiatan pembangunan kawasan perdesaan;
 - b. menyusun RPKP bersama-sama dengan TKPKP Kabupaten;
 - c. melaksanakan RPKP dalam hal ditunjuk oleh Bupati/TKPKP Kabupaten; dan
 - d. melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan Pembangunan Kawasan Perdesaan.

4.9.2. Analisis Susunan dan Peran Lembaga Formal

Kelembagaan formal berperan dalam upaya untuk mendukung sistem penyelenggaraan Pembangunan Kawasan Perdesaan dalam rangka menjawab tantangan dan permasalahan termasuk penyelenggaraan koordinasi antar pelaku pembangunan yang ada di bidang Pembangunan Kawasan Perdesaan. Dengan semakin mengakarnya lembaga pembangunan kawasan perdesaan di tingkat lokal dan didukung oleh masyarakat diharapkan akan lebih mampu menangkap aspirasi berbagai pihak terkait. Selanjutnya terselenggaranya koordinasi yang efektif akan menjadi kunci penting dalam pelembagaan sistem penyelenggaraan dan pemantapan lembaga pembangunan kawasan perdesaan yang handal dan responsif.

Instansi-instansi yang perlu peningkatan perannya berkaitan dengan Pembangunan Kawasan Perdesaan Agribisnis "GEDANGE" Kecamatan Bodeh antara lain Sekda selaku Ketua TKPKP Kabupaten, Bappeda dan Sekretaris Dinpermmasdes selaku Ketua TKPKP Kawasan, dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait.

4.9.3. Analisis Susunan dan Peran Lembaga Informal

Pengembangan kelembagaan informal dalam pembangunan kawasan perdesaan didasarkan pada kelembagaan yang telah ada dan berkembang di dalam masyarakat. Salah satu kelembagaan informal yang telah ada di masyarakat Kecamatan Bodeh yaitu adanya forum-forum pertemuan yang secara rutin dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat seperti kegiatan pengajian, yaasinan, dan pertemuan kampung. Lembaga non formal tersebut



biasanya berkumpul setiap sepekan sekali, dua pekan sekali, atau sebulan sekali. Masyarakat dalam satu RT atau lingkungan permukiman sering bergotong royong membantu saudaranya setiap kali ada yang membangun atau memperbaiki rumah.

Keinginan untuk membantu tersebut didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi dari masing-masing anggota masyarakat. Dari persiapan kerja, penyiapan lahan, dan infrastruktur (yang terintegrasi dengan sistem lingkungan, kawasan atau wilayah yang lebih luas), perencanaan, mobilisasi sumber dana, dan sumber daya, pelaksanaan pembangunan, penghunian, pendayagunaan, pemeliharaan, hingga pengembangan di lakukan secara bersama-sama. Keadaan ini masih berlangsung hingga saat ini karena pada umumnya masyarakat di wilayah yang bercirikan perdesaan masih mempunyai *social capital*.

Secara umum, sistem kelembagaan dalam pembangunan kawasan perdesaan masih belum memperhatikan kebutuhan untuk saling berhubungan dan mengembangkan kerja sama antar institusi, baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan sistem kelembagaan yang ada penanganan masalah cenderung dilakukan secara sektoral dan berbasis lapisan-lapisan sosial tertentu. Kondisi tersebut tidak mendorong kearah tumbuh suburnya solidaritas sosial.

Pelembagaan solidaritas sosial dapat disepakati dengan dua prinsip dasar. Prinsip dasar pertama adalah membangun kontrak sosial yang menjadikan kohesifitas antar lapis sosial sebagai basis jaring pengaman sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran yang adil antara yang kaya dengan yang miskin. Prinsip dasar kedua, membuka peluang yang lebih luas dengan membentuk jejaring sosial antar-komunitas, antar wilayah baik yang berdekatan maupun berjauhan. Melalui cara berjejaring sosial, masyarakat akan lebih mampu menggalang sumber daya yang dibutuhkan dalam pembangunan kawasan perdesaan.

Didalam konteks pertanian masyarakat di kawasan pedesaan memiliki kelompok-kelompok tani pada tiap desanya. Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera. Kemudian kelompok tani



merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Selain itu, usaha tani yang dilaksanakan masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Strategi untuk mengembangkan kelompok tani yang ada adalah sebagai berikut:

Adanya pertemuan /rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan ;

1. Disusunnya rencana kerja kelompok (RDK/RDKK) secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipatif;
2. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama;
3. Memiliki pencatatan /pengadministrasian organisasi yang rapih;
4. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir;
5. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar;
6. Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya;
7. Adanya jalinan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain ;
8. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.



BAB V

PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN BERBASIS PRODUK UNGGULAN

5.1 TINJAUAN KEBIJAKAN

5.1.1 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019

Berdasarkan Buku III RPJMN Tahun 2015-2019, sasaran lokasi prioritas peningkatan keterkaitan kota-desa untuk memperkuat pusat pertumbuhan adalah 39 Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional (KPPN) yang meliputi 40 kawasan, sesuai dengan target yang ditetapkan dalam Dokumen RKP 2019.

Pada tahun 2019 sasaran yang ditargetkan berjumlah **11 Pusat Pertumbuhan (KPPN)** dari 39 KPPN yang menjadi target dalam kurun waktu tahun 2015 - 2019. Sedangkan pada tahun sebelumnya, Tahun 2018 ditargetkan **14 Pusat Pertumbuhan (KPPN)** untuk percepatan desa mandiri sesuai dengan RPJMN 2015-2019. Sasaran Prioritas Pembangunan Kawasan Perdesaan dalam RPJMN 2015 - 2019 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.1

Sasaran Prioritas Pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan dalam RPJMN 2015 - 2019

SASARAN	BASELINE (2014)	2015	2016	2017	2018	2019
Pengurangan desa tertinggal menjadi desa berkembang	-	500 desa	1500 desa	3000 desa	4500 desa	5000 desa
Peningkatan Keterkaitan Desa-Kota dan ekonomi kawasan perdesaan untuk percepatan desa mandiri	-	14 kawasan		28 kawasan	39 kawasan	39 kawasan
Pembangunan dan Pengembangan kawasan transmigrasi untuk percepatan desa berkembang		14 kaw/7 SP	43 kaw/22 SP	86 kaw/43 SP	130 Kaw /65 SP	144 Kaw/72 SP

Program Kemendes hanya ada 1 (satu) yaitu: Program Pembangunan Kawasan Perdesaan. Outcome yang diharapkan dari program Ditjen PKP adalah : terwujudnya percepatan dan peningkatan pelayanan dasar, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat kawasan perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif.



Pada Tahun 2019, Ditjen PKP telah memfokuskan intervensi pada Kawasan Pusat Pertumbuhan/ KPPN yang meliputi 60 kabupaten dengan fokus pada 14 KPPN. Selain intervensi di lokasi KPPN berdasarkan amanat Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, maupun Peraturan Menteri Desa PDT dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan, Ditjen PKP juga telah mengintervensi beberapa lokasi kawasan perdesaan berdasarkan RPKP yang telah disusun daerah dan telah ditetapkan melalui Peraturan Bupati.

Lokasi tersebut telah menjadi lokasi prioritas kegiatan Ditjen PKP pada tahun 2019, karena pada lokasi tersebut memiliki kriteria penilaian yang baik dalam beberapa aspek. Antara lain: 1) Jenis bantuan yang diberikan dalam kategori baik, bermanfaat, menghasilkan dan berpotensi untuk maju berkembang dan mandiri; 2) Kelembagaan yang menangani memiliki SDM yang cukup baik dan profesional, dan memiliki semangat kerja; 3) terdapat dukungan regulasi kebijakan, integrasi perencanaan daerah dan koordinasi yang baik antar lembaga. Lokasi KPPN yang diintervensi oleh Ditjen PKP tahun 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 5.2
Lokasi KPPN yang diintervensi Ditjen PKP

NO	KAWASAN	NO	KABUPATEN
1	Peureulak	1	Aceh Timur
2	Sidikalang	2	Pakpak Barat
	Sidikalang	3	Toba Samosir
3	Tapan	4	Pesisir Selatan
4	Tanjung Siapiapi	5	Banyuasin
5	Baturaja	6	Empat Lawang
	Baturaja	7	Ogan Komering Ulu Timur
6	Batik Nau	8	Bengkulu Utara
7	Mesuji	9	Mesuji
	Mesuji	10	Tulang Bawang
8	Tanjung Pandan	11	Bangka Selatan
	Tanjung Pandan	12	Belitung
	Tanjung Pandan	13	Belitung Timur
9	Banyuwangi	14	Banyuwangi
10	Pamekasan	15	Pamekasan
	Pamekasan	16	Sampang
11	Cibaliung	17	Pandeglang



NO	KAWASAN	NO	KABUPATEN
12	Tabanan	18	Tabanan
13	Raba	19	Dompu
14	Praya	20	Lombok Tengah
	Praya	21	Lombok Timur
15	Sumbawa Besar	22	Sumbawa
16	Ende	23	Ende
	Ende	24	Ngada
17	Labuan Bajo	25	Manggarai Barat
18	Sambas	26	Bengkayang
	Sambas	27	Sambas
19	Sukadana	28	Kayong Utara
20	Rasau Jaya	29	Kubu Raya
	Rasau Jaya	30	Mempawah
21	Pangkalan Bun	31	Kotawaringin Barat
22	Marabahan	32	Banjar
	Marabahan	33	Barito Kuala
23	Tanjung Redeb	34	Berau
24	Sangata	35	Kutai Timur
25	Buol	36	Buol
26	Kolonedal	37	Morowali
	Kolonedal	38	Luwu Timur
	Kolonedal	39	Konawe Selatan
27	Poso	40	Poso
	Poso	41	Parigi Moutong
28	Pinrang	42	Pinrang
29	Barru	43	Barru
	Barru	44	Sidenreng Rappang
30	Raha	45	Muna
	Raha	46	Muna Barat
31	Wangi - wangi	47	Wakatobi
32	Kwandang	48	Boalemo
	Kwandang	49	Gorontalo
	Kwandang	50	Gorontalo Utara
33	Mamuju	51	Mamuju
	Mamuju	52	Mamuju Tengah
34	Bula	53	Maluku Tengah
	Bula	54	Seram Bagian Timur
35	Maba	55	Halmahera Timur
36	Daruba	56	Pulau Morotai
37	Merauke	57	Merauke
38	Arso	58	Kota Jayapura



NO	KAWASAN	NO	KABUPATEN
39	Manokwari	59	Manokwari
40	Misool	60	Raja Ampat

Lokasi KPPN tersebut, Kawasan Perdesaaan Kecamatan Bodeh tidak termasuk didalamnya. Kawasan Perdesaan Kecamatan Bodeh ditetapkan menjadi kawasan perdesaan atas usulan dari masyarakat. Proses penentuan kawasan perdesaan Kecamatan Bodeh sudah ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan bersama antar Pemerintahan Desa Longkeyang, Desa Jatingarang, Desa Gunungbatu, Desa Pasir, Desa Kwasen, Desa Parunggalih, Desa Jatiroyom, Desa Payung, Desa Cangak, Desa Kemandungan, Desa Kesesirejo, dan Desa Kebandaran Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang yang terdiri dari unsur aparat desa, tokoh masyarakat disepakati Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE". Kemudian dari surat keputusan bersama ditindaklanjuti berupa Surat Keputusan Bupati Kabupaten Pemalang No 050/446 Tahun 2020. Peta deliniasi kawasan perdesaan dapat dilihat pada peta Deliniasi Kawasan.

5.1.2 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pemalang

A. VISI

Berdasarkan dokumen RPJMD Kabupaten Pemalang jangka waktu 2016 – 2021, Kabupaten Pemalang memiliki visi sebagai berikut :

**"Terwujudnya Pemalang Hebat Yang Berdaulat, Berjatidiri, Mandiri
Dan Sejahtera"**

B. MISI

Visi tersebut dituangkan dalam beberapa misi, terkait dengan pengembangan kawasan perdesaan sangat berkaitan dengan misi ke 3 yaitu :

**" Mengembangkan ekonomi kerakyatan dan kedaulatan pangan
berbasis sumberdaya lokal untuk menanggulangi kemiskinan
dan pengangguran "**

Misi tersebut dituangkan melalui **tujuan ke 1** yaitu "Meningkatkan produktivitas pertanian dalam arti luas dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan".



C. STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN

Strategi

- Meningkatkan produktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan melalui penyediaan sarana dan prasarana produksi serta memberdayakan kelompok tani.
- Meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan pelaku industri kecil dan menengah dalam hal produksi maupun pemasaran.

Kebijakan

- Optimalisasi Sapta Usaha Tani didukung pemanfaatan teknologi dan modernisasi alsintan tepat guna; Melakukan pengembangan pola dan sistem pertanian terutama pada jenis komoditas pertanian unggulan lokal.
- Penguatan jejaring pelaku industri melalui sistem kluster; Standarisasi mutu produk industri; Peningkatan akses informasi pasar bagi pelaku industri; serta fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana produksi.

D. PROGRAM

Program kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan kawasan perdesaan di Kabupaten Pemalang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. **Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa**

- a. Program peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan
- b. Program pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan
- c. Program peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam membangun Desa
- d. Program Pembinaan dan Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Desa
- e. Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa

2. **Koperasi Dan UKM**

- a. Program Penciptaan Iklim Usaha Kecil menengah Yang Kondusif
- b. Program pengembangan sistem Pendukung Usaha bagi Usaha mikro kecil menengah
- c. Program peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi
- d. Program Pengembangan Kewirausahaan Dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah

3. **Penanaman Modal**

- a. Program peningkatan Promosi Dan Kerjasama Investasi
- b. Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi
- c. Program Penyiapan Potensi Sumberdaya, Sarana dan Prasarana Daerah



d. Program Penanganan Pengaduan di Bidang Investasi dan Perijinan

4. **Pertanian**

- a. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
- b. Program Peningkatan produksi Pertanian/ Perkebunan
- c. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan
- d. Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak
- e. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian
- f. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan
- g. Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian / Perkebunan Lapangan

5.1.3 **Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pemalang**

Berdasarkan RTRW Kabupaten Pemalang Tahun 2018 – 2038, beberapa muatan yang tertuang didalamnya adalah sebagai berikut :

A. TUJUAN PENATAAN RUANG

Berdasarkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah Kabupaten Pemalang serta visi dan misi penataan ruang, maka tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Pemalang adalah “Mewujudkan ruang Daerah berbasis pertanian yang didukung oleh sektor perdagangan dan industri dalam sistem wilayah terpadu dan berkelanjutan”.

B. KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENATAAN RUANG

Kebijakan Penataan Ruang Daerah, meliputi :

- **point e** yaitu Pengembangan kawasan perdagangan yang mampu menjadi pusat pemasaran hasil komoditas Daerah
- **point i** yaitu **Pengembangan** kawasan strategis Daerah.

Strategi Penataan Ruang, meliputi :

- a. Strategi pengembangan pusat pelayanan guna mendorong pertumbuhan dan pemerataan perkembangan wilayah, meliputi :
 - Point c, mengoptimalkan peran ibukota kecamatan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)
 - Point d, mengoptimalkan peran Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) sebagai pusat desa
 - Point e, meningkatkan hubungan kawasan pekotan dan perdesaan
- b. Strategi Pengembangan kawasan perdagangan yang mampu menjadi pusat pemasaran hasil komoditas daerah, meliputi :
 - point b yaitu Meningkatkan peran PPL sebagai pengumpul dan pendistribusi komoditas ekonomi perdesaan.



- c. Strategi pengembangan kawasan strategis daerah, meliputi :
- point b yaitu Memantapkan dan mengembangkan kawasan agropolitan dan minapolitan

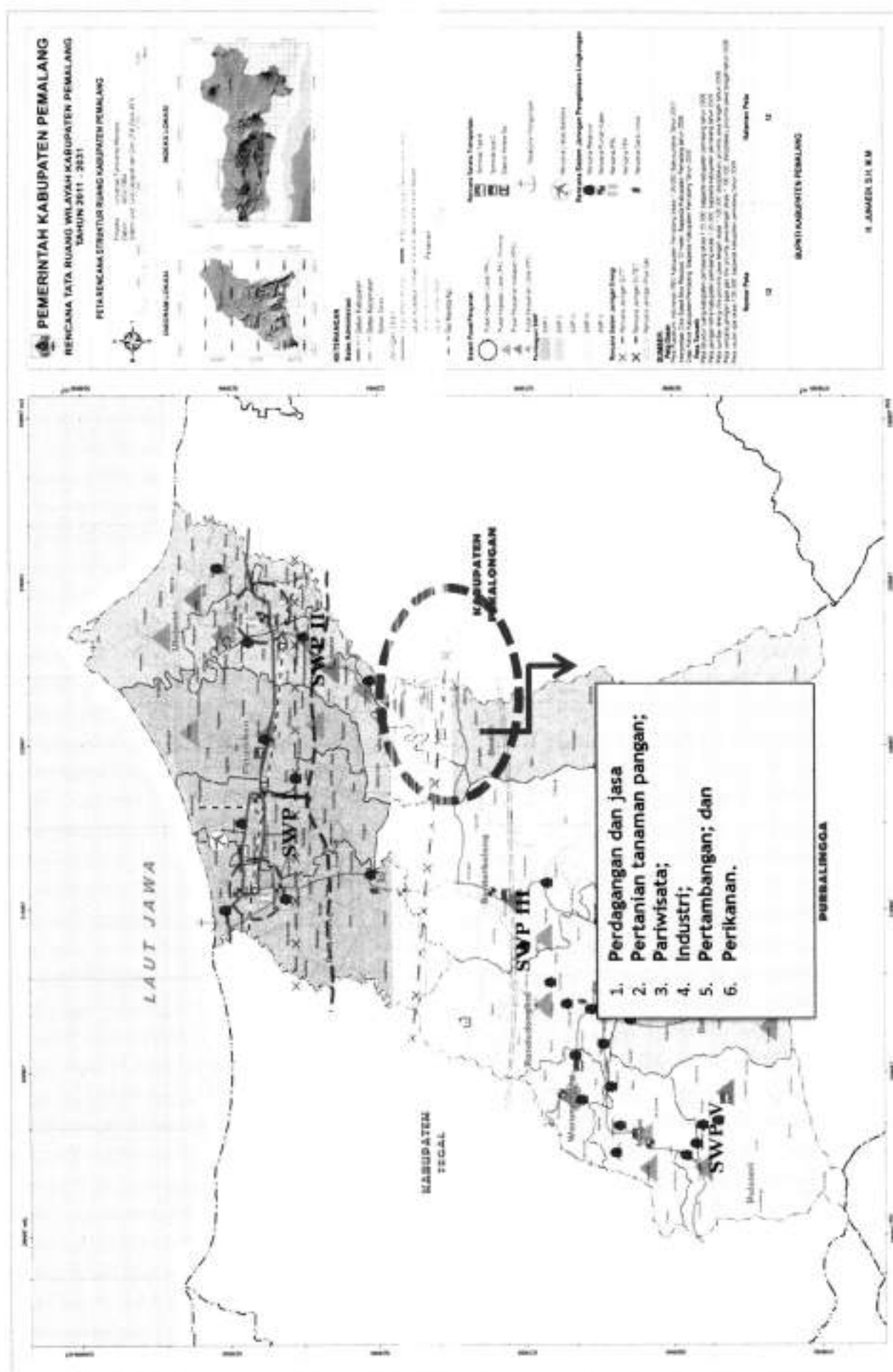
C. RENCANA STRUKTUR RUANG WILAYAH

- **Pasal 10**, masuk dalam SWP Comal (SWP II) dengan pusat pengembangan Kawasan Perkotaan Comal meliputi Kecamatan Ampelgading, Comal, Ulujami dan Bodeh
- **Pasal 11 yaitu Pengembangan SWP Comal dengan pengembangan fungsi meliputi :**
 - a. Perdagangan dan jasa
 - b. Pertanian tanaman pangan;
 - c. Pariwisata;
 - d. Industri;
 - e. Pertambangan; dan
 - f. Perikanan.

D. ARAHAN PERWUJUDAN KAWASAN STRATEGIS

Program kawasan strategis agropolitan, meliputi :

- Pengembangan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi
- Pengembangan kawasan produksi pertanian dan kota tani
- Pengembangan kawasan kawasan agro industri
- Peningkatan sistem pemasaran hasil produksi pertanian



Sumber: RTRW Kabupaten Pemalang 2018-2038

Gambar 5.1 Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Pemalang

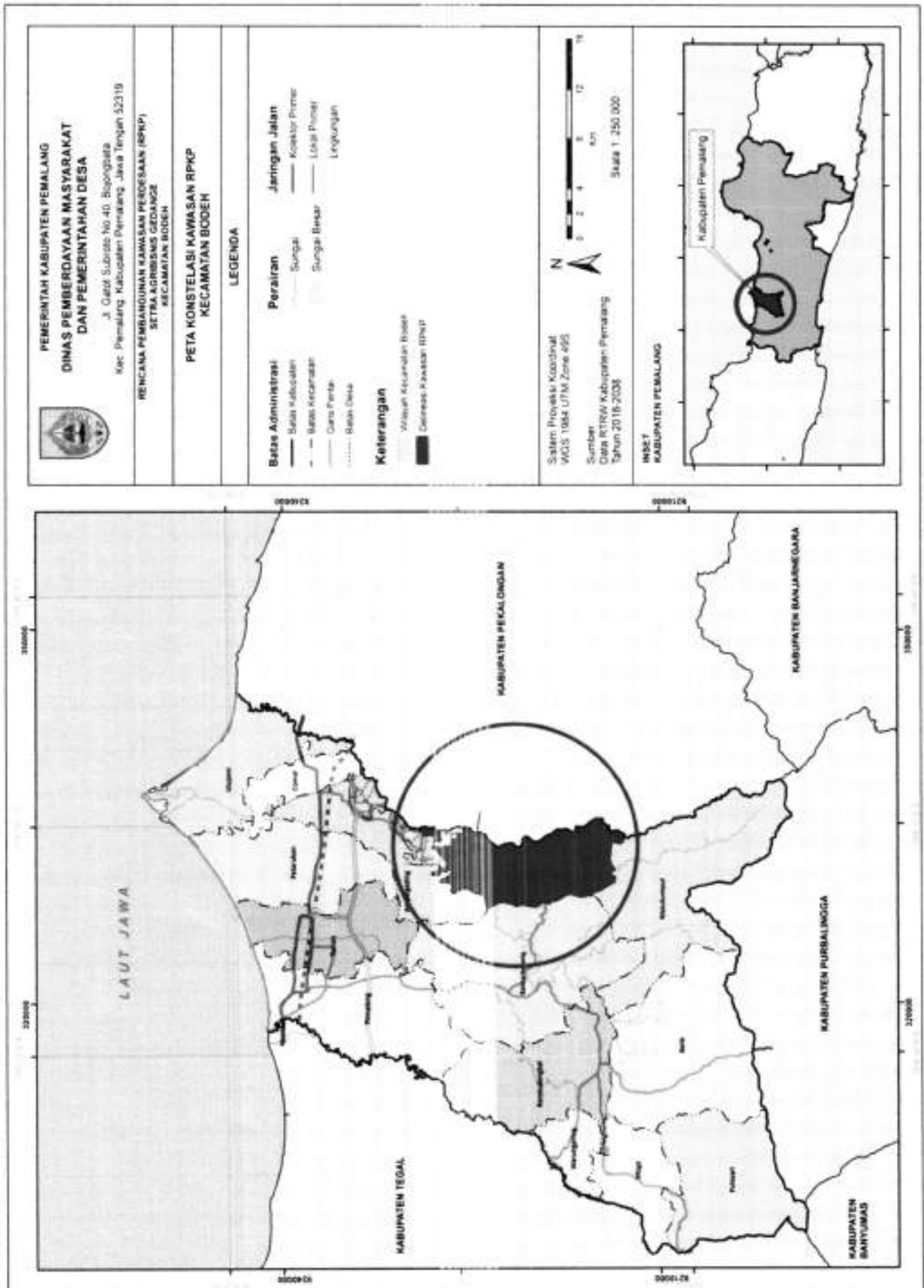


5.1.4 Posisi Kawasan Perdesaan dalam Konstelasi Regional dan Nasional

Kawasan Perdesaan Kecamatan Bodeh secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, yang berada 24 km dari pusat kabupaten. Delinisasi kawasan perdesaan adalah 12 desa yang berada disebelah selatan wilayah Kecamatan Bodeh, yaitu meliputi

- | | |
|--------------------|--------------------|
| ▪ Desa Longkeyang | ▪ Desa Jatiroyom |
| ▪ Desa Jatingarang | ▪ Desa Payung |
| ▪ Desa Gunungbatu | ▪ Desa Cangak |
| ▪ Desa Pasir | ▪ Desa Kebandungan |
| ▪ Desa Kwasen | ▪ Desa Kescsirejo |
| ▪ Desa Parunggalih | ▪ Desa Kebandaran |

Posisi kawasan perdesaan Kecamatan Bodeh dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: Dispermasdes Kabupaten Pemalang, 2020

Gambar 5.2 Peta Konstelasi Kawasan RPKP Kecamatan Bodeh



5.2 Konsep Pengembangan Kawasan

5.2.1 Tema Pengembangan Kawasan

Berdasarkan potensi dan keunggulan Kawasan Perdesaan Kecamatan Bodeh, maka tema pengembangan Kawasan adalah pengembangan **"Kawasan Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh"**. Perwujudan tema pengembangan kawasan melalui :

- Peningkatan kualitas SDM perdesaan
- Peningkatan kualitas sarana prasarana perdesaan
- Pengembangan ekonomi dan peningkatan kualitas sosial
- Pengembangan SDA dan meningkatkan Kualitas Lingkungan

5.2.2 Hulu Hilir Pengembangan Kawasan

Pengembangan kawasan perdesaan harus diperhatikan secara menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir guna menjaga keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

Kawasan Perdesaan Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh, ditetapkan sentra – sentra antara lain :

5.2.2.1 Pusat Produksi

Sebagai pusat produksi pengembangan kawasan, dalam hal ini adalah produksi unggulan pertanian adalah pisang, ditetapkan 2 pusat produksi yaitu Desa Jatiroyom dan Desa Longkeyang. Hal ini diwujudkan melalui pembangunan demplot (Demonstration Plot) yang menjadi pusat percontohan bagi komoditas pisang dengan varietas yang memiliki nilai jual yang tinggi.

5.2.2.2 Pusat Pengolahan

Sebagai pusat pengolahan dari hasil produksi pisang adalah di Desa Payung dan Desa Jatingarang. Pada kedua desa tersebut sudah ada rintisan usaha olahan kripik pisang yang sudah berjalan dan memiliki akses pemasaran yang cukup luas. Diharapkan untuk pengembangan kawasan perdesaan Gedange kedepan, dapat ditingkatkan dari segi kualitas dan kuantitas produk olahan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan

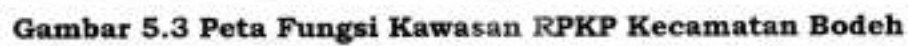


5.2.2.3 Pusat Pemasaran

Sebagai pusat pemasaran ditetapkan Desa Jatiroyom, hal ini dengan mempertimbangkan lokasi strategis dan adanya potensi pendukung wisata yang sudah ada di desa tersebut yaitu wisata Kampung Pejaten. Untuk menunjang pemasaran hasil produk pisang maupun jagung maka dilakukan pembangunan sarana berupa Marketplace dan Sub Terminal Agribisnis (STA) di Desa Jatiroyom.

Dengan adanya fasilitas STA maka semua hasil produksi pertanian baik pisang maupun jagung yang berasal dari pusat produksi dan desa – desa yang lainnya dikumpulkan disini, untuk kemudian didistribusikan langsung ke industri olahan maupun ke pasar.

Sedangkan keberadaan marketplace ini adalah untuk tempat memajang / memasarkan hasil produksi pisang dan jagung baik berupa produk olahan maupun yang tidak.





5.3 Pengembangan Jejaring Kawasan Perdesaan

Dalam kawasan perdesaan gedange Kecamatan Bodeh, perlu dilakukan upaya pengembangan jejaring pemasaran didalam kabupaten maupun lintas kabupaten. Lokasi kawasan perdesaan Kecamatan Bodeh adalah sangat strategis karena sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Pekalongan, hal ini mendukung untuk pengembangan jejaring lintas kabupaten. Hasil produksi pisang maupun jagung dapat langsung dipasarkan ke Pasar Kesesi yang masuk wilayah Kabupaten Pekalongan. Sedangkan untuk pemasaran dalam kabupaten dapat dipasarkan ke Pasar Comal dan Pasar Bantarbolang.



BAB VI

KEBIJAKAN, STRATEGI DAN PROGRAM

6.1 Potensi dan Permasalahan

Analisis potensi dan masalah dilakukan untuk merumuskan program kegiatan yang mendukung pengembangan kawasan perdesaan. Analisis ini dilakukan pada 12 desa meliputi beberapa aspek diantaranya kondisi fisik/keagrariaan, kependudukan dan sosial budaya, ekonomi, sarana dan prasarana, dan kelembagaan. Berikut potensi masalah di Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh

Tabel 6.1.

Potensi dan Masalah Kawasan Perdesaan Sentra Agribisnis Gedange
Kecamatan Bodeh

ASPEK	POTENSI	MASALAH
KONDISI FISIK DASAR	<ul style="list-style-type: none">a. Didominasi oleh topografi perbukitan dengan kemiringan lereng yaitu 2 - 40% (datar sampai curam)b. Didominasi oleh jenis tanah aluvial, dan latosol yang memiliki kesuburan dan kandungan unsur hara yang bagus dan merupakan cocok untuk tanaman pertanian dan perkebunanc. Terdapat beberapa desa yang memiliki potensi alam mendukung untuk menjadi obyek wisatad. Menurut analisis kesesuaian lahan sebagian besar lahan	<ul style="list-style-type: none">a. Rawan terjadi bencana banjir, erosi dan tanah longsor karena merupakan daerah perbukitanb. Terdapat tanah grumosol yang memiliki sifat mudah lekat saat basah dan pecah-pecah saat kering sehingga membatasi musim penanaman.



ASPEK	POTENSI	MASALAH
EKONOMI	<ul style="list-style-type: none"> a. Potensi hasil pertanian (komoditas unggulan) Jagung (tertinggi di Kab. Pemalang) dan pisang (terbesar ke 6 di Kab. Pemalang) b. Terdapat fasilitas pasar serta UMKM yang dapat menunjang aktivitas perekonomian kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kendala pemasaran hasil komoditas unggulan b. Keterbatasan lapangan kerja di desa c. Ketergantungan dengan tengkulak (penjualan hasil pertanian) d. Berkurangnya tanaman pisang akibat hama dan penyakit sehingga mengurangi hasil produksi
KELEMBAGAAN	Terdapat lembaga ekonomi masyarakat desa (BUMDes).	Belum adanya pendampingan bagi petani pisang tentang budidaya tanaman pisang
SARANA DAN PRASARANA	Terdapat sarana pendidikan yang tersebar di semua desa dari jenjang TK/PAUD – SD (SMP hanya beberapa)	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterbatasan infrastruktur (jalan, irigasi, jembatan, drainase, air bersih, sanitasi, jaringan listrik dan jaringan internet) b. Distribusi hasil pertanian yang sulit akibat kendala cuaca c. Keterbatasan sarana pendidikan



6.2 Isu Strategis

Dalam menentukan isu strategis kawasan perdesaan Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh adalah dengan melakukan analisa SWOT. Hasil analisa SWOT dapat diuraikan sebagai berikut :

6.2.1 Isu Internal

KEKUATAN	KELEMAHAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan lahan yang cukup besar dan kesesuaian jenis lahan untuk budidaya pertanian 2. Adanya potensi obyek wisata alam yang dapat dijadikan sebagai pendukung perkembangan kawasan 3. Produksi pisang yang cukup melimpah dan hampir ada di setiap desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rawan terjadi bencana banjir, erosi dan tanah longsor karena merupakan daerah perbukitan 2. Keterbatasan SDM dalam teknologi dan pengetahuan pengolahan hasil pertanian 3. Persentase KK miskin yang cukup besar (54 %) 4. Kecenderungan petani memilih tanaman pangan sebagai hasil produksi pertanian utama sehingga buah pisang hanya menjadi tanaman selingan di lahan pertanian utama (jagung dan padi). 5. Belum adanya pendampingan bagi petani pisang tentang budidaya tanaman pisang 6. Kualitas SDM yang rendah (tingkat pendidikan masih rendah) 7. Keterbatasan infrastruktur (jalan, irigasi, jembatan, drainase, air bersih, sanitasi dan jaringan listrik)

Sumber : Hasil Analisis, 2020



6.2.2 Isu Eksternal

PELUANG	ANCAMAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilalui jalur jalan menghubungkan antar Kabupaten Pemalang – Pekalongan 2. Pendistribusian hasil pertanian keluar kota 3. Adanya peluang destinasi wisata baru dengan konsep ekowisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya akses untuk mendapatkan bantuan permodalan bagi usaha pertanian 2. Kurangnya akses untuk pemasaran hasil pertanian

Sumber : Hasil Analisis, 2020

6.3 Tujuan dan Sasaran

Rumusan tujuan sasaran berdasarkan misi yang telah diurutkan adalah sebagai berikut:

TUJUAN	SASARAN
Misi 1 : Meningkatkan daya saing dan jaringan pemasaran hasil produksi pertanian untuk skala yang lebih luas.	
Meningkatkan kualitas SDM petani tentang budidaya untuk pengembangan jenis varietas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi	Meningkatnya kualitas SDM petani mengenai budidaya pengembangan jenis varietas unggulan
Meningkatkan pengetahuan petani terhadap pengolahan hasil pertanian	Meningkatnya nilai jual hasil produksi
Melakukan kerjasama dengan dunia usaha dan lembaga penelitian untuk pengembangan agribisnis	Terwujudnya jaringan pemasaran hasil produksi dalam skala lebih luas
Meningkatkan jaringan pemasaran hasil produksi	
Menjaga kelestarian lingkungan dengan mengembangkan pertanian secara organik	Terwujudnya ruang pertanian kawasan perdesaan yang berkelanjutan
Misi 2 : Meningkatkan akses distribusi hasil pertanian dari hulu sampai dengan hilir	



TUJUAN	SASARAN
Meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur dasar penunjang distribusi produksi pertanian	Meningkatnya kualitas dan kuantitas jalan dan jembatan sehingga menunjang kelancaran arus distribusi dan pemasaran hasil produksi
Meningkatkan ketersediaan sarana penunjang pemasaran hasil pertanian	Tersedianya sarana promosi dan pemasaran hasil produk pertanian
Misi 3 : Mewujudkan manajemen pengelolaan kawasan perdesaan dengan mengoptimalkan peran kelembagaan yang ada.	
Meningkatkan peran kelembagaan baik formal maupun informal dalam pengelolaan kawasan	Terwujudnya peran aktif kelembagaan sesuai dengan tugas dan fungsinya untuk pengembangan kawasan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

6.4 Visi dan Misi

Dalam mewujudkan pembangunan kawasan perdesaan Kecamatan Bodeh menggunakan visi :

**“TERWUJUDNYA KAWASAN AGRIBISNIS GEDANGE YANG UNGGUL,
KOMPETITIF DAN BERKELANJUTAN ”**

Visi tersebut mengandung arti yaitu mewujudkan kawasan perdesaan dengan mengoptimalkan komoditas unggulan pisang yang berkompetitif di pasar global dengan menerapkan konsep agribisnis yang berkelanjutan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, kemudian diterjemahkan melalui misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan daya saing dan jaringan pemasaran hasil produksi pertanian untuk skala yang lebih luas.
2. Meningkatkan akses distribusi hasil pertanian dari hulu sampai dengan hilir
3. Mewujudkan manajemen pengelolaan kawasan perdesaan dengan mengoptimalkan peran kelembagaan yang ada.



6.5 Strategi dan Arah Kebijakan

Tabel 6.2

Perumusan Strategi dan Arah Kebijakan

STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
Meningkatkan kualitas petani melalui sosialisasi / penyuluhan tentang budidaya pertanian dan pengembangan jenis varietas unggulan an.	Sosislisasi/ penyuluhan kepada petani tentang budidaya pertanian
	Pengembangan Demplot (<i>demonstration plot</i>) sebagai pusat lahan percontohan, agar petani bisa melihat dan membuktikan terhadap jenis varietas yang diunggulkan
Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan petani tentang pengolahan hasil pertanian	Pelatihan kepada petani mengenai pemanfaatan teknologi pengolahan hasil produksi pisang sehingga meningkatkan nilai jual
Meningkatkan jaringan pemasaran produk unggulan melalui kerjasama dengan dunia usaha dan lembaga penelitian	Penguatan jejaring pemasaran bagi produk komoditas unggulan serta peningkatan akses informasi bagi pelaku industri
Meningkatkan pemahaman petani melalui sosialisasi dan pengetahuan budidaya pertanian organik	Sosialisasi atau penyuluhan kepada petani mengenai pengembangan budidaya pisang secara organik
Meningkatkan aksesibilitas melalui pembangunan dan rehabilitasi jalan dan jembatan	Pembangunan dan rehabilitasi jalan dan jembatan untuk menunjang kelancaran arus distribusi hasil pertanian
Meningkatkan pembangunan sarana penunjang produksi pertanian STA , marketplace, outlet)	Pembangunan tempat pengumpul (STA) serta Marketplace pada lokasi yang potensial.
Mengoptimalkan lembaga ekonomi masyarakat perdesaan (BUMDesa Bersama) sebagai wadah pengembangan potensi komoditas unggulan	Peningkatan peran BUMDes Bersama dalam mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan pengembangan komoditas unggulan dari hulu sampai dengan hilir

Sumber : Hasil Analisis, 2020



Tabel 6.3

Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan

MISI	TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN
Meningkatkan daya saing dan jaringan pemasaran hasil produksi pertanian untuk skala yang lebih luas	Meningkatkan kualitas SDM petani tentang budidaya untuk pengembangan jenis varietas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi	Meningkatnya kualitas SDM petani mengenai budidaya pengembangan jenis varietas unggulan	Meningkatkan kualitas petani melalui sosialisasi / penyuluhan tentang budidaya pertanian dan pengembangan jenis varietas unggulan	Sosialisasi/ penyuluhan kepada petani tentang budidaya pertanian Pengembangan Demplot (demonstration plot) sebagai pusat lahan percontohan, agar petani bisa melihat dan membuktikan terhadap jenis varietas yang diunggulkan
	Meningkatkan pengetahuan petani terhadap pengolahan hasil pertanian	Meningkatnya nilai jual hasil produksi	Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan petani tentang pengolahan hasil pertanian	Pelatihan kepada petani mengenai pemanfaatan teknologi pengolahan hasil produksi pisang sehingga meningkatkan nilai jual
	Melakukan kerjasama dengan dunia usaha dan	Terwujudnya jaringan pemasaran hasil	Meningkatkan jaringan produk pemasaran	Penguatan jejaring pemasaran bagi produk komoditas



MISI	TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN
	lembaga penelitian untuk pengembangan agribisnis	produksi dalam skala lebih luas	unggulan melalui kerjasama dengan dunia usaha dan lembaga penelitian	unggulan serta peningkatan akses informasi bagi pelaku industri
	Meningkatkan jaringan pemasaran hasil produksi			
	Menjaga kelestarian lingkungan dengan mengembangkan pertanian secara organik	Terwujudnya ruang pertanian kawasan perdesaan yang berkelanjutan	Meningkatkan pemahaman petani melalui sosialisasi dan pengetahuan budaya pertanian organik	Sosialisasi atau penyuluhan kepada petani mengenai pengembangan budidaya pisang secara organik
Meningkatkan akses distribusi hasil pertanian dari hulu sampai dengan hilir	Meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur dasar penunjang distribusi produksi pertanian	Meningkatnya kualitas dan kuantitas jalan dan jembatan sehingga menunjang kelancaran arus distribusi dan pemasaran hasil produksi	Meningkatkan aksesibilitas melalui pembangunan dan rehabilitasi jalan dan jembatan	Pembangunan dan rehabilitasi jalan dan jembatan untuk menunjang kelancaran arus distribusi hasil pertanian
	Meningkatkan ketersediaan sarana	Tersedianya sarana promosi dan pemasaran hasil produk pertanian	Meningkatkan pembangunan penunjang produksi	Pembangunan pengumpul (STA) tempat serta



MISI	TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN
penunjang pemasaran hasil pertanian	peran pemasaran		pertanian marketplace	Marketplace pada lokasi yang potensial
Mewujudkan manajemen pengelolaan kawasan perdesaan dengan mengoptimalkan peran kelembagaan yang ada	Meningkatkan kelembagaan baik formal maupun informal dalam pengelolaan kawasan	Terwujudnya peran aktif kelembagaan sesuai dengan tugas dan fungsinya untuk pengembangan kawasan	Mengoptimalkan lembaga ekonomi masyarakat perdesaan (BUMDesa Bersama) sebagai wadah pengembangan potensi komoditas unggulan	Peningkatan peran BUMDes Bersama dalam mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan pengembangan komoditas unggulan dari hulu sampai dengan hilir

Sumber : Hasil Analisis, 2020



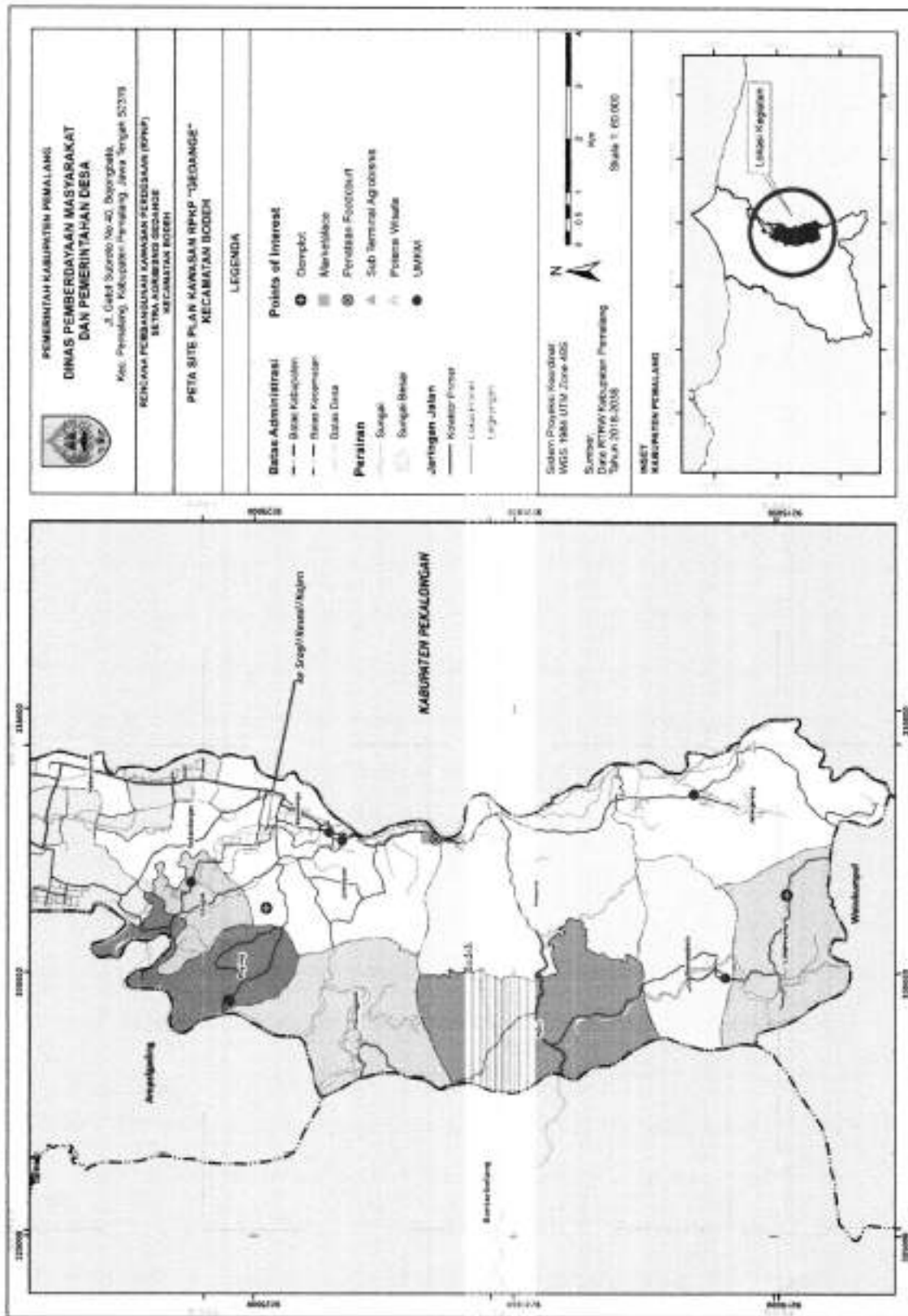
6.6 Program dan Kegiatan

1. Pembangunan/rehabilitasi sarana dan prasarana transportasi
2. Pembangunan dan/atau rehabilitasi sentra produksi, sentra industri pengolahan
3. Pembangunan dan/atau pemeliharaan sarana bisnis atau pusat bisnis di kawasan ekonomi perdesaan;
4. Penerapan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing;
5. Pembangunan suplai energi untuk pemenuhan domestik dan industri;
6. Pengembangan lembaga keuangan mikro di daerah;
7. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memfasilitasi perdagangan dan pertukaran informasi;
8. Pengembangan sarana dan prasarana dasar permukiman

6.7 Site-plan pusat-pusat kegiatan

Didalam RPKP sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh terdapat beberapa desa yang memiliki fungsi sebagai pusat pemasaran, desa pengumpul, dan sentra umkm. Desa Jatiroyom berfungsi sebagai pusat pemasaran dengan dibangunnya *marketplace* di kawasan tersebut. Sebagai desa pengumpul, Desa Jatiroyom juga memiliki Sub Terminal Agribisnis sebagai tempat untuk menampung hasil pisang dan jagung di RPKP Gedange Bodeh.

Didalam menunjang penjualan produk olahan di pusat pemasaran, ditetapkan kawasan sentra olahan UMKM di Desa Payung, dan Desa Jatingarang sebagai titik pembelajaran pembuatan olahan pisang dan pemasaran pisang. Ketersediaan pisang agar terus terjaga di stimulus dengan pembangunan demplot pertanian pisang di Desa Longkeyang, dan Desa Jatiroyom. Demplot dengan luas 5 Ha berfungsi sebagai pengembangan komoditas pisang unggulan dan pengembangan varietas pertanian pisang di kawasan RPKP Bodeh.



Sumber: Hasil Analisis Tim Penyusun, 2020

Gambar 6.1 Site Plan RPKP Sentra Agribisnis Kecamatan Bodeh



BAB VII

NILAI STRATEGIS KAWASAN PERDESAAN

7.1. Produk Barang dan Jasa

Rencana pembangunan kawasan perdesaan Kecamatan Bodeh berorientasi pada optimalisasi potensi sumber daya alam dengan mempertimbangkan kondisi geografis, kondisi ketersediaan sumberdaya manusia dalam rangka mengoptimalkan simpul-simpul kegiatan utama dan simpul kegiatan pendukung lainnya.

Sebagaimana hasil identifikasi potensi kawasan, produk unggulan kawasan perdesaaan di Kecamatan Bodeh merupakan sentra pisang dan jagung. Saat ini potensi yang ada belum dikembangkan secara optimal. Sehingga melalui Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) ini diharapkan dapat didorong pertumbuhan dan perkembangan usaha di sektor budidaya perkebunan khususnya komoditas pisang dan jagung. Nilai produk suatu barang ditentukan oleh :

Nilai produk barang = jumlah kuantitas barang x harga per unit produksi

Nilai produk jasa = nilai penerimaan dari jasa yang telah diberikan kepada pihak lain

Salah satu strategi valuasi nilai produksi barang dan/atau jasa tahun didasarkan tahun perencanaan dan proyeksi untuk 5 tahun kedepan dalam rangka peningkatan nilai ekonomi produk barang dan jasa terkait pembangunan kawasan perdesaan sebagaimana diuraikan berikut :

1. Komoditas Pisang

Pisang menjadi salah satu produk pangan yang dibudidaya. Tanaman pisang adalah buah tropis yang dapat tumbuh di tanah aluvial dan tanah vulkanik. Tanaman pisang dapat tumbuh hampir sepanjang tahun. . Lebih dari 200 jenis pisang terdapat di Indonesia. Tingginya keragaman ini, memberikan peluang pada Indonesia untuk dapat memanfaatkan dan memilih jenis pisang komersial yang dibutuhkan oleh konsumen. Data statistik Pangan Nasional tahun 2018 menyebutkan bahwa konsumsi pangan untuk jenis pisang di Indonesia tahun 2014-2018.

< SIGN HERE



Tabel 7.1.
Konsumsi Pangan Untuk Jenis Pisang Di Indonesia Tahun 2014-2018

No	Jenis Pangan	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2014-2018 (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
A. Konsumsi Seminggu (kg/kapita/minggu)							
1	Pisang Ambon	0,02 7	-	-	0,055	0,039	-
2	Pisang Raja	0,01 7	-	-	-	-	-
3	Pisang Lainnya	0,07 5	0,11 6	0,11 3	0,135	1	0,38475
Total		0,11 9	0,11 6	0,11 3	0,19	1,139	0,38475
B. Konsumsi Setahun (kg/kapita/tahun)							
1	Pisang Ambon	1,40 8	-	-	2868	2034	-
2	Pisang Raja	0,88 6	-	-	-	-	-
3	Pisang Lainnya	3,91 1	6,04 9	5,89 2	7	58	20,1925
Total		6,20 5	6,04 9	5,89 2	2875,03 9	2091,87 9	20,1925

Sumber : Statistik Pangan Nasional, tahun 2018

Varietas pisang yang akan dikembangkan ditentukan oleh selera pasar dan jenis produk yang akan ditawarkan meliputi pisang segar, olahan dan produk-produk lainnya.

1) Buah Segar

kultivar yang diperdagangkan di pasar-pasar swalayan sebagian besar adalah kelompok Cavendish, sedang di pasar pasar lainnya (toko buah, kios, PKL, tradisional) adalah kultivar Barangan, Ambon Hijau, Ambon Kuning, Mas, Raja Bulu dan Raja Sere. Pengembangan kultivar non-Cavendish ini untuk kebutuhan pasar pisang segar di dalam negeri difokuskan pada peningkatan mutu produk dan kontinuitas. Dengan asumsi konsumsi perkapita pada tahun 2010 sebesar ± 20 kg/kap/tahun sasaran kebutuhan produksi pisang



diperkirakan sebesar 4.600.000 ton. Sasaran produksi ini dapat dicapai melalui pengembangan inovasi teknologi di sentra-sentra produksi yang telah ada yang pada tahun 2004 luasnya mencapai 300.000 ha meliputi propinsi Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan, serta Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang melalui ekstensifikasi areal seluas ± 6.000 ha dengan produktivitas sebesar ± 15 ton/ha, sasaran produksi tahun 2018 diperkirakan dapat tercapai.

- 2) Olahan: kultivar pisang olahan unggulan Indonesia adalah Kepok dan Tanduk dan Agung Talun (Lumajang). Sasaran kebutuhan kultivar non-Cavendish (Raja, Nangka dan Kepok) untuk industri pengolahan pada tahun 2005 diperkirakan sebesar 20.000 ton, dan pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 40.000 ton. Oleh karena itu perlu adanya ekstensifikasi areal penanaman pisang olah seluas 2.500 ha (produktivitas ± 15 ton/ha). Pengembangan industri olahan diarahkan ke perluasan diversifikasi produk, meliputi pembuatan keripik, sale, puree dan pasta pisang. Sasaran produksi kultivar pisang olahan ini juga dapat dicapai melalui pengembangan inovasi teknologi di sentra produksi yang telah ada (Sumatera Barat, Lampung, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Jawa Timur).
- 3) Diversifikasi produk : Tanaman pisang adalah tanaman yang multiguna. Selain dimanfaatkan buahnya, daunnya bisa digunakan sebagai pembungkus, jantungnya bisa dijadikan sayur, pelepah daunnya bisa digunakan sebagai bahan kerajinan (tas, topi, tikar, dll.), dari bonggol dan batang pisang yang telah dipanen bisa diambil patinya (5-10%), kulit dan seresah batang pisang dapat digunakan sebagai bahan makanan ternak. Daun pisang telah menjadi salah satu produk ekspor Thailand ke luar negeri antara lain ke Amerika Serikat.

Hasil inventarisasi potensi luas lahan pisang eksisting di RPKP Gedange Kecamatan Bodeh seluas 531,35 ha. Potensi luasan lahan yang dapat dikembangkan kedepan direncanakan akan bertambah seiring dengan strategi pengembangan komoditas seluas kurang lebih



803,35 ha. terbesar terdapat di Desa Jatiroyom dengan luas eksisting 340 Ha dan masih dapat dikembangkan lagi sebesar 437 Ha. Lahan pisang yang terdapat di Jatiroyom berupa lahan pribadi dengan penanaman pisang berupa kebun pisang dengan luas 3900 m² yang tersebar di dua lokasi. Selain itu, pohon pisang juga menjadi tanaman sela pada lahan jagung atau sawah. Potensi lahan pisang paling kecil ada di Desa Kesesirejo dengan luas 0,35 Ha. Hal tersebut terjadi karena tanaman pisang di Desa Kesesirejo hanya ditanam di pekarangan rumah warga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.2

Tabel 7.2.

**Tabel Luas Lahan Pisang RPKP Agribisnis “GEDANGE”
Kecamatan Bodeh**

No	Desa / Kelurahan	Luas Lahan Pisang (Ha)	
		Eksisting	Potensial
1	Jatingarang	10	25
2	Kebandungan	3	3
3	Payung	58	83
4	Cangak	14	14
5	Kebandaran	4	5
6	Kwasen	7	25
7	Pasir	5	5
8	Gunungbatu	20	35
9	Parunggalih	20	21
10	Longkeyang	50	150
11	Kesesirejo	0,35	0,35
12	Jatiroyom	340	437
Total		531,35	803,35

Sumber: Hasil Survey Tim Penyusun, 2020

Peluang investasi di sektor budidaya pisang masih menjanjikan dan memiliki peluang yang luas.



Tabel 7.3.
Perkiraan kebutuhan investasi pisang segar dan produk olahan
(2005- 2010)

Bidang	Rumah tangga/ Komunitas	Perusahaan	Pemerintah	Total (Rp miliar)
1. Usaha pertanian primer				
a. Lahan	0,5-5 Ha	> 1000 Ha	Perjinan	
b. Alsintan	Tradisional	Penggunaan alat/mesin pengolahan tanah		
c. Bangunan		Kantor, gudang saprodi, alsintan	Perjinan	
d. Modal kerja	Modal sendiri/kredit bank	Kredit bank	Persyaratan kredit	
Total	Rp. 4,128 miliar	Rp. 119,52 miliar		123,648
1. Usaha jasa alsintan				
• Pompa		Pesticide application		
• Pengolahan lahan	Tradisional	Alat mekanisasi berat		
2. Usaha perbenihan	Anakan tradisional	Kultur jaringan		
3. Usaha pasca panen		Pencucian, grading, packing		
4. Usaha pengolahan	Industri skala kel/kol. tani	Mesin olah kapasitas besar		
5. Usaha pemasaran / distribusi				
a. Gudang		Gudang pemasakan	Penampungan sementara	
b. Transportasi		Mobil angkutan	Pengembangan jalan	
c. Peralatan				
d. Modal kerja	Modal sendiri/kredit bank	Kredit bank	Persyaratan kredit	
Total		Rp 13,5 miliar		13,5

Sumber : Badan Litbang Pertanian, tahun 2005





Tabel 7.4.
Biaya dan Pendapatan Produksi Pisang Segar (10 Ha)

Uraian	Vol.	Satuan	Harga/sat. (Rp)	Panen I	Panen II	Panen III
Sarana Produksi						
Benih kultur jaringan	11.000	tan.	3.000	33.000.000	0	0
Pupuk urea	4.000	kg	1.500	6.000.000	6.000.000	6.000.000
Pupuk P	2.000	kg	3.000	6.000.000	6.000.000	6.000.000
Pupuk K	7.000	kg	3.000	21.000.000	21.000.000	21.000.000
Pupuk kandang/kompos	200	m3	60.000	12.000.000	0	0
Kaptan (dolomite)	11.000	kg	500	5.500.000	0	0
Herbisida	20	liter	70.000	1.400.000	1.400.000	1.400.000
Pestisida	1	paket	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Plastik	11.000	lembar	800	8.800.000	8.800.000	8.800.000
Bom	10.000	liter	5.000	50.000.000	50.000.000	50.000.000
Sub total				145.700.000	95.200.000	95.200.000
Peralatan						
Sprayer	2	buah	150.000	300.000	0	0
Blower (sprayer)	1	buah	1.600.000	1.600.000	0	0
Mesin potong rumput	2	buah	1.500.000	3.000.000	0	0
Bambu penopang buah	10.000	unit	10.000	100.000.000	0	0
Cangkul	20	buah	20.000	400.000	0	0
Sabit	20	buah	20.000	400.000	0	0
Parang	20	buah	20.000	400.000	0	0
Dodos	10	buah	30.000	300.000	0	0
Alat pembungkus buah	5	unit	100.000	500.000	0	0
Pompa air	2	buah	2.000.000	4.000.000	0	0
Selang distribusi	4	rol	300.000	2.000.000	0	0
Selang penghiran	2	ml	500.000	1.000.000	0	0
Gerobak dorong	4	buah	300.000	1.200.000	0	0
Angkutan kebun (mobil)	1	buah	70.000.000	70.000.000	0	0
Sub total				195.100.000	0	0
Tenaga Kerja						
Lanscaping	1	paket	1.500.000	1.500.000	0	0
Pembersihan lahan	50	hok	25.000	1.250.000	0	0
Plotting	4	hok	25.000	100.000	0	0
Pembuatan lubang tanam	735	hok	25.000	18.375.000	0	0
Penataan kebun	10	paket	250.000	2.500.000	0	0
Pengambilan sample	4	hok	25.000	100.000	0	0
Analisis hara	2	paket	500.000	1.000.000	0	0
Pupuk dasar, pukan, tutup lubang	540	hok	25.000	13.500.000	0	0
Penanaman & pengangkutan bibit	220	hok	25.000	5.500.000	0	0
Pupuk 1	50	hok	25.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000
Pupuk 2	60	hok	25.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
Pupuk 3	70	hok	25.000	1.750.000	1.750.000	1.750.000
Pupuk 4	75	hok	25.000	1.875.000	1.875.000	1.875.000
Pupuk 5	70	hok	25.000	1.750.000	1.750.000	1.750.000
Pengairan 15 kali per siklus	750	hok	25.000	18.750.000	18.750.000	18.750.000
Monitoring 8 kali per siklus	40	hok	50.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Tindakan	50	hok	25.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000
Penyulatan 8 kali per siklus	240	hok	25.000	6.000.000	6.000.000	6.000.000
Penyemprotan 3 kali per siklus	100	hok	25.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000

Sumber : Badan Litbang Pertanian, tahun 2005

Berikut diuraikan proyeksi pertumbuhan dan perkembangan budidaya tanaman pisang baik sebagai tanaman sela maupun demplot yang dapat dikembangkan melalui Pengembangan RPKP Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh .



Tabel 7.5.

Proyeksi Pertumbuhan Dan Perkembangan Budidaya Tanaman Pisang Sebagai Tanaman Sela

No.	Uraian	asumsi	2021	2022	2023	2024	2025	2026
1	Luas Lahan (ha)		531,35	531,35	531,35	531,35	531,35	531,35
2	Luas lahan pisang eksisting (ha)	5% luas lahan	29	32	35	37	40	43
3	Jumlah tegakan (10% luas lahan)	1 ha = 250 pohon	5.845	6.376	6.908	7.439	7.970	8.502
4	Produktivitas (Panen)/ tahun	3 panen/ tahun	17.535	19.129	20.723	22.317	23.911	25.505
5	Produktivitas / ha		600	600	600	600	600	600
6	Varietas Produksi							
	a. Muli	40%	7.014	7.651	8.289	8.927	9.564	10.202
	b. Rajanangka	30%	5.260	5.739	6.217	6.695	7.173	7.651
	c. Kepok	15%	2.630	2.869	3.108	3.348	3.587	3.826
	d. Lainnya	15%	2.630	2.869	3.108	3.348	3.587	3.826
7	Nilai Rupiah:							
	a. Muli	20000	105.207.300	114.771.600	124.335.900	133.900.200	143.464.500	153.028.800
	b. Rajanangka	30000	157.810.950	172.157.400	186.503.850	200.850.300	215.196.750	229.543.200
	c. Kepok	35000	92.056.388	100.425.150	108.793.913	117.162.675	125.531.438	133.900.200
	d. Lainnya	25000	131.509.125	143.464.500	155.419.875	167.375.250	179.330.625	191.286.000
8	Pendapatan/ panen		486.583.763	530.818.650	575.053.538	619.288.425	663.523.313	707.758.200



No.	Uraian	asumsi	2021	2022	2023	2024	2025	2026
9	Biaya Produksi /Hha	7.500.000	219.181.875	239.107.500	259.033.125	278.958.750	298.884.375	318.810.000
10	Keuntungan /panen		89.133.963	97.237.050	105.340.138	113.443.225	121.546.313	129.649.400
	Lama Balik Modal		2	2	2	2	2	2

Sumber : Analisis Tim Penyusun, Tahun 2020

Tabel 7.6.

Proyeksi Pertumbuhan Dan Perkembangan Budidaya Tanaman Pisang Sebagai Tanaman Demplot

No.	Demplot	asumsi	2021	2022	2023	2024	2025	2026
1	Luas Lahan (ha)	@ 5ha	10	10	10	10	10	10
2	Luas lahan Yang Dimanfaatkan	70% luas lahan						
3	Maks (Ha)	1 ha = 500 pohon	7,00	7,00	7,00	7,00	7,00	7,00
4	Produktivitas (Panen)/ tahun	3 panen/ tahun	21.000	21.000	21.000	21.000	21.000	21.000
5	Produktivitas / ha		3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000
6	Varietas Produksi							
	a. Raja	40%	8.400	8.400	8.400	8.400	8.400	8.400
	b. Kepok	30%	6.300	6.300	6.300	6.300	6.300	300



No.	Demplot	asumsi	2021	2022	2023	2024	2025	2026
	c. Lainnya	15%	3.150	3.150	3.150	3.150	3.150	3.150
	d. Raja	15%	3.150	3.150	3.150	3.150	3.150	3.150
7	Nilai Rupiah:							
	a. Muli	20000	126.000.000	126.000.000	126.000.000	126.000.000	126.000.000	126.000.000
	b. Rajanangka	30000	189.000.000	189.000.000	189.000.000	189.000.000	189.000.000	189.000.000
	c. Kepok	35000	110.250.000	110.250.000	110.250.000	110.250.000	110.250.000	110.250.000
	d. Lainnya	25000	157.500.000	157.500.000	157.500.000	157.500.000	157.500.000	157.500.000
8	Pendapatan/panen		582.750.000	582.750.000	582.750.000	582.750.000	582.750.000	582.750.000
9	Biaya Produksi /Hha	7.500.000	52.500.000	52.500.000	52.500.000	52.500.000	52.500.000	52.500.000
10	Keuntungan /panen		176.750.000	176.750.000	176.750.000	176.750.000	176.750.000	176.750.000
11.	Lama Balik Modal		0	0	0	0	0	0

Sumber : Analisis Tim Penyusun, Tahun 2020



Komoditas dari tanaman pisang selama ini digunakan petani sebagai alternatif ketika hasil panen padi kurang maksimal akibat berbagai faktor seperti faktor cuaca, hama, dan lain-lain. Tanaman pisang dijadikan alternatif karena dari segi biaya perawatannya relatif sangat murah. Serta ketahanan terhadap hama dan cuaca menjadikan pisang sebagai solusi ketika para petani mengalami gagal panen pada tanaman padi. Hasil penjualan buah pisang diakui para petani sangat membantu sebagai pemasukan tambahan selain pemasukan yang didapat dari hasil panen padi. Harga normal satu tandan pisang di Kecamatan Bodeh berkisar antara Rp 50.000 -Rp 60.000, tergantung jenis dan kualitas pisang. Hal ini tentu saja menjadi pemasukan tambahan yang dapat membantu perekonomian para petani di wilayah Kecamatan Bodeh. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketika kuantitas pisang di pasaran sangat melimpah. Harga satu tandan pisang menurun drastis. Harga satu tandan yang biasanya dipatok Rp. 50.000-60.000 turun drastis menjadi Rp 20.000-Rp 30.000.

Murahnya harga pisang di pasaran secara otomatis mengurangi pendapatan para petani dari hasil penjualan pisang. Selama ini para petani menyiasati kejadian ini dengan cara mengolah pisang menjadi keripik pisang. Akan tetapi hal ini dinilai kurang efektif karena para konsumen lebih tertarik membeli buah pisang dari pada keripik pisang. Cara memasarkan hasil produksi pisang selama ini juga terbilang masih tradisional. Petani hanya mengandalkan permintaan dari pengepul yang notabene harga yang ditawarkan lebih murah dari harga normal karena sistem pengepul yang membeli dalam jumlah yang banyak sehingga tidak berlaku harga per tandan.

Cara lain yang selama ini dilakukan petani ketika harga pisang di pasaran turun adalah dengan menawarkan pisang pada para penjual gorengan yang ada di sekitar kampung/ dusun sebagai bahan baku pisang goreng. Sampai dengan saat ini menjadi persoalan adalah murahnya harga yang dipatok para penjual gorengan. Minimnya pengetahuan petani di wilayah kecamatan Bodeh tentang alternatif varian olahan berbahan dasar pisang, serta kurangnya pengetahuan akan strategi penjualan, menjadikan para petani kesulitan meningkatkan nilai ekonomis pisang. Meski saat ini sudah banyak varian olahan pisang, oleh pelaku usaha kecil menjadi



keripik dan pisang goreng. Strategi penjualan yang dilakukan petani selama ini, bisa dikatakan masih tradisional. Terbukti, mereka hanya mengandalkan pengepul maupun para penjual gorengan sebagai pembeli tetap. Pilihan-pilihan variasi makanan olahan berbasis pisang sejauh ini belum dikembangkan baik oleh petani maupun pelaku usaha kecil di wilayah Kecamatan Bodeh. Nilai ekonomi produk dan nilai tambah atas bahan baku dan bahan jadi terhadap komoditas pisang di wilayah Kecamatan Bodeh sebagaimana diuraikan berikut:



Tabel 7.7.

Nilai ekonomi produk dan nilai tambah atas bahan baku dan bahan jadi terhadap komoditas pisang di wilayah Kecamatan Bodeh

No.	Varian	% Dari Produksi	Jumlah/ Tandan	Rata-rata dlm kg	Jumlah dalam kg	Potensi Nilai tambah Ekonomi					% Nilai Tambah
						Harga Pokok Rata-rata/kg ((Rp))	Total Harga Pokok	Nilai Jual (Rp)	Pendapatan	Nilai Tambah Ekonomi (Rp)	
1	Pisang Mentah	80%	15.941	10	159.405	9000	1.434.645.000	1.434.645.000	1.434.645.000		
2	Makanan Olahan										
	a. Sale	2%	399	10	3.985	9000	35.866.125	20000	79.702.500	43.836.375	55
	b. Sirup	1%	199	10	1.993	9000	17.933.063	25000	49.814.063	31.881.000	64
	c. Tepung	10%	1.993	10	19.926	9000	179.330.625	22500	448.326.563	268.995.938	60
	d. Keripik	3%	598	10	5.978	9000	53.799.188	25000	149.442.188	95.643.000	64
	e. Roti Pisang	1%	598	10	5.978	9000	53.799.188	25000	149.442.188	95.643.000	64
	f. Selai	1%	199	10	1.993	9000	17.933.063	22500	44.832.656	26.899.594	60
	g. Olahan Pisang lainnya										
		2%	399	10	3.985	9000	35.866.125	25000	99.628.125	63.762.000	64
		100%	20.324	10	203.241		1.829.172.375		2.455.833.281	626.660.906	54

Sumber : Analisis Tim Penyusun, Tahun 2020



2. Komoditas Jagung

Jagung ini merupakan sumber vitamin yang baik seperti vitamin B khususnya Niacin dan Thiamin yang penting untuk menjaga saraf dan fungsi kognitif. Jagung sangat tepat dikonsumsi oleh para penderita kekurangan gizi. Jagung menjadi sumber protein, lemak dan karbohidrat, selain itu biji jagung juga memiliki vitamin E yang digunakan sebagai antioksidan alami penting untuk perlindungan dan pertumbuhan. Tidak terkecuali di Kawasan Perdesaan Kecamatan Bodeh. Produktivitas jagung di Wilayah Kecamatan Bodeh terbilang baik dan memiliki tingkat produksi yang tinggi.

Jagung merupakan komoditas pertanian perkebunan yang banyak dijumpai di wilayah kecamatan Bodeh. Jagung menjadi bahan baku yang selalu dibutuhkan sehingga hampir semua petani menanam jagung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa contoh makanan yang bisa dibuat dari bahan jagung ialah sup jagung, pudding jagung, nasi jagung, keripik jagung, popcorn, brondong jagung dan sebagainya. Dalam pengembangan varian produk berbahan dasar jagung di RPKP Kecamatan Bodeh, dapat dikembangkan beberapa produk makanan olahan yang memiliki nilai tambah terhadap komoditas jagung itu sendiri.

a. Jagung manis dan jagung pipil

Komoditas jagung memiliki potensi nilai produk barang dengan variasi yang beragam. Diantara nilai produk dan variasi komoditas jagung sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut

Tabel 7.8.
Nilai Produk Dan Variasi Komoditas Jagung

No.	Harga Per Jenis varian	Perkiraan Harga
1.	Harga Sayur Jagung Kupas Manis / PC	Rp 5.500
2.	Harga Jagung Manis Pipil Segar Non Cut-1 Kg (Jasuke, Corn Soup dll)	Rp 17.000
3.	Harga Jagung Manis Pipil 500 gram untuk Jasuke	Rp 9.500
4.	Harga Jagung Manis Pipil Organik /250 g	Rp 12.900
5.	Harga Jagung Manis Pipil - Daily Fresh 1.000 Gram	Rp 21.500

Sumber : Survey Harga Pasar, tahun 2020



b. Tepung Jagung

Tepung jagung, pati jagung, atau tepung maizena adalah pati yang didapatkan dari endosperma biji jagung. Tepung jagung merupakan bahan makanan populer yang biasa digunakan sebagai bahan pengental sup atau saus, dan digunakan untuk membuat sirup jagung dan pemanis lainnya. Tepung jagung digunakan sebagai bahan pengental pada makanan berbasis cairan (seperti sup). Tepung jagung dapat membentuk adonan ketika dicampur dengan air dingin. Nugget ayam menggunakan tepung jagung untuk meningkatkan penyerapan minyak dan kerenyahan ketika penggorengan. Tepung jagung dapat diolah menjadi bioplastik. Tepung jagung juga digunakan sebagai bahan anti lengket pada proses transportasi gula dan produk yang terbuat dari lateks, termasuk kondom dan sarung tangan medis.

Tabel 7. 9.

Alternatif nilai produk dan variasi tepung jagung

No.	Uraian	Harga
1.	Harga MAIZENA 1 KG CORN STARCH TEPUNG PATI JAGUNG MAIZENAKU / HALAL	Rp15.800
2.	Harga Maizenaku 1kg tepung jagung maizena	Rp15.600
3.	Harga Tepung Maizena / Maizenaku Jagung 1000 gr gram g / 1000gr / 1 kg / 1kg	Rp18.000
4.	Harga Tepung Jagung Pilihan 1kg	Rp12.000

Sumber : Survey Harga Pasar, tahun 2020

c. Emping jagung

Jagung menjadi bahan baku yang selalu dibutuhkan sehingga hampir semua petani menanam jagung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Emping/ Keripik jagung adalah keripik yang terbuat dari olahan jagung yang dibuat tipis kemudian digoreng hingga renyah dengan tambahan aneka bumbu. Keripik menjadi menu camilan dengan penggemar terbanyak dengan tekstur kerupuk yang renyah dan gurih. Biasanya rasanya adalah asin dengan aroma bawang yang gurih.



Tabel 7.10.

Alternatif nilai produk dan variasi Emping jagung

No.	Uraian	Harga
1	Harga Emping / Keripik Jagung Mentah	Rp16.000
2	Harga Emping Jagung (Marning) Mentah 1kg	Rp18.950
3	Harga EMPING JAGUNG MENTAH	Rp10.000
4	Harga Emping Jagung Segar 1kg	Rp19.000
5	Harga KERIPIK / KERUPUK EMPING JAGUNG SEGAR 400grm	Rp13.000

Sumber : Survey Harga Pasar, tahun 2020

d. Sirup Jagung

Sirup jagung adalah sebuah sirup makanan yang terbuat dari tepung jagung (disebut maizena di beberapa negara) dan mengandung sejumlah besar maltosa dan oligosakarida yang tinggi, tergantung pada kadarnya. Sirup jagung, juga disebut sirup glukosa untuk manisan, dipakai pada makanan untuk melembutkan tekstur, menambahkan volume, mencegah kristalisasi gula, dan menguatkan rasa. Sirup jagung berbeda dari sirup jagung fruktosa tinggi, yang dibuat dari sirup jagung dengan mengubah sejumlah besar glukosanya menjadi fruktosa memakai enzim D-xylose isomerase, sehingga menghasilkan rasa yang lebih manis karena tingkat fruktosa yang lebih tinggi.

Tabel 7.11.

Alternatif nilai produk dan variasi Sirup jagung

No	Produk	Perkiraan Harga
1.	Harga Country Kitchen Maple Syrup 710 ML / Sirup Jagung / Corn Syrup	Rp37.500
2.	Harga Chung Jung One Corn Syrup Korea Sirup Jagung 700 g	Rp29.000
3.	Harga Chung Jung One - Corn Syrup - Sirup Jagung 700 gr	Rp29.000
4.	Harga Sajo Corn Syrup / Mulyot Sirup Jagung Korea 700gr	Rp30.800

Sumber : Survey Harga Pasar, tahun 2020



e. Minuman sari jagung (*Corn milk*)

Jagung manis mempunyai banyak manfaat baik untuk tubuh dan kesehatan baik untuk yang sedang menjaga berat badan dan kolesterol. Minuman sari jagung manis dapat dikembangkan sebagai salah satu varian produk berbahan baku jagung. Varian ini ditujukan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk jagung. Minuman sari jagung terbuat dari jagung manis pilihan yang dikemas dan tambahan gula asli tanpa pemanis buatan dan tanpa bahan pengawet serta pewarna. Kandungan gizi yang terdapat pada jagung manis yaitu betakarotin, dan karbohidrat yang baik untuk tubuh dan sebagai suplemen penambah tenaga, disamping itu juga banyak manfaat yang terkandung didalam sari jagung intan, antara lain terdapat antioksidan yang baik untuk tubuh dan menjadikan antioksidan kanker, minuman berenergi pengganti nasi, untuk kebugaran tubuh, dan menambah daya tahan tubuh namun bahan ini belum di manfaatkan secara maksimal dalam produk makanan. Nilai produk ini dapat dibuat dalam berbagai variasi rasa tergantung cita rasa konsumen. Peluang pengembangan sari jagung selain dalam bentuk cairan juga dapat diekstrak dan dikemas dalam bentuk sachet. Peluang ini menjadi alternatif yang dapat dikembangkan sebagai upaya peningkatan produk unggulan kawasan perdesaan di RPKP Gedange Kawasan Bodeh.

7.2. Penyerapan Tenaga Kerja

Menguraikan peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap akibat adanya pembangunan kawasan perdesaan dan upah yang diterima oleh tenaga kerja tersebut. Salah satu aspek penting yang dapat diharapkan dari pembangunan kawasan perdesaan adalah kemampuan penyerapan tenaga kerja baik pada sektor produksi, pengolahan maupun pemasaran produk kawasan perdesaan. Peluang penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sektor produk kawasan perdesaan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

A. Pisang

Peluang penyerapan tenaga kerja pada produk kawasan perdesaan komoditas pisang RPKP Bodeh diproyeksikan sejumlah 455 orang. Rincian peluang penyerapan tenaga kerja pada produk unggulan



kawasan perdesaan komoditas Pisang sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.12.

Potensi penyerapan tenaga kerja pada produk unggulan kawasan perdesaan komoditas Pisang

No.	Varian	Penyerapan Naker	Upah Tenaga Kerja / hari	Rata-rata upah harian
1.	Pisang Mentah	250	30000	7.500.000
2.	Makanan Olahan:			
	a. Sale	25	30000	750.000
	b. Sirup	10	30000	300.000
	c. Tepung	50	30000	1.500.000
	d. Keripik	50	30000	1.500.000
	e. Roti Pisang	10	30000	300.000
	f. Selai	10	30000	300.000
	g. Olahan Pisang lainnya	50	30000	1.500.000
		455		13.650.000

Sumber : Analisis Tim Penyusun, Tahun 2020

B. Jagung

Peluang penyerapan tenaga kerja pada produk kawasan perdesaan komoditas jagung diproyeksikan sejumlah 256 orang. Rincian peluang penyerapan tenaga kerja pada produk unggulan kawasan perdesaan komoditas Jagung sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.13.

Potensi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Produk Unggulan Kawasan Perdesaan Komoditas Jagung

No.	Varian	Upah Tenaga Kerja / hari (Rupiah)	Potensi Penyerapan Tenaga Kerja	Total upah harian
1	Jagung Segar	30000	200	6.000.000
2	Makanan Olahan:			
	a. Tepung Jagung	30000	10	300.000
	b. Emping, Keripik, Cookies	30000	7	210.000
	c. Minyak Jagung	30000	20	600.000



No.	Varian	Upah Tenaga Kerja / hari (Rupiah)	Potensi Penyerapan Tenaga Kerja	Total upah harian
	d.Sirup Jagung	30000	4	120.000
	e.Gula Jagung	30000	7	210.000
	f.Pakan Ternak	30000	8	240.000
		30000	256	7.680.000
	Jumlah			15.360.000

Sumber : Analisis Tim Penyusun, Tahun 2020

7.3. Peningkatan Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan

Salah satu strategi yang ditempuh dalam Pembangunan kawasan perdesaan adalah dengan penyediaan prasarana kawasan desa dilakukan di daerah yang dikategorikan banyak dihuni keluarga miskin hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan lapangan kerja dan perluasan lapangan usaha kepada keluarga miskin. Disamping itu juga untuk menyediakan prasarana fisik yang mendukung kegiatan ekonomi keluarga miskin di perdesaan. Penentuan jenis prasarana desa yang dibangun ditentukan sendiri oleh masyarakat. Jenis prasarana kawasan desa yang dapat dibangun adalah jalan dan jembatan, prasarana air bersih, dan prasarana irigasi desa.

Dengan adanya pembangunan infrastruktur yang mendorong pada peningkatan pemanfaatan produk-produk unggulan kawasan perdesaan harapannya dapat memberikan multiplier efek dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sektor produk unggulan kawasan perdesaan RPKP Sentra Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh didukung oleh 2 produk unggulan utama yakni komoditas pisang dan Jagung. Kedua komoditas ini didorong untuk dapat menjadi pengungkit bagi komoditas lainnya dalam memunculkan potensi Kawasan Perdesaan Kecamatan Bodeh.

Dari kedua produk unggulan kawasan perdesaan dapat dilihat bahwa potensi penyerapan tenaga kerja yang ada dinilai memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan kemampuan pendapatan dan daya beli serta ekonomi wilayah di Kawasan Perdesaan Kecamatan Bodeh



Dari hasil analisis kebutuhan pada masing-masing sektor unggulan yang ada, dapat dilihat bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja yang dapat diserap sebanyak 701 tenaga kerja. Mereka akan bergerak pada 2 sektor produk unggulan kawasan perdesaan baik komoditas pisang maupun komoditas jagung.

Dengan penyerapan tenaga kerja dan peluang peningkatan pendapatan dan perbaikan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat ini, maka diharapkan pula dapat mendorong pada pengurangan angka kemiskinan di Kawasan Perdesaan Gedange Kecamatan Bodeh.



BAB VIII

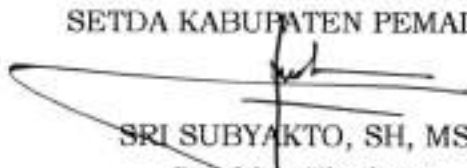
PENUTUP

8.1. Kesimpulan

Tujuan kegiatan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Sentra Agribisnis "GEDANGE" adalah Membuat program kegiatan, pendanaan, dan indikator dengan mempertimbangkan strategi dan arah kebijakan yang didapatkan dari hasil analisis sinergisme di kawasan perdesaan Sentra Agribisnis "GEDANGE". Dalam rangka Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan di Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, maka disusun dokumen terkait yang bertujuan untuk semakin mengoptimalkan peran-peran penting masyarakat dalam meningkatkan kualitas perekonomian dan kesejahteraan desa. Kawasan tersebut meliputi 12 Desa yang berada di Kecamatan Bodeh.

Kedepannya perencanaan kawasan perdesaan di RPKP Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh dapat dimaksimalkan dengan produksi komoditas pisang dan jagung. Selain dijual mentah, untuk meningkatkan nilai jual produk tersebut dapat diolah. Adapun olahan yang dapat dilakukan pada komoditas pisang seperti roti pisang, kripik pisang, sale pisang, puree pisang, dan pasta pisang. Komoditas jagung juga dapat dimaksimalkan menjadi produk olahan seperti tepung jagung, dan sirup jagung. Peluang investasi dan penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan di RPKP Agribisnis Gedange Kecamatan Bodeh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Demikian kajian RPKP Agribisnis Gedange ini dibuat sebagai pedoman bagi para pengampu pembangunan khususnya dalam melaksanakan Pembangunan Kawasan Perdesaan.

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KABUPATEN PEMALANG


SRI SUBYAKTO, SH, MS.i
Pembina Tingkat I
NIP. 19650218 199203 1 006

BUPATI PEMALANG

Cap
ttd

JUNAEDI

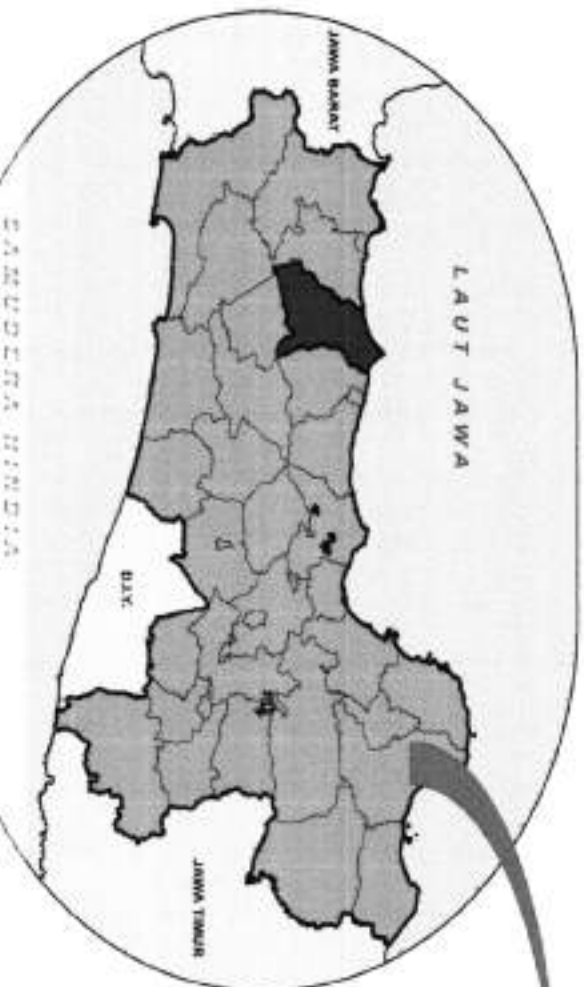


KUMPULAN FOTO DOKUMENTASI FGD

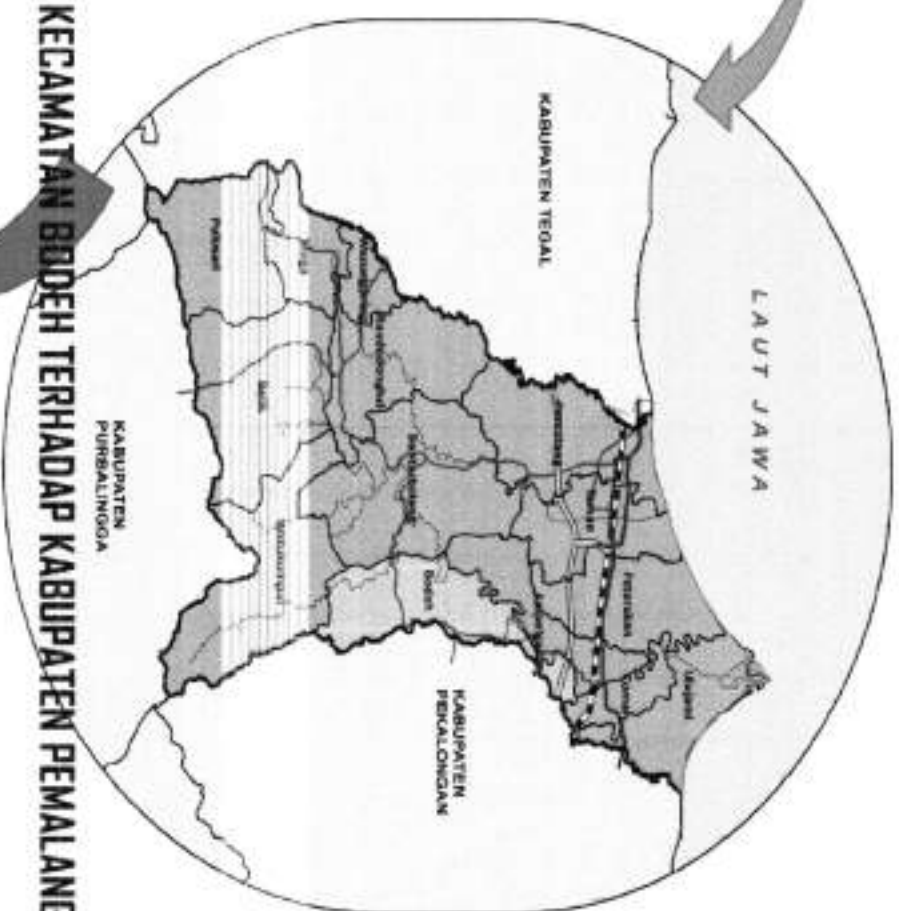
RPKP AGRIBISNIS
GEDANGE KECAMATAN
BODEH



PETA ORIENTASI RPKP SENTRA AGRIBISNIS GEDANGE KECAMATAN BODEH



POSISI KABUPATEN PEMALANG TERHADAP PROVINSI JAWA TENGAH



POSISI KECAMATAN BODEH TERHADAP KABUPATEN PEMALANG



POSISI KAWASAN PERDESAAN TERHADAP KECAMATAN BODEH



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS PEMERDAYAAN MASYARAKAT
DAN PEMERINTAHAN DESA

Jl. Gajah Sudro No.40, Bojonegara,
Kec. Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52319

RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN (RPKP)
SETRA AGRIBISNIS GEDANGE
KECAMATAN BODEH

PETA SEBARAN POTENSI KAWASAN RPKP
KECAMATAN BODEH

LEGENDA

Batas Administrasi	Peraliran	Keterangan
— Batas Kabupaten	— Sungai	▲ Potensi Jagung
--- Batas Kecamatan	— Sungai Besar	● Potensi Jagung dan Pisang
--- Batas Desa		○ Potensi Dempot
Jaringan Jalan		● UMKM
— Kolektor Primer		■ Potensi Pisang
— Lokal Primer		■ Pengumpul Produksi Jagung
— Lingkungan		■ Pengumpul Produksi Pisang
		■ Potensi Wisata

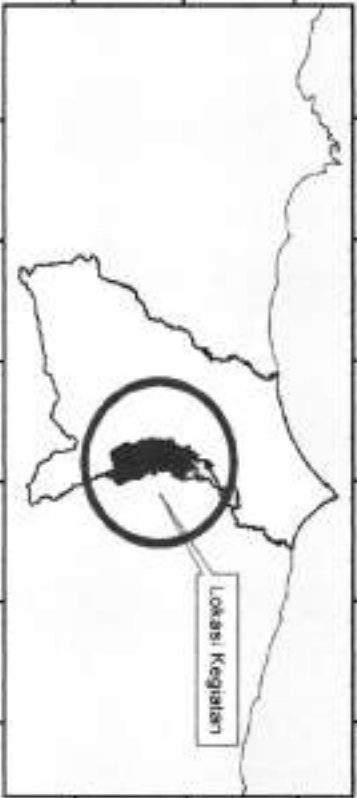
Sistem Proyeksi Koordinat:
WGS 1984 UTM Zone 49S

Sumber:
Data RTRW Kabupaten Pemalang
Tahun 2018-2038

Skala 1 : 60 000

0 0.5 1 2 3 4
Km

INSET
KABUPATEN PEMALANG



UMKM Olahan Pisang (Kripik)



Potensi Pisang



Potensi Jagung dan Potensi Dempot



KABUPATEN PEKALONGAN

Wisata Kampung Pejaten



Pengumpul Pisang



DESAIN 3D RPKP SENTRA AGRIBISNIS GEDANGE KEC. BODEH

MARKETPLACE



SUB TERMINAL AGRIBISNIS



DEMPLOT



[illegible]

下

MATRIKS PENDANAAN RPKP SENTRA AGRIBISNIS GEDANGE KECAMATAN BODEH

[illegible]

Project/Region	Location	Timeline Progress (%)					Status	Annual Data Tables (A-F)						Budget (M\$)	Progress (M\$)	Weekly Performance Indicators						Critical Risks					Overall Score		
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	1			2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2		3	4
Project A: New Market Expansion (Asia)	China	75%	78%				On Track	\$120,000,000	\$135,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project B: Infrastructure Upgrade (Africa)	South Africa	60%	62%				Minor Delay	\$95,000,000	\$105,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project C: Digital Transformation (Europe)	Germany	85%	88%				Ahead of Schedule	\$150,000,000	\$165,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project D: Supply Chain Optimization (Americas)	USA	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project E: Sustainability Initiative (Oceania)	Australia	55%	58%				Minor Delay	\$80,000,000	\$90,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project F: Innovation Hub Development (Asia)	India	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project G: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project H: Digital Marketing Campaign (Americas)	Canada	82%	85%				Ahead of Schedule	\$140,000,000	\$150,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project I: Supply Chain Resilience (Asia)	Japan	68%	70%				On Track	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project J: Customer Experience Enhancement (Europe)	UK	72%	75%				On Track	\$105,000,000	\$115,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project K: Digital Transformation (Africa)	South Africa	58%	60%				Minor Delay	\$85,000,000	\$95,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project L: Market Penetration (Asia)	China	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project M: Sustainability Initiative (Europe)	Germany	62%	65%				Minor Delay	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project N: Innovation Hub Development (Americas)	USA	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project O: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project P: Digital Marketing Campaign (Americas)	Canada	82%	85%				Ahead of Schedule	\$140,000,000	\$150,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project Q: Supply Chain Resilience (Asia)	Japan	68%	70%				On Track	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project R: Customer Experience Enhancement (Europe)	UK	72%	75%				On Track	\$105,000,000	\$115,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project S: Digital Transformation (Africa)	South Africa	58%	60%				Minor Delay	\$85,000,000	\$95,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project T: Market Penetration (Asia)	China	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project U: Sustainability Initiative (Europe)	Germany	62%	65%				Minor Delay	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project V: Innovation Hub Development (Americas)	USA	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project W: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project X: Digital Marketing Campaign (Americas)	Canada	82%	85%				Ahead of Schedule	\$140,000,000	\$150,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project Y: Supply Chain Resilience (Asia)	Japan	68%	70%				On Track	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project Z: Customer Experience Enhancement (Europe)	UK	72%	75%				On Track	\$105,000,000	\$115,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AA: Digital Transformation (Africa)	South Africa	58%	60%				Minor Delay	\$85,000,000	\$95,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AB: Market Penetration (Asia)	China	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AC: Sustainability Initiative (Europe)	Germany	62%	65%				Minor Delay	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AD: Innovation Hub Development (Americas)	USA	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AE: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AF: Digital Marketing Campaign (Americas)	Canada	82%	85%				Ahead of Schedule	\$140,000,000	\$150,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AG: Supply Chain Resilience (Asia)	Japan	68%	70%				On Track	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AH: Customer Experience Enhancement (Europe)	UK	72%	75%				On Track	\$105,000,000	\$115,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AI: Digital Transformation (Africa)	South Africa	58%	60%				Minor Delay	\$85,000,000	\$95,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AJ: Market Penetration (Asia)	China	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AK: Sustainability Initiative (Europe)	Germany	62%	65%				Minor Delay	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AL: Innovation Hub Development (Americas)	USA	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AM: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AN: Digital Marketing Campaign (Americas)	Canada	82%	85%				Ahead of Schedule	\$140,000,000	\$150,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AO: Supply Chain Resilience (Asia)	Japan	68%	70%				On Track	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AP: Customer Experience Enhancement (Europe)	UK	72%	75%				On Track	\$105,000,000	\$115,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AQ: Digital Transformation (Africa)	South Africa	58%	60%				Minor Delay	\$85,000,000	\$95,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AR: Market Penetration (Asia)	China	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AS: Sustainability Initiative (Europe)	Germany	62%	65%				Minor Delay	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AT: Innovation Hub Development (Americas)	USA	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AU: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AV: Digital Marketing Campaign (Americas)	Canada	82%	85%				Ahead of Schedule	\$140,000,000	\$150,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AW: Supply Chain Resilience (Asia)	Japan	68%	70%				On Track	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AX: Customer Experience Enhancement (Europe)	UK	72%	75%				On Track	\$105,000,000	\$115,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AY: Digital Transformation (Africa)	South Africa	58%	60%				Minor Delay	\$85,000,000	\$95,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project AZ: Market Penetration (Asia)	China	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BA: Sustainability Initiative (Europe)	Germany	62%	65%				Minor Delay	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BB: Innovation Hub Development (Americas)	USA	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BC: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BD: Digital Marketing Campaign (Americas)	Canada	82%	85%				Ahead of Schedule	\$140,000,000	\$150,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BE: Supply Chain Resilience (Asia)	Japan	68%	70%				On Track	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BF: Customer Experience Enhancement (Europe)	UK	72%	75%				On Track	\$105,000,000	\$115,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BG: Digital Transformation (Africa)	South Africa	58%	60%				Minor Delay	\$85,000,000	\$95,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BH: Market Penetration (Asia)	China	70%	72%				On Track	\$110,000,000	\$120,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BI: Sustainability Initiative (Europe)	Germany	62%	65%				Minor Delay	\$90,000,000	\$100,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BJ: Innovation Hub Development (Americas)	USA	65%	68%				On Track	\$100,000,000	\$110,000,000								Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Actual	Target	Score
Project BK: Market Penetration (Europe)	France	78%	80%				Ahead of Schedule	\$130,000,000	\$140,00																				

[illegible]

[illegible]